

**PERLUASAN EKONOMI BELANDA DI SUMATERA TIMUR DAN
DAMPAK NYA TERHADAP MASYARAKAT SUNGGAL 1872-1895**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra

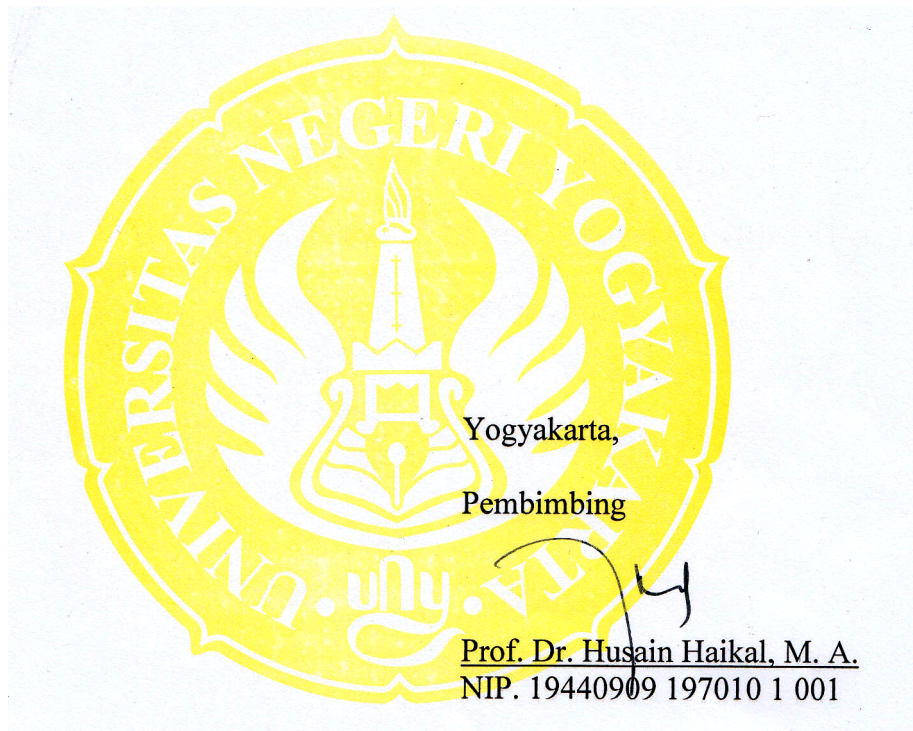


Oleh:
Arfin Oktavianus Sembiring
07407141021

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul ” PERLUASAN EKONOMI BELANDA DI SUMATERA
TIMUR DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASYARAKAT SUNGGAL 1872-
1895” Ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

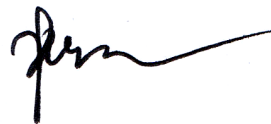


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul ” PERLUASAN EKONOMI BELANDA DI SUMATERA TIMUR DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASYARAKAT SUNGGAL 1872-1895” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 20 Desember 2011 dan telah dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dina Dwi Kurniarini, M.Hum	Ketua Penguji		17-Januari-2012
Miftahuddin, M.Hum	Penguji Utama		17-Januari-2012
Prof. Dr. Husain Haikal, M. A	Penguji Pendamping		10-Januari-2012.
Danar Widiyanta, M. Hum	Sekretaris Penguji		16-Januari-2012.

Yogyakarta, 19 Januari 2012
Dekan FIS
Universitas Negeri Yogyakarta,



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.
NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Arfin Oktavianus Sembiring

NIM : 07407141021

Jurusan : Ilmu Sejarah

Judul Skripsi : PERLUASAN EKONOMI BELANDA DI SUMATERA
TIMUR DAN DAMPAKNYA TERHADAP
MASYARAKAT SUNGGAL 1872-1895.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti kaidah ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata pernyataan ini terbukti tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta,

Yang menyatakan, 28 Desember 2011



Arfin Oktavianus Sembiring

NIM. 07407141021

MOTTO

"Sekali air bah, sekali tepian berubah"

(Pepatah Melayu Lama)

“Kita membuang waktu, mungkin ketika kita biarkan waktu membuang kita”

(Goenawan Mohamad)

“Sukses tidak diukur dari posisi yang dicapai seseorang dalam hidup, tapi dari kesulitan-kesulitan yang berhasil diatasi ketika berusaha meraih sukses”

(Booker Washington)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan karya ini
kepada Ayah tercinta yang belum sempat melihat karya ini dan Ibu tersayang

Alm. Serta Sembiring dan Anita br Sinulingga

Kubingkiskan karya ini

Kepada Abang, dan Istrinya, serta Kakakku tersayang

Aleksander Sembiring, Amd, Sistem br Perangin-angin,

dan Agnes Friska br Sembiring, Amd.

Kubingkiskan karya ini

kepada kedua keponakanku tercinta

Antonius dan Aristo Alfonso

PERLUASAN EKONOMI BELANDA DI SUMATERA TIMUR DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASYARAKAT SUNGGAL 1872-1895

Oleh: Arfin Oktavianus Sembiring (07407141021)

Abstrak

Sumatera Timur merupakan daerah yang sangat subur. Awalnya daerah Sumatera Timur merupakan hutan belantara dan belum banyak orang tertarik terhadap daerah ini. Daerah ini kemudian mulai mendapat perhatian dari bangsa Eropa. Inggrislah yang pertama menunjukkan perhatiannya terhadap daerah ini. Inggris melalui kongsi dagangnya di Penang. Inggris kemudian mengirim utusan yang bernama Ibbetson untuk meneliti daerah ini. Ibbetson tidak dapat melanjutkan penelitian karena jatuh sakit. Ia kemudian digantikan oleh Anderson untuk melanjutkan penelitian ke daerah Sumatera Timur. Penelitian Anderson inilah yang kemudian menyebabkan ketertarikan bangsa Eropa untuk menguasai daerah ini. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan situasi dan keadaan Kesultanan Melayu di Sumatera Timur sebelum kedatangan Belanda, perluasan ekonomi Belanda, serta dampak dari perluasan tersebut.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah kritis. Metode ini dimulai dengan pemilihan topik dimana penulis sangat tertarik dengan perlawanan Sunggal yang diketahui melalui beberapa literature buku. Tahap kedua adalah usaha penulis untuk mencari, memilah, dan menyeleksi sumber sejarah, baik itu primer maupun sekunder mengenai perlawanan Sunggal agar sesuai tema yang dikembangkan penulis. Tahap selanjutnya adalah mengkritisi dokumen perlawanan Sunggal seperti Besluit Gubernur Jendral No. 3, Transcriptie brief van der Sulthan van Deli aan der Resident der Oostkust van Sumatera, sehingga ditemukan dokumen yang benar-benar nyata dan dapat dipercaya. Tahap keempat adalah penilaian dan pemahaman penulis terhadap isi dokumen, sehingga dokumen dapat disatukan dengan sumber-sumber yang telah ada. Tahap terakhir adalah usaha penulis mengembangkan tulisan dalam bentuk skripsi dengan judul Perluasan Ekonomi Belanda di Sumatera Timur (Perlawanan Sunggal 1872-1895).

Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana kesewenang-wenangan Belanda dalam mengambil tanah milik masyarakat yang ada di Sumatera Timur. Tanah-tanah yang diambil tersebut diberikan kepada para pemodal asing untuk di kelola. Karena untung yang berlimpah para pemodal asing lain pun datang untuk menanamkan modal mereka di daerah ini. Para pemodal asing ini kemudian mendesak Sultan agar memenuhi kebutuhan tanah yang mereka perlukan untuk membuka perkebunan. Semakin lama semakin berkurang lahan milik masyarakat karena dipakai untuk memenuhi kebutuhan tanah yang diperlukan perkebunan asing. Akibat perluasan yang dilakukan oleh para perkebunan asing tersebut menimbulkan kemarahan dari masyarakat di sana. Mereka melakukan perlawanan agar hak mereka dikembalikan. Perlawanan dimulai pada tahun 1872 dan berakhir pada 1895. Perlawanan tersebut kemudian dikenal sebagai perlawanan Sunggal

Kata Kunci: Perluasan Ekonomi, Sunggal, Perlawanan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya persembahkan ke hadirat Allah Yang Maha Esa yang telah mencurahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul ” PERLUASAN EKONOMI BELANDA DI SUMATERA TIMUR DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASYARAKAT SUNGGAL 1872-1895” dapat terselesaikan. Penyusunan tugas akhir skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu dengan ke rendahan hati dihaturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
2. Bapak M. Nur Rokhman, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak H. Y. Agus Mudiastomo, M. Hum., selaku Koordinator Prodi Ilmu Sejarah, yang turut memberikan dorongan dalam penyelesaian penelitian.
4. Dina Dwi Kurniarini, M.Hum, selaku Ketua Penguji yang telah meluangkan waktunya untuk penguji skripsi ini. Serta saran dan nasehatnya agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

5. Bapak Miftahuddin, M.Hum, selaku penguji utama yang telah memberikan dorongan dan masukan selama kuliah serta telah bersedia menguji skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Husain Haikal, M. A, selaku pembimbing dalam penulisan skripsi yang telah memberikan pengarahan dan dengan penuh kesabaran membimbing penulis melaksanakan penelitian skripsi ini.
7. Bapak Danar Widiyanta, M. Hum, selaku sekretaris penguji yang bersedia meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini.
8. Seluruh Staf Dosen di Jurusan Pendidikan Sejarah dan Program Studi Ilmu Sejarah yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan selama kuliah di Program Studi Ilmu Sejarah.
9. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama menempuh studi.
10. Kakakku Agnes Friska br Sembiring yang banyak membantu dalam proses pengumpulan data.
11. Abangku, Aleksander Sembiring yang selalu mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh Staf Perpustakaan Kolese Ignatius yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku untuk penelitian ini.
13. Seluruh Staf Perpustakaan Daerah Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku untuk penelitian ini.
14. Terimakasih kepada Ismi Hadayani yang telah membantu dalam penyusunan tata bahasa penelitian ini.

15. Terimakasih kepada Altav Ghauhar, Vendi yang telah memberikan semangat, dukungan, serta koreksi terhadap skripsi ini
16. Terimakasih kepada para Guruku baik Guru SD, SLTP, SMA yang telah memberikan pendidikan kepada saya.
17. Terimakasih kepada teman-temanku Beni Sihombing, Feti, Sugiharti, Nisa, Aries yang telah memberikan semangat kepada penulis.
18. Teman-Teman Ilmu Sejarah 2007 atas kebersamaannya belajar di kelas Ilmu Sejarah.
19. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.

Disadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun akan selalu penulis terima dengan tangan terbuka. Semoga karya ilmiah yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 28 Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Historiografi yang Relevan	9
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	18

BAB II KESULTANAN SUMATERA TIMUR SEBELUM KEDATANGAN BELANDA.....	20
A. Letak Geografis dan Keadaan Alam	20
B. Sosial Ekonomi	21
C. Sejarah Kesultanan Sumatera Timur	24
D. Kependudukan	30
E. Sistem Politik dan Pemerintahan	32
F. Sosial Budaya	35
BAB III PERLUASAN EKONOMI BELANDA DI SUMATERA TIMUR	39
A. Awal Kedatangan Bangsa Belanda di Sumatera Timur	39
B. Penaklukan Kesultanan di Sumatera Timur	45
C. Awal Pembukaan Perkebunan di Sumatera Timur	52
D. Sistem Tenaga Kerja di Sumatra Timur	56
BAB IV. DAMPAK PERLUASAAN EKONOMI BELANDA.....	61
A. Perlawanan Sunggal	64
B. Perlawanan Oleh Badiuzzaman	75
C. Berakhirnya Perlawanan Sunggal	79
BAB V KESIMPULAN	82
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	89

DAFTAR ISTILAH

<i>Agrarische Wet</i>	: Undang-undang agraria.
Akta	: Surat tanda bukti berisi pernyataan.
<i>Akte van Erkenning</i>	: Pernyataan persetujuan.
<i>Anak beru</i>	: Keluarga yang mengambil atau yang
menerima	istri.
Bangsawan	: Keturunan ningrat.
<i>Bentara Kanan</i>	: Orang yang bertugas sebagai ajudan
	Sultan.
<i>Bentara Kiri</i>	: Penghulu istana atau penghulu kaum
	bangsawan.
Barter	: Perdagangan dengan saling bertukar
	barang.
<i>Broker</i>	: Perantara, calo.
<i>Datuk Bendahara Paduka Seri Maharaja</i>	: Kepala pemerintahan kesultanan.
<i>Divide et impera</i>	: Politik adu domba.
<i>Kalimbubu</i>	: Keluarga pemberi istri.
Kesultanan	: Daerah yang dipimpin Sultan.
Konsesi	: Izin dari pemerintah disertai dengan
	syarat-syarat dan batas waktu.

<i>Kontrolir</i>	: Pegawai pemerintahan Belanda.
<i>Laukeh</i>	: Sebutan bagi orang Cina yang telah lama merantau.
<i>Meskapai-meskapai</i>	: Perusahaan dagang.
<i>Mufti</i>	: Pemberi fatwa dalam hukum Islam.
<i>Onderneming-onderneming</i>	: Perkebunan-perkebunan.
<i>Pangeran Muda</i>	: Wakil Sultan.
<i>Syahbandar</i>	: Orang yang mengurus keuangan.
<i>Temenggun</i>	: Orang bertugas penangkap penjahat, mengadili, dan mengeksekusi.
<i>Urung</i>	: Kumpulan beberapa kampung.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1.Peta Kesultanan Deli	90
2.Peta Kesultanan Serdang	91
3.Peta Kesultanan Langkat	92
4. Peta Perkebunan di Daerah Deli, Langkat, Serdang	93
5. Datuk Badiuzzaman.....	94
6. Sultan Deli Osman Perkasa Alam Shah.....	95
7. Sultan Muhammad Hussein Syah.....	96
8. Nienhuis	97
9. Foto Perkebunan tembakau di Sumatera Timur	98
10. Foto Kedatangan tenaga kerja Cina di Sumatera Timur	99
11. Surat Pengasingan Datuk Badiuzzaman dan Datuk Alang	100
12 Surat Datuk Alang kepada Residen di Batavia	104
13. Surat Sultan Deli Kepada Residen di Siak	111
14 Surat Badiuzzaman kepada Gubernur Jendral di Batavia	113

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir abad ke-19 merupakan abad perubahan bagi masyarakat Indonesia. Sebelum abad ke- 19 masyarakat Indonesia masih bersifat tradisional kemudian berubah menjadi masyarakat yang mengenal uang. Perubahan ini terjadi di beberapa bidang kehidupan seperti bidang ekonomi, politik, dan sosial. Perubahan yang terjadi di masyarakat akibat dari penanaman kekuasaan yang dilakukan Belanda melalui proses perluasan pertanian.

Awalnya perluasan pertanian dilakukan di daerah Jawa, kemudian diperluas lagi ke daerah Sumatera. Perluasan ke daerah Sumatera dilakukan karena daerah Jawa pada saat itu tidak memiliki lagi lahan kosong. Akibat perluasan yang dilakukan Belanda ini mendapat sorotan dari parlemen Belanda sehingga diberlakukanlah undang-undang agrarian (*agrarische wet*).¹

Ketentuan yang termuat dalam undang-undang agrarian tersebut antara lain adalah melindungi tanah petani dari penguasa dan pemodal asing. Memberi peluang kepada pemodal asing untuk menyewa tanah dari penduduk pribumi. Membuka kesempatan kerja kepada penduduk pribumi untuk menjadi buruh perkebunan perusahaan asing. Dampak dikeluarkannya Undang-undang Agraria adalah diperluas

¹ Latar belakang dikeluarkannya Undang-Undang Agraria (*Agrarische Wet*) antara lain karena kesewenangan pemerintah mengambil alih tanah rakyat. Lihat Tim Lapera, *Prinsip-prinsip Reforma Agraria: Jalan Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat*, (Yogyakarta: Lapera, 2001), hlm. 9.

Perkebunan, baik di Jawa maupun diluar pulau Jawa. Undang-undang ini memberikan keuntungan bagi para pemodal asing yang menanamkan modalnya di Nusantara.

Sejak di berlakukan undang-undang ini perluasan perkebunan pun terjadi secara pesat seperti di daerah Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera Selatan, tetapi pusat pertumbuhan perkebunan yang sangat pesat terjadi di daerah Sumatera Timur. Sumatera Timur pada pertengahan abad ke-19 adalah daerah hutan belantara yang kemudian berubah menjadi daerah perkebunan yang sangat subur. Tidak mengherankan waktu itu tidak seorang pun yang akan menduga bahwa daerah ini dalam waktu kurang dari setengah abad akan mengalami perkembangan yang demikian pesat.

John Anderson² yang pertama membuka mata dunia dengan hasil penjelajahannya yang ia tulis dalam laporan pada Gubernur *East Indian Company* (EIC) salah satu perusahaan Hindia Timur Inggris yang berkedudukan di Penang. Laporan ini merupakan data pertama yang sistematis mengenai geografi, ekonomi, suku, dan politik dari berbagai kesultanan di sepanjang pantai timur.³

² John Anderson merupakan salah satu pegawai di *East Indian Compagny* (EIC) di Penang. Lihat Tengku Luckman Sinar, *Sari Sedjarah Serdang*, (t. p, t.t), hlm. 46

³ Karl Josep Pelzer, "Planter and Peasant: Colonial Policy and The Agrarian Struggle in East-Sumatra 1863-1947", a. b. Rumbo , *Toeang Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm17.

Setahun setelah John Anderson meninggalkan Sumatera Timur, Perjanjian London tanggal 17 Maret 1824 ditandatangani. Berdasarkan perjanjian ini Inggris menyerahkan Bengkulu, begitu juga seluruh milik perusahaan *East Indian Company* (EIC) lainnya di Sumatera kepada Belanda.⁴ Sebagai gantinya Belanda menyerahkan Malaka serta kantor-kantor dagang Belanda di India pada Inggris.

Belanda kemudian menaklukkan kesultanan yang ada di daerah Sumatera Timur. Kesultanan yang ada di daerah Sumatera Timur ditaklukkan Belanda melalui perjanjian. Setelah penaklukan Belanda belum mengolah potensi tanah yang ada di daerah tersebut. Pengolahan terhadap daerah ini dimulai sejak masuknya seorang pengusaha asal Belanda yang bernama Nienhuys. Ia tertarik membuka perkebunan di Sumatera Timur setelah mendengar penjelasan dari seorang keturunan Arab yang bernama Said Abdullah Ibn Bilsagih.⁵

Sultan Deli memberikan kepada mereka tanah untuk ditanami tembakau selama 20 tahun. Meskipun menemui banyak kesulitan, akhirnya pedagang Belanda Nienhuys memberikan titik terang. Contoh hasil tembakau yang dikirim ke Rotterdam Maret 1864 serta mendapat sambutan hangat, dan menjadi pembalut cerutu terbaik yang pernah ada. Dalam sekejap saja, berdatanganlah para pemodal asing untuk membuka perkebunan di daerah Sumatera Timur.

⁴*Ibid.*, hlm.23.

⁵ Bonar Sidjabat, *Ahu Si Singamangaraja*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 129.

Melihat keuntungan yang diperoleh perusahaan, perkebunan ingin memperluas daerah perkebunannya. Para pemodal asing mendesak Sultan Deli menyerahkan tanah-tanah yang mereka perlukan. Hal ini menimbulkan konflik dengan *urung*⁶, menurut para urung tersebut Sultan Deli tidak mempunyai hak atas tanah tersebut. Tanah yang ada di daerah mereka adalah hak para *urung* masing-masing. Sementara Sultan Deli merasa kuat karena didukung Belanda.

Mulanya *urung* melancarkan gangguan terhadap tanah-tanah yang telah diduduki *onderneming* (perkebunan) Belanda yang mereka anggap milik mereka dan kemudian tahun 1872 mereka perlawanan di bawah pimpinan keluarga yang berkuasa dari Sunggal.⁷ Perlawanan itu juga memaksa Belanda memberi perhatian yang lebih terhadap tuntutan para *urung* tersebut. Namun, serangan-serangan terhadap *onderneming-onderneming* (perkebunan-perkebunan) Belanda terus berlangsung sampai 1890-an, meskipun Belanda telah menjalankan kebijaksanaan menempatkan *urung* itu ke dalam barisan bangsawan Kesultanan Deli yang mempunyai hak-hak istimewa.

Sekalipun kejadian-kejadian yang disinggung di atas merupakan peristiwa-peristiwa benar dan nyata, namun tidak banyak diketahui orang tentang “*Perluasan*

⁶ *Urung* merupakan suatu kumpulan dari beberapa kampung yang dikepalai oleh datuk *urung*. Lihat Erwiza Erman, Pemberontakan Sunggal 1872 di Deli: Jawaban terhadap perubahan Sosial, *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, (No. 1, April 1985), hlm. 66.

⁷ Anthoni Reid, “The Blood of the People Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatera”, a. b. Tim Pustaka Sinar Harapan, *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm. 27.

Ekonomi Belanda di Sumatera Timur dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sunggal 1872-1895". Yang menyedihkan lagi ialah, mungkin karena kekurangan bahan tertulis, para penulis buku-buku sejarah perjuangan tidak pernah menyinggung tentang "*Perluasan Ekonomi Belanda di Sumatera Timur dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sunggal 1872-1895*". Inilah alasan mengapa penulis mengangkat ini sebagai judul skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan judul di atas penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan kesultanan di Sumatera Timur sebelum kedatangan Belanda?
2. Bagaimana keadaan ekonomi Sumatera Timur sebelum kedatangan Belanda?
3. Apa dampak dari perluasan ekonomi Belanda?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Melatih sikap berpikir kritis, logis, analitis, objektif dalam menganalisa peristiwa sejarah.
- b. Mempraktekkan metodologi yang diperoleh di bangku kuliah.
- c. Memperkaya khasanah sejarah Indonesia.

2. Tujuan Khusus

- a. Menguraikan dan menjelaskan keadaan Sumatera Timur sebelum masuknya bangsa kolonial .
- b. Menguraikan kegiatan yang dilakukan bangsa kolonial setelah menguasai daerah Sumatera timur.
- c. Menjelaskan tentang dampak dari perluasan ekonomi Belanda.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

- a. Menambah pengetahuan pembaca mengenai khasanah sejarah sehingga dapat menilai peristiwa sejarah secara kritis dan objektif .
- b. Pembaca diharapkan memperoleh pengetahuan yang jelas mengenai dampak perluasan ekonomi Belanda..

2. Bagi Penulis

- a. Untuk mengukur kemampuan penulis untuk meneliti, menganalisa, membaca sumber-sumber sejarah dan merekonstruksinya menjadi suatu karya sejarah.
- b. Memberikan gambaran mengenai dampak perluasan ekonomi Belanda.
- c. Menambah cakrawala sejarah sebagai sarana untuk memperkaya pengetahuan mengenai dampak perluasan ekonomi Belanda.

E. Kajian Pustaka

Dalam sejarah bangsa Indonesia dari masa kolonialisme sampai dewasa ini, sektor perkebunan tidak dapat dipisahkan dan memiliki arti yang sangat penting perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Berkembangnya sektor perkebunan di Indonesia khususnya pada masa kolonial pada satu sisi dianggap sebagai sesuatu yang memberikan keuntungan bagi masyarakat Indonesia, memberikan pengetahuan tentang pertanian, memberikan keuntungan ekonomi yang besar, membuka kesempatan ekonomi baru, namun pada sisi lain dianggap sebagai sumber penindasan dan penyalahgunaan, serta mengakibatkan terjadinya kemiskinan struktural dan kebudayaan.

Memasuki abad ke-19, sebuah perubahan besar mulai terjadi dalam usaha perkebunan di Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda berusaha memaksimalkan dan memaksakan potensi lahan-lahan yang subur, lahan-lahan yang belum diolah, dan tenaga kerja penduduk lokal untuk menghasilkan berbagai jenis komoditi ekspor. Di Jawa, pemerintah kolonial menerapkan kebijakan Sistem Tanam Paksa. Penduduk diharuskan menyerahkan tanah dan tenaga kerja mereka dalam jumlah tertentu untuk menghasilkan berbagai komoditi ekspor seperti yang telah disebutkan di atas untuk kepentingan negara kolonial.

Kebijakan yang sama tidak hanya terbatas dilakukan di Jawa. Seiring dengan perluasan kekuasaan politik kolonial, kebijakan pembukaan perkebunan baru secara paksa ini juga dilakukan di pulau-pulau lainnya, seperti tanam paksa kopi yang dilakukan di Sumatera Timur. Penduduk

Seperti telah dilakukan oleh kerajaan-kerajaan lokal sebelumnya, pemerintah Hindia Belanda memanfaatkan dengan baik jalur birokrasi. Setelah meminta *Akte van Erkenning* (pernyataan persetujuan) dari semua kesultanan yang ada di Sumatera Timur, Belanda mulai menanamkan kekuasaannya.⁸

Pembukaan perkebunan tembakau secara besar-besaran milik swasta di Sumatera Timur pada akhir abad ke-19 menandai sebuah era baru dalam usaha perkebunan. Perluasan perkebunan sebenarnya telah membawa pengaruh terhadap keadaan sosial-ekonomi dan politik di Seluruh Sumatera Timur.⁹ Pengerahan tenaga kerja dari luar daerah, khususnya tenaga kerja kontrak bagi orang-orang Jawa dan Cina di Sumatera Timur pada satu sisi masih meneruskan beberapa ciri tradisi perkebunan yang lama.¹⁰

Pembukaan perkebunan oleh para pengusaha Belanda menyebabkan munculnya Perlawanan. Untuk meredam perlawanan ini Belanda mengirim pasukannya ke Sumatera Timur. Perlawanan sendiri berakhir setelah Datuk Badiuzzaman dan Datuk Alang diasingkan.¹¹

⁸ Karl Josef Pelzer, *op. cit.*, hlm. 24.

⁹ S. P. Napitupulu, *Sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di Sumatera Utara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm. 51-52.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 21

¹¹ Tengku Luckman Sinar, *Perang Sunggal 1872-1895*, (Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm. 13.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi adalah usaha dari sejarawan untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau. Peristiwa pada masa lampau ini tentunya harus memiliki batasan antar sesuatu yang benar-benar terjadi dan imajinasi.¹² Sejarawan perlu memastikan bahwa rekaman-rekaman pada masa lalu yang akan dikaji memang benar-benar terjadi.

Karya Karl Josef Pelzer yang diterjemahkan oleh Rumbo berjudul *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*, dianggap paling mirip dengan penelitian yang akan dikaji. Bisa dikatakan karya ini merupakan sebuah ingatan tanpa melupakan sisi sejarahnya. Karya ini dapat menceritakan sejarah awal masuknya bangsa kolonial di Sumatera Timur, perselisihan antar bangsa kolonial di Sumatera Timur, pembukaan perkebunan tembakau di Sumatera Timur. Pada karya *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria* kajian lebih fokus pada awal kedatangan bangsa barat serta perluasan perkebunan di Sumatera Timur. Seperti yang tersirat pada judul, skripsi ini akan memberikan gambaran yang lebih luas dari karya tersebut. Pada skripsi ini tidak hanya tentang awal perluasan ekonomi Belanda, tetapi juga dibahas mengenai awal terjadinya Perlawanan Sunggal 1872 sampai berakhirnya Perlawanan Sunggal 1895.

¹² Louis Gottschalk, "Understanding History", a. b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1975), hlm. 32.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Pada umumnya seseorang yang hendak melakukan penelitian sejarah pasti berusaha melepas ikatan-ikatannya dengan kepentingan kelompok, kebangsaan, ideologi, dan berbagai macam hal yang nantinya dapat membuat hasil penelitian tidak objektif. Sayangnya meskipun hal ini disadari, tetap saja tidak bisa menghasilkan suatu karya yang sepenuhnya objektif. Karena beberapa hal yang berhubungan dengan subyektivitas, terutama ideologi, bekerja tanpa ada tekanan.

Meskipun demikian, seseorang tetap bisa berusaha seobjektif mungkin, karena tradisi keilmuan memang menuntutnya demikian, agar seseorang relatif bisa mengekang subjektifitasnya dalam melakukan penelitian, seseorang harus menggunakan metode penelitian sesuai dengan bidang yang dikajinya. Demikian pula dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metodologi sejarah seperti yang telah banyak disusun oleh banyak ahli sejarah, yang pada pokoknya bisa dikatakan serupa: dimulai dari pemilihan topik, dilanjutkan dengan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan diakhiri dengan penulisan.¹³

¹³ Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 246.

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik skripsi ini didasarkan pada kedekatan emosional. Kedekatan emosional yang dimaksud di sini adalah sisi subjektif penulis dalam memilih tema. Hal itu berkaitan dengan misalnya hubungan emosional, kedaerahan, keturunan, dan lain-lain, yang muncul dari objek kajiannya. Penulis mempunyai kedekatan emosional dengan pemilihan topik skripsi ini karena penulis sendiri berasal dari daerah objek penelitian ini. Selain itu, ketertarikan penulis pada peristiwa dampak perluasan ekonomi Belanda. Sehingga dapat memberikan pengetahuan yang lebih tentang Perlawanan Sunggal terhadap masyarakat umum.

b. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan menemukan dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya data sejarah (sumber sejarah) yang relevan dengan yang ditulis. Sumber sejarah merupakan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau.¹⁴

Dalam tahapan ini penulis mengumpulkan data dan informasi yang terkait dengan masalah yang akan dikaji di berbagai tempat. Tempat-tempat yang dijadikan penulis untuk pencarian dan pengumpulan sumber antara lain:

¹⁴ Helius Syamsudin dan Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm.61.

Laboratorium Jurusan Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Sumatera Utara, Perpustakaan Daerah Sumatera Utara, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan Kolose Ignatius, dan Arsip Nasional Republik Indonesia.

Sumber sejarah diperlukan guna merekonstruksi peristiwa sejarah. Adapun sumber-sumber sejarah berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1.1. Sumber Primer

Sebuah sumber primer menurut Louis Gottschalk adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan panca indera lain, atau alat mekanis yang hadir dalam peristiwa tersebut.¹⁵ Sebuah sumber primer haruslah sezaman dengan terjadinya peristiwa.

Atas dasar pengertian tersebut maka penulisan skripsi ini menggunakan sumber primer antara lain: *Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia*: Besluit Gubernur Jendral tanggal 20 Januari 1895 No. 3. Berisi tentang pengasingan Datuk Badiuzzaman dan Datuk Alang ke Banyumas karena melakukan pemberontakan yang dilakukan terhadap *onderneming* Belanda di Sunggal. *Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia*: Surat Datuk Alang kepada Residen di Batavia tanggal 21 November 1894. Dalam surat ini Datuk Alang menulis permintaan maaf kepada Residen di Batavia. Datuk Alang mengatakan bahwa

¹⁵ Louis Gottschalk (1975), *op. cit.*, hlm. 35.

bukan dia yang membakar perkebunan tembakau Belanda. *Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia*: Welterreden tanggal 21 November 1894. Permintaan maaf oleh Datuk Badiuzzaman kepada Residen di Batavia. Datuk Badiuzzaman juga mengatakan bahwa bukan dia yang membakar perkebunan tembakau Belanda. *Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia*: Transcriptie brief van der Sulthan van Deli aan der Resident der Oostkust van Sumatera, 6 Juli 1894. Surat tentang permohonan Sultan Deli pada gubernur jendral di Batavia agar mengampuni Datuk Sunggal.

1.2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder menurut Louis Gottschalk adalah kesaksian dari siapapun yang bukan saksi pandangan mata.¹⁶ Sumber sekunder berupa kesaksian dari siapa saja yang bukan merupakan saksi mata. Sumber yang bersala dari garapan terhadap sumber aslinya atau literatur. Sumber ini berisi bahan-bahan asli yang telah digarap sebelumnya. Karena keterbatasan ruang lingkup waktu maka dalam penelitian ini digunakan sumber-sumber yang terkait.

c. Kritik Sumber (Verifikasi)

Pada tahap ini dilakukan penilaian dan pengujian terhadap sumber-sumber sejarah. Baik yang dilakukan secara intern (kritik intern) maupun secara ekstern

¹⁶ *Ibid.*

(kritik ekstern). Kritik intern lebih berkaitan dengan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai sedangkan kritik ekstern berkaitan dengan otentitas atau keaslian sumber.¹⁷ Tahap ini sangat menentukan langkah selanjutnya dalam tahapan interpretasi.

Mengenai sumber primer, penulis telah melakukan berkali-kali kritik sumber sehingga didapat sumber sejarah yang benar-benar semestinya dan terkait terhadap pokok pembahasan. Sumber primer yang didapat oleh penulis adalah koleksi arsip milik Arsip Nasional Republik Indonesia yang terdiri dari surat permohonan maaf dan surat pengasingan dari residen di Batavia. Di sini penulis meyakini bahwa surat-surat tersebut benar-benar asli. Hal ini ditandai dengan beberapa faktor seperti model tulisan tangan yang sangat sesuai dengan zamannya, terdapat cap pada surat-surat tersebut yang menandakan bahwa surat tersebut bersifat resmi dan mengikat objek kajian ini. Sedangkan sumber sekunder, penulis telah menemukan dan menganalisa buku-buku yang benar-benar sesuai dengan pokok pembahasan, Dampak Perluasan Ekonomi Belanda.

d. Interpretasi

Interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran. Interpretasi juga berarti mengerti, metode khusus yang diajukan guna mendekati sejarah.¹⁸ Dalam merekonstruksi sejarah, sejarawan berupaya untuk menguraikan sumber, dimana

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 101.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 3.

sumber terkadang mengandung kemungkinan-kemungkinan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada.¹⁹ Dari berbagai fakta kemudian dirangkai menjadi suatu generalisasi yang urut agar mempunyai bentuk dan struktur setelah itu data yang terkumpul disatukan menjadi fakta yang akurat. Tahap ini terbagi dalam dua langkah, yaitu analitis dan sintesis. Analitis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Dalam tahap interpretasi ini sejarawan dituntut untuk mampu mencari bagian-bagian yang hilang dari rangkaian-rangkaian peristiwa yang lampau dan mampu menjelaskan kenyataan masa lampau.

e. Penulisan

Setelah melakukan analisis data akan dihasilkan sintesis hasil penelitian yang diwujudkan dalam bentuk suatu karya sejarah yang dituangkan dalam bentuk tulisan.²⁰ Penulis menerangkan semua data yang telah terseleksi dan telah ditafsirkan berdasarkan prinsip kronologi. Tahap ini merupakan tahap terakhir bagi penulis untuk menyajikan semua fakta ke dalam bentuk tulisan skripsi dengan judul *Perluasan Ekonomi Belanda di Sumatera Timur dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sunggal 1872-1895*.

¹⁹ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 110.

²⁰ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 101.

2. Pendekatan Penelitian

Penulis skripsi ini menggunakan pendekatan politik dan ekonomi. Menurut Sartono Kartodiharjo, pendekatan politik adalah tinjauan yang mengarah pada struktur kekuasaan, hierarki sosial, jenis kepemimpinan dan pertentangan kekuasaan dengan tujuan untuk mempertahankan atau mengubah bentuk susunan masyarakat kenegaraan.²¹ Deliar Noer mengungkapkan bahwa politik adalah segala usaha, tindakan, atau suatu kegiatan manusia dalam kaitannya dengan kekuasaan suatu negara yang bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk susunan masyarakat.²²

Pendekatan politik digunakan untuk memahami situasi dan perkembangan pemerintahan Kesultanan Sumatera Timur sesudah kedatangan Belanda. Berbagai perubahan terjadi di dalam Kesultanan Sumatera Timur setelah masuknya Belanda. Belanda berupaya agar status Kerajaan Sumatera Timur yang merdeka menjadi daerah jajahannya. Perubahan-perubahan yang signifikan terlihat dalam bidang politik dan ekonomi. Sedangkan bidang sosial budaya, pengaruh yang dibawa Belanda tidak terlalu mendominasi dalam kehidupan masyarakat Kerajaan Sumatera Timur.

²¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 4.

²² Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik I*, (Medan: Dwipa, 1983), hlm.6.

Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang sangat berpengaruh dalam mengkaji penelitian ini. Pendekatan sosiologi akan mengkaji segi-segi sosial sebuah peristiwa, misalnya golongan sosial mana yang berperan, nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya.²³ Pendekatan soisologis digunakan untuk mengetahui keadaan sosial, penyebab perubahan masyarakat Sumatera Timur dari masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat yang modern.

Perubahan tersebut dapat dikaji melalui teori evolusi sosial yang dikemukakan oleh Spencer. Menurutnya perubahan sosial yang berlangsung secara pelan-pelan dan komulatif dan perubahan sosial itu ditentukan dari dalam.²⁴ Masyarakat Sumatera Timur pada saat itu merupakan masyarakat yang tradisional, namun semenjak kedatangan modal asing di daerah tersebut secara pelan-pelan masyarakat disana juga berubah dari tradisional menjadi modern. Selain itu, perlawanan Sunggal juga terjadi karena terjadinya perubahan sosial tersebut.

Pendekatan ekonomi menurut Sidi Gazalba digunakan sejarah sebagai ilmu bantu dalam menerangkan dan menafsirkan fakta masa lampau dengan perantaraan hukum-hukum yang disusun oleh teori-teori ekonomi.²⁵ Pendekatan ekonomi

²³Sartono Kartodirdjo, *loc. cit.*

²⁴ Peter Burke, "History and Social Theori", a. b. Mestika Zed dan Zulfami, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Obor, 2011), hlm. 198.

²⁵ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Bhatara, 1996), hlm. 3.

digunakan untuk mengetahui kondisi perekonomian di Sumatera Timur yang berkaitan dengan wilayahnya yang strategis serta dijadikan sebagai tempat pembudidayaan tembakau yang baik. Tanah yang subur membuat banyak para pemodal asing yang ingin menanam modal di daerah ini.

Pada pendekatan ekonomi digunakan teori sekuens (tahapan) yang dikemukakan oleh Karl Marx. Dalam teori sekuens Marx mengemukakan bahwa perkembangan masyarakat bergantung pada sistem ekonomi dan mengandung konflik-konflik sosial yang mengakibatkan timbulnya krisis dan revolusi.²⁶ Pada saat masuknya modal asing di Sumatera Timur terjadi perubahan ekonomi dari tradisional ke modern. Namun, perubahan masyarakat tersebut juga menimbulkan ketidakpuasan masyarakat terhadap pemodal asing yang secara tidak langsung merampas tanah-tanah mereka.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapat gambaran yang jelas, maka skripsi ini dibuat dalam bentuk sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan berikutnya dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengulas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

²⁶ Peter Burke, *op. cit.*, hlm. 212

BAB II KESULTANAN MELAYU SUMATERA TIMUR SEBELUM KEDATANGAN BELANDA

Bab ini menyajikan mengenai letak geografis, sosial ekonomi, sejarah kesultanan di Sumatera Timur, kependudukan, sistem politik, dan sosial budaya Sumatera Timur.

BAB III PERLUASAN EKONOMI BELANDA DI SUMATERA TIMUR

Bab ini merupakan bab yang terpenting karena bab ini merupakan titik dari pembahasan skripsi ini. Bab ini menjelaskan tentang awal perluasan ekonomi bangsa kolonial serta penanaman kekuasaan di Sumatera Timur

BAB IV DAMPAK PERLUASAN EKONOMI BELANDA

Bab ini diuraikan tentang awal meletusnya perlawanan Sunggal sampai akhir akhir dari Perlawanan Sunggal 1872-1895.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi jawaban dari rumusan masalah.

BAB II

KESULTANAN MELAYU SUMATERA TIMUR SEBELUM KEDATANGAN BELANDA

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Daerah Sumatera Timur (lihat lampiran 1) merupakan cikal bakal dari daerah Sumatera Utara sekarang. Secara geografis Sumatera Timur terletak kira-kira 4°39' sampai 4°57' Lintang Utara dan 98°25' sampai 98°47' Bujur Timur. Sumatera Timur dibatasi oleh Aceh di barat laut, Tapanuli di barat daya, Bengkalis di tenggara dan Selat Malaka di timur laut. Luas daerah Sumatera Timur meliputi 31.715 kilometer persegi atau 6,7% dari seluruh wilayah Sumatra. Tahun 1870 sampai 1942 terjadi perubahan bentuk ekonomi secara drastis, daerah Bengkalis dimasukkan sebagai bagian dari daerah Sumatera Timur, sehingga daerah ini luasnya bertambah menjadi 94.583 kilometer persegi atau 20% dari wilayah Sumatera.¹

Sumatera Timur letaknya dekat dengan garis singgung khatulistiwa. Di mana curah hujan sangat besar di daerah ini. Sumatera Timur tergolong daerah yang mudah ditumbuhi tanaman. Dengan keadaan alam yang musim hujannya sangat lama, dan didukung dengan daratan yang luas, sangat memungkinkan masyarakat bertani dan juga membuka lahan perkebunan.

¹ Karl Josep Pelzer, "Planter and Peasant: Colonial Policy and The Agrarian Struggle in East- Sumatra 1863-1947", a. b. Rumbo (1985), *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*, (Jakarta: Sinar Harapan), hlm.31.

Wilayah Sumatera Timur dibagi dalam tiga bagian wilayah yaitu: dataran rendah, pegunungan, dataran tinggi. Di samping itu, di Sumatera Timur banyak dijumpai sungai. Sungai yang terpenting adalah sungai Langkat, Deli, dan Asahan. Di daerah ini terdapat hutan payau yang ditumbuhi bakau dan nipah.² Sungai yang berhulu di dataran tinggi Karo dan Simalungun membawa sisa-sisa debu halus, pasir, dan tanah gembur. Akibatnya tanah disepanjang pantai timur Sumatera menjadi lahan subur untuk pertanian.³

B. Sosial Ekonomi

Sebelum abad ke-18, Sumatera Timur berada dalam pengaruh kekuasaan Kesultanan Aceh. Penguasaan Kesultanan Aceh terhadap daerah Sumatera Timur berlangsung sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Ditinjau dari letaknya, daerah Sumatera Timur sangat menguntungkan karena perannya sebagai penghubung antara daerah Aceh dan Siak serta sebagai penghubung antar pantai timur dan pantai barat.⁴ Empat puluh tahun sebelum laporan Anderson, rakyat Sumatera Timur hidup makmur dari hasil pertanian. Hal itu dibuktikan oleh keadaan tanah yang memiliki

² Daniel Parret, "La Formation d'un Paysage Etnisitas: Batak et Melais de Sumatera Nord-East", a. b. Saraswati Wardhany, *Kolonialisasi dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 31.

³ Karl Josep Pelzer, *loc. cit.*

⁴ S.P. Napitupulu, *Sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di Sumatera Utara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm. 13.

endapan air laut dan air sungai yang dapat diolah menjadi daerah pertanian dan perkebunan. Dataran tingginya diolah menjadi ladang, sawah, dan kebun untuk tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, kopi, padi, dan kapas. Hasil hutan dari dataran tinggi Sumatera Timur meliputi: rotan, damar, kemenyan, kapur barus. Karena hasil alam yang beragam tersebut, maka daerah Sumatera Timur sangat penting secara ekonomis.

Pada abad ke 19 kehidupan ekonomi di Sumatera Timur mempunyai berbagai corak sesuai dengan geografi serta perkembangan di daerah masing-masing. Pada waktu itu secara keseluruhan daerah ini dapat dibagi tiga dalam pola kehidupan ekonomi, yaitu desa pedalaman dengan mata pencaharian dari pertanian dan hasil hutan, desa pantai dengan matapencaharian sebagai nelayan, serta daerah perkebunan dengan mata pencaharian sebagai buruh.⁵ Sebelum kedatangan Belanda, ekspor Sumatera Timur yang paling terkenal adalah lada dan beras. Seperti yang digambarkan Anderson, seorang pengamat Inggris yang berkunjung ke daerah Sumatera Timur tahun 1822 dapat diketahui bahwa hubungan dagang antara Inggris dengan beberapa kesultanan di Sumatera Timur sangat maju karena ekspor ladanya.⁶ Meskipun demikian, sistem perekonomian di Sumatera Timur masih dalam bentuk sederhana, karena hanya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari saja.

⁵ Payung Bangun dkk., *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Utara*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hlm. 12

⁶ Erwiza Erman, Pemberontakan Sunggal 1872 di Deli: Jawaban terhadap perubahan Sosial, "*Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*", (No. 1, April 1985), hlm. 62.

Sistem perekonomian sederhana itu dapat dilihat dari cara pengelolaan dan penggarapan tanaman lada, padi, dan penjualan hasil panennya. Dalam pengelolaan lada terdapat semacam ikatan perjanjian. Biasanya usaha tanaman lada ini dilakukan di atas tanah milik para kaum bangsawan yang digarap petani-petani Melayu dan Karo. Upah yang diterima dari hasil penggarapan tanah tersebut bukanlah dalam bentuk uang, tetapi dalam bentuk barang-barang kebutuhan pokok seperti garam, ikan asin, dan lain-lain.⁷ Untuk tanaman padi yang diolah dengan sistem sawah dan ladang dapat dikatakan juga masih sederhana dalam cara penjualan hasil panennya. Pedagang-pedagang membeli hasil panen padi dengan cara pertukaran. Misalnya untuk setiap 160 gantang padi ditaksir harganya dengan garam yang digunakan oleh setiap petani selama satu tahun. Dari sistem ini dapat dilihat bahwa sebagian penduduk di Sumatera Timur masih memakai sistem perekonomian barter.

Meskipun belum ada sumber yang memuat bagaimana perkembangan sosial ekonomi di Sumatera Timur sampai kedatangan Belanda dan dibukanya perkebunan asing di Sumatera Timur, tetapi kuat kemungkinan bahwa perekonomian dan keadaan masyarakat yang sangat sederhana tetap bertahan sampai daerah Sumatera Timur kemudian berhadapan dengan sistem perekonomian modern yang diperkenalkan oleh pengusaha Barat. Perubahan sosial ekonomi secara besar-besaran baru terjadi setelah pembukaan perkebunan tembakau di daerah Sumatera Timur. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa bentuk kerjasama dalam memenuhi kebutuhan hidup antara sesama

⁷ *Ibid.*, hlm. 63

petani dalam bidang perekonomian serta ikatan kekerabatan yang terjalin sejak lama ikut memberikan serta memupuk persatuan di antara para petani.

C. Sejarah Kesultanan di Sumatera Timur

Di daerah Sumatera Timur terdapat empat kesultanan besar Melayu yaitu Deli, Serdang, Langkat, dan Asahan. Dewasa ini Deli, Serdang, Langkat, dan Asahan termasuk wilayah Provinsi Sumatera Utara yang dahulunya merupakan daerah kesultanan yang terletak di wilayah Sumatera Timur. Kesultanan Deli dibandingkan dengan tiga kesultanan lainnya, memiliki daerah yang terluas.

1. Kesultanan Deli

Kesultanan Deli (lihat lampiran 2) didirikan tahun 1619 oleh Gocah Pahlawan. Kesultanan Deli mengakui kedaulatan Aceh, karena Gocah Pahlawan dahulu merupakan bekas panglima Kesultanan Aceh. Oleh sebab itu ia harus tunduk pada Kesultanan Aceh. Gocah Pahlawan wafat tahun 1641, ia kemudian digantikan oleh putranya Tuanku Panglima Parunggit.⁸ Tahun 1669 Tuanku Panglima Parunggit memproklamkan kemerdekaan Deli dari Aceh. Tuanku Panglima

⁸ Tengku Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, [t. p, t. t], hlm. 50.

Parunggit wafat pada 1700. Ia kemudian digantikan oleh Tuanku Panglima Paderap 1698-1728.⁹

Kesultanan Deli diguncang perpecahan tidak lama setelah Tuanku Panglima Paderap wafat. Anak dari Tuanku Panglima Paderap mempersoalkan masalah siapa yang berhak menduduki tahta Kesultanan Deli selanjutnya. Tuanku Panglima Paderap mempunyai empat orang anak yaitu: Tuanku Jalaludin, Tuanku Panglima Pasutan, Kejuruan Santun, Tuanku Umar yang bergelar Kejuruan Junjungan. Meski berstatus sebagai anak tertua, Tuanku Jalaludin tidak dimasukkan dalam kandidat calon pemangku tahta Kesultanan Deli karena ia mempunyai cacat mata. Keadaan ini membuat Tuanku Panglima Pasutan, putra kedua dari Tuanku Panglima Paderap, berhak mengambil alih tahta Kesultanan Deli meski yang paling berhak memangku jabatan sebagai penerus tahta Kesultanan Deli adalah Tuanku Umar yang bergelar Kejuruan Junjungan karena dilahirkan dari permaisuri.

Terjadilah perang saudara antara Tuanku Panglima Pasutan dan Tuanku Umar yang bergelar Kejuruan Junjungan. Perang saudara ini memuncak tahun 1732, Tuanku Panglima Pasutan berhasil mengalahkan Tuanku Umar yang bergelar Kejuruan Junjungan. Tuanku Panglima Pasutan wafat tahun 1761, dia kemudian

⁹ Tengku Lah Husni, *Lintasan Sejarah Peradapan dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatera Timur, 1612-1950*, (Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm. 89

digantikan oleh Panglima Gandar Wahid. Tahun 1805, Panglima Gandar Wahid wafat dan digantikan oleh Tuanku Amaluddin.¹⁰

Tuanku Amaluddin digantikan oleh Sultan Osman Perkasa Alam Shah (lihat lampiran 7). Pemerintahan Sultan Osman Perkasa Alam Shah berakhir pada tahun 1873 dan digantikan oleh putranya Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alam Shah. Pada masa kepemimpinan Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alam Shah Kesultanan Deli mengalami masa keemasan.¹¹ Daerah-daerah yang termasuk dalam kawasan kekuasaan Deli adalah Sunggal Serbanyaman, Hamparan Perak, Sukapiring, dan Senembah. Daerah Senembah terletak di perbatasan Deli dan Serdang.¹²

2. Kesultanan Serdang

Kawasan lain Sumatera Timur, berjarak lebih kurang 39 kilometer ke arah timur dari kota Medan, terdapat Kesultanan Serdang (lihat lampiran 3). Nama Kesultanan Serdang berasal dari nama sebuah pohon Serdang, daunnya dipergunakan untuk atap rumah.¹³ Sultan pertama dari Kesultanan Serdang adalah

¹⁰ Tengku Luckman Sinar [t. t], *loc. cit.*

¹¹ *Ibid*, hlm. 52-53.

¹² Usman Pelly dkk, *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm.1-2.

¹³ Tengku Luckman Sinar [t. t], *op. cit.*, hlm.55.

Tuanku Umar Johan Pahlawan Alamsyah¹⁴ yang diangkat pada tahun 1723. Umar Johan Pahlawan Alamsyah wafat tahun 1767, ia kemudian digantikan oleh putranya Tuanku Sultan Ainan Johan Alamsyah. Tuanku Sultan Ainan Johan Alamsyah wafat pada tahun 1817 dan digantikan oleh Sultan Thaf Sinar Basyar Syah.¹⁵

Batas-batas daerah Kesultanan Serdang yakni di sebelah utara berbatasan dengan daerah Langkat dan Selat Malaka, di sebelah selatan berbatasan dengan Simalungun dan Kesultanan Deli, di sebelah timur berbatasan dengan Kesultanan Asahan dan Selat Malaka, dan di sebelah barat berbatasan dengan Tanah Karo dan Tapanuli. Wilayah Kesultanan Serdang meliputi daerah Perbaungan, Lubuk Pakam, Batangkuis, Pantai Cermin, Tanjung Morawa, Galang, Dolok Masihul, Percut, Pabatu, Baja Lingga.¹⁶

3. Kesultanan Langkat

¹⁴ Tuanku Umar Johan Pahlawan Alamsyah merupakan putra permaisuri Tuanku Puan Sampli dari Kesultanan Deli. Tahun 1723 terjadi perebutan tahta kekuasaan di Deli antara Tuanku Umar Johan Pahlawan Alamsyah dengan saudaranya Pasutan. Menurut adat Melayu Tuanku Umar Johan Pahlawan Alamsyah yang seharusnya menjadi penerus tahta Kesultanan Deli, karena ia merupakan putera permaisuri. Tuanku Umar Johan Pahlawan Alamsyah kalah dalam perebutan tahta Kesultanan Deli. Ia kemudian meninggalkan Kesultanan Deli bersama ibunya. Pada 1723 ia mendirikan Kesultanan Serdang. Lihat *Ibid*.

¹⁵ Sultan Thaf Sinar Basyar Syah merupakan anak kedua dari Sultan Ainan Johan Alamsyah, ia menjabat tahta Kesultanan Serdang karena saudaranya Tuanku Zainal Abidin wafat dalam peperangan di Langkat. Maka Tuanku Zainal Abidin digantikan oleh Sultan Thaf Sinar Basyar Syah. Lihat *Ibid*, hlm. 57.

¹⁶ Usman Pelly dkk., *op. cit.*, hlm.1-2.

Kesultanan ketiga yang terdapat di daerah Sumatera Timur adalah Kesultanan Langkat (lihat lampiran 4). Kata Langkat itu sendiri dahulunya berasal dari pohon yang buahnya hampir serupa dengan buah langsung sehingga daerah tersebut dinamakan dengan Langkat. Kesultanan Langkat didirikan pada tahun 1500 oleh Dewa Syahdan. Ia kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Dewa Sakti. Dewa Sakti meninggal pada saat terjadi penyerangan yang dilakukan Kesultanan Aceh pada tahun 1539.¹⁷

Dewa Sakti kemudian digantikan oleh Marham Gori. Marham Gori digantikan oleh putranya Raja Kahar tahun 1673. Awal abad 19 Raja Kahar, digantikan oleh putranya yang bernama Badiulzaman. Pada masa Badiulzaman, Kesultanan Langkat melakukan perluasan daerahnya. Badiulzaman mempunyai empat orang anak yakni: Kejuruan Tuan Hitam, Raja Wan Jabar, Syahban, Indra Bongsu. Setelah Badiulzaman meninggal dunia Kesultanan Langkat kemudian ditaklukkan oleh Kesultanan Siak.¹⁸ Untuk menjamin kesetiaan Kesultanan Langkat kepada Kesultanan Siak, dua orang anak keturunan dari Kesultanan Langkat yang bernama Nobatsyah dan Raja Ahmad ke Kesultanan Siak untuk dipengaruhi.

Batas-batas daerah Kesultanan Langkat yakni di sebelah utara berbatasan dengan daerah Aceh Timur, di sebelah selatan berbatasan dengan daerah Tanah Karo, di sebelah timur berbatasan dengan wilayah Deli dan Serdang , dan di sebelah

¹⁷ Tengku Luckman Sinar [t. t], *op. cit.*, hlm. 100.

¹⁸ *Ibid.*

barat berbatasan dengan Aceh Tengah.¹⁹ Wilayah Kesultanan Langkat meliputi Pangkalan Susu, Pangkalan Berandan, Gebang, Tanjung Pura, Hinai, Stabat, Babalan, Tualang, Batang Serangan, Binjai, Selesai, Bahorok, Empat Bariun, Namu Ukur.²⁰

4. Kesultanan Asahan

Kesultanan terakhir yang terdapat di Sumatera Timur adalah Kesultanan Asahan. Kesultanan Asahan di sebelah utara berbatasan dengan Simalungun dan Batubara, di sebelah timur berbatasan dengan selat Melaka, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Labuhan Batu dan Tapanuli.

Kesultanan Asahan berdiri kira-kira pada abad 16, Sultan Abdul Jalil merupakan Sultan Asahan yang pertama dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Sultan-sultan Asahan berikutnya adalah Sultan Saidisyah, Sultan Muhammad Rumsyah, Sultan Abdul Jalil Syah II (wafat tahun 1765), Sultan Dewa Syah (1756-1805) dan Sultan Musa Syah (1805-1808). Setelah Sultan Sultan Muhammad Ali Syah wafat, terjadi perebutan kuasa di antara anaknya, Raja Hussein dengan saudaranya, Raja Muhammad Ishak. Sebagai penyelesaian dari permasalahan ini diangkat Raja Hussein menjadi Sultan Asahan dengan gelar Sultan Muhammad

¹⁹ Usman Pelly dkk., *op. cit.*, hlm.3-4.

²⁰ *Ibid*, hlm. 8.

Hussein Syah (lihat lampiran 8).²¹ Daerah-daerah yang termasuk dalam kawasan kekuasaan Kesultanan Asahan adalah Tanjung Balai, Kisaran, Batubara, dan Bandar Pulau.

Letak geografis keempat kesultanan ini sangat menguntungkan karena berbatasan dengan Selat Malaka merupakan jalur lalu lintas perdagangan internasional. Hal ini mengakibatkan kedudukan Kesultanan Deli, Serdang, Langkat, dan Asahan menjadi sangat penting. Daerah-daerah pantai atau pelabuhan terdapat di wilayah empat kesultanan tersebut dijadikan tumpuan kegiatan ekspor dan impor barang-barang dagang . Lancarnya kegiatan-kegiatan ini ditunjang juga banyaknya sungai yang amat berguna sebagai alat transpormasi untuk membawa barang-barang dagangan dari daerah pedalaman ke pelabuhan.

D. Demografi.

Ada beberapa suku asli yang jumlahnya dominan di Sumatera Timur. Suku-suku ini mendiami daerah tertentu dan mempunyai budaya yang juga berbeda. Penduduk Sumatera Timur pada dasarnya adalah suku bangsa Melayu baik Melayu Tua dan Melayu Muda. Suku bangsa Melayu Tua saat ini dikenal sebagai suku bangsa Batak yang meliputi:²² Batak Toba dengan marga induk Lontung, Borbor, Limbong, Sagala, Malau, dan Babiati. Batak Toba berasal dari Tapanuli Utara, dewasa

²¹ Tim Litbang Kompas, *Profil Daerah Kabupaten dan Kota Jilid 2*, (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. 46.

²² Tengku Lah Husni, *op. cit.*, hlm. 49

ini Tapanuli Utara terpecah menjadi empat kabupaten yaitu Tapanuli Utara, Kabupaten Tobasa, Kabupaten Samosir, dan Kabupaten Humbang Hasundutan.

Batak Karo dengan marga induk Perangin-angin, Karo-karo, Sembiring, Ginting, dan Tarigan. Suku Karo pada dasarnya tinggal di daerah Tanah Karo, Langkat, dan Deli. Batak Simalungun dengan marga induk Purba, Saragih, Damanik, Sinaga, dan Sipayung. Simalungun adalah nama dari Etnis Simalungun, yang juga adalah daerah yang di tempati oleh etnis tersebut. Pakpak dengan marga induk Maha, Ujung, Lingga, Bintang, Kudadiri, dan Angkat. Suku Pakpak berasal dari daerah Dairi. Angkola Mandailing dengan marga induk Nasution dan Lubis. Suku Angkola Mandailing berasal dari daerah Tapanuli Selatan dan Mandailing. Suku bangsa Melayu Muda lebih umum dikenal sebagai suku bangsa Melayu yang mendiami pantai pesisir Sumatera Timur. Daerah pesisir tersebut adalah Langkat, Deli, Serdang, Asahan, Batubara, dan Labuhan Batu (Bilah, Kualuh, dan Panai).²³

Jumlah Penduduk Sumatera Timur tidak dapat digambarkan secara pasti baik sebelum dan pada waktu perluasan ekonomi Belanda, tetapi dari beberapa penulis asing dapat diketahui gambaran pada daerah-daerah tertentu. Menurut Anderson²⁴ jumlah penduduk Deli 7.000 jiwa pada tahun 1872.²⁵ Penduduk Serdang 3.000 jiwa

²³ Tengku Luckman Sinar, *Kebudayaan Daerah Melayu Dalam Kehidupan Masyarakat Pendukungnya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hlm. 418.

²⁴ Dalam bentuk taksiran

²⁵ Usman Pelly dkk., *op. cit.*, hlm.10.

suku bangsa Melayu dan 8.000 jiwa suku bangsa Batak, sedangkan daerah Langkat 7.000 jiwa suku bangsa Melayu dan 1.000 jiwa suku bangsa Batak.²⁶

Selama penelitiannya, Anderson banyak menggunakan waktunya untuk meneliti jumlah penduduk, dia menyimpulkan jumlah penduduk mulai dari daerah Tamiang sampai ke daerah Siak berjumlah 350.000 jiwa.²⁷ Kesimpulan ini mungkin terlalu tinggi, karena didasarkan atas pernyataan-pernyataan dari para penguasa yang cenderung melebih-lebihkan. Umumnya Penduduk di Sumatera Timur pada saat itu lebih memilih menetap di daerah pantai atau pesisir, serta di pusat kerajaan.

E. Sistem Politik dan Pemerintahan.

Seperti di kerajaan Melayu lainnya, Sultan dianggap sebagai penguasa tertinggi di seluruh wilayah Sumatera Timur dan daerah taklukannya. Rakyat akan mematuhi semua kebijaksanaan yang dijalankan Sultan dan menjunjung tinggi daulat Sultannya selama dia tetap memiliki sifat yang menjadi tipe ideal rakyat, yaitu adil, bijaksana, dan pelindung atas rakyatnya. Jika Sultan tidak lagi memiliki sifat seperti di atas, maka rakyat akan meminta pertanggung jawaban dengan memprotes tindakan Sultan yang menyimpang.

1. Sultan.

Puncak Kekuasaan tertinggi di kerajaan Melayu Sumatera Timur berada di tangan seorang Sultan. Di dalam menjalankan pemerintahan Sultan dibantu oleh

²⁶ S.P. Napitupulu, *op. cit.*, hlm. 16.

²⁷ Karl Josep Pelzer, *op. cit.*, hlm.19.

pejabat pemerintahan yang secara berkaitan menduduki fungsi-fungsi tertentu pada birokrasi pemerintahan. Biasanya para pejabat tersebut merupakan gabungan orang-orang yang memiliki hubungan pertalian darah dengan Sultan. Mereka diangkat oleh Sultan dengan memberi gelar-gelar tertentu yang bertingkat-tingkat sesuai dengan tinggi rendahnya kedudukan seseorang dalam jabatannya.

2. *Pangeran Muda.*

Struktur kedua di bawah Sultan adalah *Pangeran Muda* yang bertugas sebagai wakil Sultan di daerah taklukannya. Pengangkatan *Pangeran Muda* berdasarkan permusyawaratan dengan pembesar-pembesar serta *datuk-datuk urung*. *Pangeran Muda* dapat mengambil keputusan atas nama Sultan di daerah yang ia pimpin.

3. *Urung.*

Sedangkan struktur yang sejajar dengan *Pangeran Muda* adalah *Datuk Urung* atau sering disebut bangsawan. *Datuk-datuk urung* berkuasa penuh atas wilayah mereka masing-masing. Sultan tidak berhak untuk mencampuri urusan wilayah urung, tetapi jika ada perkara yang tidak dapat dipecahkan dalam permusyawaratan urung, baru kemudian ada campur tangan Sultan.

4. *Datuk Bendahara Paduka Seri Maharaja.*

Menteri Utama Sultan (Perdana Menteri atau Patih di Jawa) bergelar *Datuk Bendahara Paduka Seri Maharaja*. Bendahara berarti tempat menyimpan segala rahasia Sultan. *Datuk Bendahara Paduka Seri Maharaja* merupakan menteri utama yang berkuasa penuh dan merangkap sebagai kepala pemerintah harian serta

mengepalai orang-orang besar kerajaan.²⁸ Datuk *Bendahara Paduka Seri Maharaja* juga memegang masalah keuangan, mengatur pemasukan dan pengeluaran kesultanan.

5. *Temenggung*.

Di bawah bendehara terdapat jabatan yang bergelar *Temenggung*. Tugas *Temenggung* adalah menangkap penjahat, menjalankan eksekusi, mendirikan penjara.²⁹ Untuk hal-hal yang berkaitan dengan kemiliteran, ditetapkan *Laksamana* sebagai panglima angkatan laut merangkap angkatan perang, sedangkan gelar panglima besar dengan gelar *Hulubalang* yang berkedudukan sebagai panglima angkatan darat.³⁰

6. *Syahbandar*.

Jabatan lain adalah *Syahbandar* yang bertugas mengurus keuangan kesultanan,³¹ memungut cukai barang-barang yang masuk dan keluar dari daerah kerajaan, termasuk cukai terhadap perahu-perahu dan kapal-kapal yang berlabuh di wilayah kerajaan. Selain itu *Syahbandar* juga mempunyai kewajiban menjaga keamanan di sekitar perairan yang berada di wilayah kerajaan.

²⁸ Tengku Luckman Sinar, *Sari Sejarah Serdang 2*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 170.

²⁹ Dewasa ini tugas *Temenggung* tersebut merupakan tugas kepala polisi dan jaksa.

³⁰ Usman Pelly dkk., *op. cit.*, hlm.20.

³¹ Erwiza Erman, *op. cit.*, hlm. 66.

7. Imam Paduka atau *Mufti*.

Di bidang keagamaan terdapat Imam Paduka atau *Mufti*. Imam Paduka atau *Mufti* adalah penasihat agama Islam kerajaan yang tertinggi, dan berwenang mewakili Sultan dalam urusan syariat Islam.³²

8. *Bentara Kanan* atau *Bentara Dalam* dan *Bentara Kiri* atau *Bentara Luar*.

Sultan juga memiliki pembantu-pembantu yang bukan termasuk orang-orang besar kerajaan. Mereka diberi gelar *Bentara Kanan* atau *Bentara Dalam* dan *Bentara Kiri* atau *Bentara Luar*. *Bentara Kanan* mempunyai tugas sebagai ajudan sultan, sedangkan *Bentara Kiri* adalah penghulu istana atau penghulu orang-orang bangsawan.³³ *Bentara Kanan* dan *Bentara Kiri* dikepalai oleh *Bentara Paduka Majelis*. Keseluruhan jabatan tersebut berada di bawah pengawasan *Bendahara Paduka Seri Maharaja*.

F. Sosial Budaya

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak dapat berdiri sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya karena dalam kehidupan manusia harus bermasyarakat. Masyarakat mempunyai kaidah-kaidah budaya yang terwujud dalam adat istiadat dan kebiasaan yang merupakan aturan-aturan tertulis maupun tidak tertulis. Aturan dan kaidah-kaidah ini merupakan kekuatan terhadap

³² Usman Pelly dkk., *loc .cit*.

³³ *Ibid*.

pengendalian kehidupan manusia dalam bermasyarakat, maupun kelompok masyarakat kepada anggotanya.

Setiap masyarakat, menginginkan agar agar warganya hidup dalam keadaan aman dan tenteram. Untuk itulah dibuat aturandalam bentuk norma dan ketentuan adat istiadat serta tradisi yang perlu dipatuhi dan dilaksanakan bersama. Sering terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaanya, namun pada dasarnya norma dan ketentuan tersebut sesungguhnya diperlukan untuk mengatur hidup, tindakan dan sikap sosial baik oleh perorangan, golongan, dan kelompok. Ketidakpatuhan dalam pelaksanaan norma dan ketentuan yang diadatkan menyebabkan timbulnya gejolak ataupun ketegangan dalam masyarakat. Untuk itulah diperlukan pengendalian sosial yang berfungsi sebagai alat untuk mengawasi, mengendalikan, dan menghukum manusia yang menentang dan melanggar norma serta ketentuan dalam masyarakat yang telah disetujui bersama.³⁴

Pendidikan di Sumatera Timur sampai abad ke-19 di dilakukan secara tradisional. Pendidikan tradisional bersifat informal, maksudnya berlangsung secara terus menerus dalam pelaksanaan hidup sehari-hari. Dalam hal ini peranan keluarga sangat penting, begitu juga dengan peranan masyarakat. Pengetahuan yang diperlukan bagi kehidupan adalah bercocok tanam, adat istiadat, dan kepercayaan yang diwariskan kepada generasi muda melalui pergaulan sehari-hari. Isi pendidikan yang diberikan pada generasi muda berintikan usaha untuk mewarisi nilai-nilai tradisional,

³⁴ Tengku Luckman Sinar (1992), *op. cit.*, hlm. 416-417.

yaitu segi-segi kepercayaan, tata hubungan sosial yang secara mutlak dianggap sebagai pegangan hidup untuk generasi muda di masa depan.

Adapun pengetahuan teknis seperti bertani, berburu dan sebagainya, tidak lepas dari isi kepercayaan dan tata hubungan sosial tradisional. Dalam kehidupan tradisional, nilai kepercayaan dan adat istiadat meliputi seluruh segi kehidupan yang lain. Pada daerah pesisir, generasi muda diwarisi cara menangkap ikan di laut, tetapi di samping itu yang menjadi fokus nilai-nilai kepercayaan yang berhubungan dengan pekerjaan itu. Bagaimana kedudukan seorang pawang menetapkan hari yang baik untuk turun melaut, mengatur tata cara yang berkaitan dengan penangkapan ikan.³⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, tata hubungan sosial, yaitu hubungan seseorang dengan orang lain memainkan peranan yang sangat penting. Hal ini diatur secara tradisional dalam adat istiadat. Adat istiadat ini berintikan kepercayaan selain itu isi kepercayaan dinyatakan dalam melaksanakan adat itu sendiri. Misalnya pada suku bangsa Batak Karo³⁶ kedudukan seorang *kalimbubu*³⁷ sangat tinggi. Pihak

³⁵ Payung Bangun dkk., *op.cit.*, hlm.8

³⁶ Suku Karo adalah suku yang mendiami dataran tinggi Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Nama suku ini dijadikan salah satu nama kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami (dataran tinggi Karo) yaitu Kabupaten Karo. Suku ini memiliki bahasa sendiri yang disebut Bahasa Karo. Pakaian adat suku Karo didominasi dengan warna merah serta hitam dan penuh dengan perhiasan emas. Suku Karo memiliki lima marga, yakni: Perangin-angin, Karo-karo, Sembiring, Ginting, dan Tarigan. Lihat Darwan Prinst dan Darwin Prinst, *Sejarah dan Kebudayaan Karo*, (Jakarta: Yrama, 1985), hlm. 7.

kalimbubu, yaitu pihak keluarga istri dapat memberikan keberuntungan jika pihak *Anak beru*³⁸ memenuhi tugas dan kewajiban adat secara baik, sebaliknya jika tidak memenuhi tugas dan kewajibannya maka dapat memberikan mala petaka.

Demikian aturan tutur serta tata hubungan dalam masyarakat telah diajarkan secara teliti kepada generasi muda. Hal ini bukan dikalangan suku bangsa Batak saja tetapi juga di daerah Melayu. Hanya hubungan kekeluargaan yang dikenal di kalangan suku bangsa Batak Toba, Simalungun, Karo, dan Mandailing jauh lebih luas daripada dikalangan suku bangsa Melayu.³⁹ Dengan terpenuhinya segi-segi pendidikan yang meliputi kepercayaan dan adat istiadat ini, maka sempurnalah kehidupan seseorang dan mereka dianggap dewasa, artinya telah dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Oleh sebab itulah kedewasaan pada masyarakat tradisional diukur bukan dari segi jumlah pengetahuan, tetapi setelah seseorang berumah tangga kerana sesudah berumah tangga seseorang dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan sempurna.

³⁷*Kalimbubu* dapat didefinisikan sebagai keluarga pemberi istri. Lihat *Ibid*, hlm. 62.

³⁸*Anak beru* keluarga yang mengambil atau menerima istri. Lihat *Ibid*, hlm. 64.

³⁹ Payung Bangun dkk., *op .cit.*, hlm.9

BAB III

PERLUASAN EKONOMI BELANDA DI SUMATERA TIMUR

A. Awal Kedatangan Bangsa Eropa di Sumatera Timur.

Pedagang Belanda tiba abad ke-17, tidak menyesuaikan diri dengan pola perdagangan yang telah lama berjalan, tetapi berusaha untuk menguasai semua rempah-rempah yang ada di Nusantara. Untuk mencapai tujuannya, kaum pedagang Belanda mendirikan *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) atau Persekutuan Dagang India Timur tahun 1602.¹ Dalam menjalankan usahanya, VOC tidak mengenal belas kasihan demi mendapat keuntungan yang besar. Abad ke-18 fokus perdagangan beralih dari rempah-rempah ke kopi, yang diperoleh dengan jalan perampasan, terutama di Pulau Jawa dan juga di daerah lain di Indonesia seperti daerah Sumatera, Aceh, Bengkulu, Sumatera Timur, dan lain-lain. Dengan jalan politik adu domba (*divide et impera*), Belanda mengambil manfaat dari sengketa-sengketa di antara para penguasa setempat untuk memperluas daerah kekuasaannya.

Pertengahan abad ke-19, daerah Pantai Timur Sumatra masih merupakan hutan yang tidak dikenal dan terbelakang. Hal yang memiliki kaitan erat dan pengaruh yang mendalam dengan ditegakkannya kekuasaan Belanda atas pola masyarakat tradisional di Sumatera Timur adalah pertumbuhan perkebunan-perkebunan besar. Sebelum kedatangan Belanda dan tumbuhnya perkebunan-

¹ M.C. Ricklefs, "A History of Modern Indonesia", a. b. Dharmono Hardjowidjono, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 31.

perkebunan besar, Sumatera Timur adalah hutan belantara dengan sedikit keuntungan ekonomi. Sebelum 1800 tidak satu pun bangsa Eropa tertarik pada daerah Sumatera Timur. Pada awal 1820 daerah tersebut mulai mendapat perhatian dari bangsa Eropa. Inggris merupakan yang pertama kali menunjukkan perhatian terhadap daerah di pantai timur Sumatera Timur. Daerah yang subur membuat Inggris ingin menguasai daerah ini.

Pada Mei 1820, Sekretaris Gubernur *East Indian Company* (EIC) di Penang menulis surat kepada Ibbetson (Ibbetson merupakan salah satu staf dewan Inggris). Dalam surat tersebut diberikan perintah untuk mendata² Sumatera Timur.³ Tetapi karena Ibbetson jatuh sakit, dia tidak dapat melaksanakan tugas itu. Tahun 1823 Sekretaris *East Indian Company* (EIC) di Penang mengirim John Anderson⁴ untuk

² Ibbetson diminta untuk mengunjungi setiap pelabuhan atau tempat mana saja yang menguntungkan serta mengumpulkan keterangan tentang daerah Sumatera Timur. Hal-hal yang didata adalah keadaan alam, perdagangan, politik, impor, dan ekspor, penghasilan, pemerintahan, jumlah penduduk, watak penduduk, pekerjaan penduduk, barang-barang yang dibutuhkan masyarakat di Sumatera Timur dari negara luar yang dibutuhkan disana, hubungan dengan sesama kesultanan, dan kesulitan yang dihadapi penduduk. Lihat Josep Karl Pelzer, "Planter and Peasant: Colonial Policy and The Agrarian Struggle in East- Sumatra 1863-1947", a. b. Rumbo, *Toeang Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm.17.

³ *Ibid.*

⁴ Anderson adalah seorang utusan Gubernur Inggris di Penang yang dikirim ke Pantai Timur Sumatera pada tahun 1823 untuk menjalin hubungan perdagangan dan politik dengan para penguasa di Sumatera Timur. Lihat Luckman Sinar, *Sari Sedjarah Serdang*, [t. p, t. t], hlm. 46.

menggantikan Ibbetson mendata daerah Sumatera Timur. Anderson mengunjungi Sultan Siak, Asahan, Batu Bara, Langkat, Deli, dan Serdang.

Anderson adalah seorang pengamat pertanian. Pada waktu kunjungannya di daerah Langkat Deli, Serdang, dan Asahan, dia melakukan pengamatan penanaman lada. Lada merupakan hasil panen di daerah tersebut yang diekspor ke luar negeri seperti Penang. Ekspor lada tahun 1822 mencapai 26.000 pikul⁵. Selain lada ia juga mengamati penanaman tembakau karena tembakau juga menjadi barang ekspor pada saat itu. Dalam pengamatan tentang tembakau, Anderson mengungkapkan:

Tembakau ditanam oleh orang-orang Melayu dan orang-orang Batak. Mereka menaburkan bibit-bibit di persemaian kecil, dan kemudian mencabut dan menanamnya kembali sesudah dua puluh hari dalam deretan kira-kira dua kubit.⁶ Dalam tempo empat bulan sudah bisa dipanen. Sesudah dua bulan pucuknya dipotong, yang memberikan kekuatan dan membuat daun-daunnya bertambah lebar. Apabila tanaman itu sudah mempunyai tujuh helai daun, para penanaman mulai memanen daun-daun tembakau itu. Tandanya, daun itu mulai layu terkulai, dan berwarna kecoklat-coklatan. Dalam sekali panen memetik satu atau dua daun, sesuai dengan saat daun-daun itu mendekati keadaan siap dipanen. Daun-daun itu dibiarkan disinari matahari selama empat hari, dan kemudian dimasukkan kedalam keranjang-keranjang kecil, tempat tembakau itu diekspor. Jika bibit-bibit perlu diawetkan, sudah tentu pucuk-pucuk tanaman itu tidak disentuh.⁷

Hasil pengamatan Anderson mengenai penanaman tembakau di Deli sangat penting, karena tanaman inilah yang kemudian membuat Deli terkenal ke seluruh dunia.

⁵ Satu pikul sama dengan 61, 76 kilogram.

⁶ Satu kubit sama dengan 45, 72 cm.

⁷ Karl Josef Pelzer, *op. cit.*, hlm. 21.

Dalam hasil pengamatan tersebut, Anderson menganjurkan supaya *East Indian Company* (EIC) mendirikan serangkaian pos perdagangan di sepanjang pantai Sumatera Timur. Inilah yang dikatakan Anderson:

Kantor-kantor dagang seperti itu, di bawah pimpinan orang-orang yang mampu dan berpengalaman, mengenal adat-istiadat dan bahasa penduduk setempat, secara kongkret akan cenderung menguntungkan kepentingan-kepentingan perniagaan di daerah ini. Mereka akan mendorong minat pribumi-pribumi terhadap barang kerajinan, dan membangkitkan selera untuk membuat berbagai jenis barang. Suatu sistem pemerintahan yang lebih baik akan diperkenalkan di sana, perselisihan dan permusuhan yang banyak itu antara kerajaan-kerajaan kecil akan berkurang, kemantapan dan ketertiban akan terselenggara. Para pedagang dari Penang dan Singapura akan merasa bahwa perlindungan harta milik mereka lebih terjamin, tidak ayal lagi bahwa akan terjadi peningkatan keuntungan yang lumayan dalam perniagaan kita.⁸

Dia yakin hal ini akan disambut baik oleh pengusaha-pengusaha Inggris. Saran itu didorong oleh kekhawatiran bahwa Belanda akan menjalankan praktek-praktek perdagangan menguasai mereka di Sumatera Timur yang terletak tepat di seberang Penang, apabila mereka memperluas kekuasaan mereka ke bagian Sumatera Timur.

Setelah munculnya berbagai penelitian dari Anderson wilayah Sumatera Timur semakin dikenal luas bangsa Eropa lain. Mereka ingin sekali menguasai daerah Sumatera Timur. Salah satu negara Eropa yang menunjukkan perhatian serius adalah Belanda. Belanda telah menguasai wilayah Maluku sampai ke pulau Jawa, sedangkan

⁸ Karl Josef Pelzer, *op. cit.*, hlm.23.

di Pulau Sumatera Belanda mendapat persaingan dari Inggris.⁹ Terjadilah persaingan antara Inggris dan Belanda untuk memperebutkan daerah Sumatera Timur tersebut.

Untuk mengatasi persaingan tersebut maka dibuatlah perjanjian antara Inggris dan Belanda yaitu Perjanjian London. Tujuan perjanjian ini adalah untuk mengakhiri persaingan Inggris dengan Belanda di Asia Tenggara, terutama di Sumatera Timur dan Malaya. Berdasarkan perjanjian ini Inggris menyerahkan Bengkulu, begitu juga seluruh milik perusahaan *East Indian Company* (EIC) lainnya di Sumatera kepada Belanda.¹⁰

Inggris dan Belanda berjanji tidak akan mendirikan pemukiman di pulau itu atau menandatangani perjanjian dengan siapa pun di antara penguasa-penguasa di pulau itu. Sebagai gantinya Belanda menyerahkan Malaka serta kantor-kantor dagang Belanda di India pada Inggris dan berjanji tidak akan mendirikan perusahaan di Semenanjung Malaya dan tidak mengikat perjanjian apa pun dengan penguasa di daerah itu. Meskipun Perjanjian London telah ditandatangani, keinginan untuk menguasai daerah Sumatera Timur masih dilakukan Inggris pada 1840.

⁹S. P. Napitupulu, *Sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di Sumatera Utara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm. 33.

¹⁰ Karl Josef Pelzer, *loc. cit.*

Kekhawatiran Belanda terhadap Inggris terjadi ketika Sultan Siak meminta bantuan kepada Wilson¹¹ dalam perselisihan tahta kesultanan. Wilson meminta pembayaran yang tinggi jika ingin mendapat bantuannya, tetapi ditolak oleh Sultan Siak, sehingga Wilson kemudian menentang Sultan Siak. Akibatnya Sultan Siak melarikan diri dan meminta pertolongan Belanda di Batavia. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Belanda untuk mengusir Inggris dari daerah tersebut. Atas kegiatan Wilson itu kemudian Belanda memprotes Inggris yang melakukan pelanggaran terhadap Perjanjian London sehingga Inggris kemudian melarang kegiatan-kegiatan Wilson tersebut. Dengan protes tersebut Wilson meninggalkan daerah Siak dan Belanda memulai kegiatan menanamkan kekuasaan. Balas jasa atas bantuan Belanda tersebut maka ditandatangani perjanjian Siak.

Belanda melakukan suatu perjanjian dengan Sultan yang dikenal dengan Perjanjian Siak (1858). Isi dari perjanjian Siak adalah: pertama Sultan Siak dan daerah jajahannya tunduk kepada kedaulatan Belanda termasuk juga daerah sumatera timur. Kedua Sultan Siak juga mendapat bantuan dari Belanda dalam mempertahankan daerah jajahannya. Ketiga Pemerintah Belanda diizinkan mendirikan pos militer di daerah Kesultanan Siak. Keempat Pergantian Raja harus

¹¹ Wilson adalah seorang pengusaha asal Inggris yang menolak perjanjian London. Wilson sangat tertarik dengan kekayaan alam yang ada di daerah Sumatera. Ia sangat ingin sekali membuka perkebunan di daerah ini. Namun keinginannya tidak dapat dicapai karena telah terjadi kesepakatan antara Belanda dan Inggris mengenai daerah ini, bahwa Belanda yang kemudian menguasai daerah ini. Wilson tetap memaksa untuk masuk ke daerah ini dengan cara menjalin hubungan dengan Sultan Siak. Lihat Erwiza Erman, Pemberontakan Sunggal 1872 di Deli: Jawaban terhadap perubahan Sosial, *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesi*, (No. 1, April 1985), hlm. 67.

bersumpah setia kepada Gubernur Jenderal Belanda. Kelima Tanpa izin dari izin residen Riau Sultan tidak dibolehkan berhubungan dengan pemerintah asing dan melarang orang asing menetap di wilayah kekuasaannya. Keenam Pemerintah Hindia Belanda sewaktu-waktu dapat mengambil alih pajak atau pendapatan Sultan dengan diberi ganti rugi kepada Sultan.¹²

Kesultanan Siak telah ditundukkan, selanjutnya Belanda memakai perjanjian Siak sebagai langkah persiapan menaklukkan Sumatera Timur. Dalam perjanjian tersebut kesultanan di daerah Sumatera Timur merupakan wilayah taklukan Kesultanan Siak, mendorong Belanda semakin berkeinginan untuk memperluas kekuasaannya di wilayah ini. Untuk mewujudkan perluasan kekuasaannya Belanda melalui Resden Riau, Elisa Netscher yang berkedudukan di Riau, mengirim ekspedisi ke kesultanan di daerah Sumatera Timur untuk mengakui perjanjian Siak.

B. Penaklukan Kesultanan di Sumatera Timur.

Belanda menaklukan kesultanan di Sumatera Timur bukan lewat peperangan, melainkan melalui kontrak politik atau akta perjanjian yang disodorkan secara paksa kepada kesultanan. Setiap kali menandatangani akta perjanjian kepada Sultan, Belanda memaksakan kehendak politiknya. Dengan akta perjanjian itu pula Belanda semakin mudah mengontrol kesultanan di Sumatera Timur.

¹² Tengku Luckman Sinar [t. t], *op. cit*, hlm. 63.

Belanda segera menguasai Kesultanan Siak. Kesultanan Siak dan daerah-daerah taklukannya kemudian mengakui kedaulatan Belanda.¹³ Dalam perjanjian yang ditandatangani oleh Sultan Siak pada 1 Februari 1858 dinyatakan bahwa Kesultanan Siak termasuk semua daerah taklukannya berada di bawah perlindungan dan kekuasaan Belanda. Daerah taklukan Kesultanan Siak adalah Kesultanan Melayu mulai dari Tamiang,¹⁴ Asahan, Kesultanan Langkat, Deli, dan Serdang. Masalah muncul sesudah ditandatangani perjanjian Siak. Yaitu bagaimana Kesultanan yang ada di Sumatera Timur tersebut dapat mengakui kekuasaan Kesultanan Siak sedangkan Kesultanan yang ada di Sumatera Timur tersebut telah mengakui kekuasaan Kesultanan Aceh.¹⁵ Untuk mengatasi masalah tersebut maka Gubernur Jenderal Belanda mengirim Residen Netscher yang berkedudukan di Riau untuk mengunjungi Kesultanan yang ada di Sumatera Timur agar mengakui perjanjian Siak.

¹³ Rudini, *Profil Propinsi Republik Indonesia: Sumatera Utara*, (Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, t. t), hlm. 17.

¹⁴ Tamiang adalah salah satu kesultanan di wilayah Aceh. Kesultanan Tamiang mencapai puncak kejayaan di bawah pimpinan Muda Sedia (1330-1336). Pada perkembangannya, pada 1908 Kesultanan Tamiang dimasukkan dalam *Geuvernemen Aceh en Onderhorigheden*. Artinya, wilayah tersebut menjadi bagian dari wilayah Aceh. Lihat Tim Litbang Kompas, *Profil Daerah Kabupaten dan Kota Jilid 5*, (Jakarta: Kompas, 2005), hlm. 19.

¹⁵ Usman Pelly dkk., *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm.68.

Pada 1 Agustus 1862 Residen Netscher¹⁶ bersama Asisten Residen serta pejabat dari Kesultanan Siak mengunjungi daerah taklukan Kesultanan Siak tersebut. Dalam perjalanan Netscher bersama rombongannya menyinggahi Kesultanan yang ada di Sumatera Timur untuk meminta pernyataan mengakui perjanjian Siak yang telah ditandatangani. Kesultanan yang disinggahi adalah Panai, Bilah, Serdang, Deli, Asahan, dan Langkat.¹⁷ Setiap Sultan dari kesultanan tersebut harus menandatangani ketentuan yang disebut dengan *Akte van Erkenning* (pernyataan persetujuan).¹⁸ *Akte van Erkenning* menerangkan bahwa kesultanan yang ada di Sumatera Timur tersebut harus mengakui Kesultanan Siak sebagai pemimpinnya dan pemerintah Belanda sebagai pemegang kedaulatan dari kesultanan itu. Dalam *Akte van Erkenning* juga disebutkan bahwa Sultan dari setiap kesultanan tersebut tidak diperbolehkan melakukan hubungan dengan bangsa Eropa lain tanpa izin dari Belanda. Dengan *Akte*

¹⁶ Netscher menghabiskan hampir seluruh hidupnya di Indonesia. Ia bekerja di bagian urusan politik Sekretariat Jendral Hindia Belanda di Batavia sampai ia diangkat menjadi Residen Riau tahun 1861. Setelah itu ia menjadi Gubernur Sumatera Barat pada 1870 sampai 1878. Lihat Anthony Reid, "The Contest for North Sumatra Aceh, the Netherlands and Britain 1858-1898", a. b. Masri Maris, *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatra hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 32.

¹⁷ Tengku Lah Husni, *Lintasan Sejarah Peradapan dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatera Timur, 1612-1950*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm. 109.

¹⁸ S.P. Napitupulu, *op. cit.*, hlm. 51-52.

van Erkenning ini jelas sekali bahwa seluruh kesultanan yang ada di Sumatera Timur harus mengakui kekuasaan Belanda.¹⁹

Kesultanan pertama yang dikunjungi Netscher bersama rombongannya adalah Panai dan Bilah. Sultan Panai dan Bilah akan mengakui kekuasaan Belanda tetapi tidak bersedia mengakui kekuasaan Kesultanan Siak, karena Kesultanan Siak telah mengabaikan mereka selama ini. Setelah dilakukan pendekatan oleh Belanda Sultan Panai dan Bilah setuju mengakui kekuasaan Kesultanan Siak dengan syarat Belanda melindungi mereka dari penyalahgunaan kekuasaan Kesultanan Siak.²⁰

Perjalanan kemudian dilanjutkan ke Kesultanan Serdang. Sesampainya di Kesultanan Serdang, Netscher beserta rombongannya disambut dengan pengibaran bendera Kesultanan Aceh oleh Sultan Serdang yaitu Sultan Thaf Sinar Basyar Syah. Sultan Thaf Sinar Basyar Syah menyatakan tunduk kepada Kesultanan Aceh. Hal ini kemudian membuat Netscher marah dan mengancam akan menyerang Kesultanan Serdang dengan tembakan meriam kapalnya. Setelah mendapat ancaman tersebut, Sultan Thaf Sinar Basyar Syah terpaksa menyetujui perjanjian Siak.²¹

Netscher bersama rombongannya melanjutkan perjalanan ke Kesultanan Deli. Netscher langsung melakukan perundingan dengan Sultan Mahmud dari Kesultanan Deli. Sultan Mahmud secara tegas menolak kekuasaan Siak. Dia menyatakan bahwa

¹⁹ Tengku Luckman Sinar [t. t], *op. cit.* hlm. 63.

²⁰ Karl Josef Pelzer, *op. cit.*, hlm.28.

²¹ Tengku Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, [t. p, t. t], hlm. 187.

dahulu Kesultanan Deli tunduk kepada Kesultanan Siak dengan jaminan bahwa Kesultanan Siak akan memberikan perlindungan pada Kesultanan Deli terhadap serangan dari Kesultanan Aceh. Namun ketika Kesultanan Deli diserang oleh Kesultanan Aceh, Kesultanan Siak tidak memberikan perlindungan pada Kesultanan Deli.²² Tetapi akhirnya Sultan Mahmud menerima perjanjian yang ditawarkan Netscher dengan syarat Kesultanan Deli dan Kesultanan Siak berada di bawah kekuasaan Belanda sebagai dua kesultanan yang sederajat.²³ Sejak saat itu Kesultanan Deli melepaskan diri dari Kesultanan Aceh dan Kesultanan Siak.

Selanjutnya Netscher bersama rombongannya mengunjungi Kesultanan Langkat. Netscher tidak mendapat kesulitan untuk meminta pengakuan perjanjian Siak pada Kesultanan Langkat karena Februari 1862, Kesultanan Langkat telah meminta bantuan kepada Belanda.²⁴ Berbeda halnya dengan Kesultanan Asahan. Sultan Ahmad Syah menolak untuk menemui Netscher bersama rombongannya di kapal. Dia hanya mengirim utusan untuk menemui Netscher. Netscher kemudian mengirim utusan untuk mengundang Sultan Ahmad Syah agar naik ke kapal, namun ditolak dan sebaliknya ia memberikan jawaban kepada Netscher agar menjumpainya di pantai.²⁵

²² *Ibid.*

²³ Usman Pelly dkk., *op. cit.*, hlm.68-69.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Biak Ersada Ginting, *Sejarah Perjuangan Suku Karo dan dari Perang Medan Area Hingga Sipirok Area*, (Medan: Ravi Bina, 2002), hlm.15.

Netscher juga menolak bertemu dengan Sultan Asahan di pantai, karena di pelabuhan Asahan bersandar beberapa kapal berbendera Inggris. Dia lalu membalas jawaban Sultan Asahan tersebut dengan mengatakan bahwa Sultan Ahmad Syah tidak percaya kepadanya sebagai wakil Pemerintahan Hindia Belanda. Netscher juga mengatakan agar Sultan Asahan jangan mencoba berdagang dengan negara Eropa lain. Jika melanggar aturan tersebut maka Sultan Asahan akan dihukum oleh Belanda.²⁶ Netscher meninggalkan Kesultanan Asahan dan kembali ke Bengkalis.

Pada Februari 1863 Netscher mendapat laporan bahwa Kesultanan Aceh mengirim utusan untuk mendatangi kesultanan yang ada di Sumatera Timur. Kesultanan Deli dan Kesultanan Langkat menolak utusan dari Kesultanan Aceh tersebut, sedangkan Kesultanan Serdang dan Kesultanan Asahan menerima. Netscher mengirim peringatan keras terhadap Sultan Serdang dan Asahan.²⁷ Surat peringatan tersebut diabaikan Sultan Serdang dan Asahan. Sultan Serdang menolak secara terang-terangan peringatan tersebut dengan alasan bahwa Kesultanan Serdang berada dibawah kekuasaan Kesultanan Aceh.²⁸

Tanggal 25 Agustus 1865 Netscher memerintahkan pengiriman pasukan ke Sumatera Timur untuk menguasai sepenuhnya wilayah itu ke dalam kekuasaan.. Pasukan terdiri dari 7 kapal yang dilengkapi dengan meriam dan 1400 tentara

²⁶ Tengku Luckman Sinar [t. t], *op. cit.*, hlm. 189.

²⁷ Usman Pelly dkk., *loc. cit.*

²⁸ Tengku Luckman Sinar [t. t], *op. cit.*, hlm. 190.

dilengkapi dengan 2 buah meriam serta dua buah mortir, Pasukan ini dipimpin oleh Heemskers dan Letnan Laut Van Rees.²⁹ Pasukan tiba di daerah Kasultanan Serdang pada 7 Oktober 1865 dan langsung menyerang daerah tersebut. Sehingga Sultan Basyaruddin dapat ditahan pasukan Belanda ketika hendak melarikan diri ke pedalaman. Sultan Serdang dipaksa untuk menandatangani pengakuan takluk kepada Belanda. Sebagai hukumannya, Kesultanan Serdang diambil alih dan diberikan kepada Kesultanan Deli.

Selain menguasai Kesultanan Serdang, Belanda juga menguasai Kesultanan Tamiang yang berada di perbatasan antara Kesultanan Aceh dan Kesultanan Langkat. Kesultanan Tamiang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Langkat. Sementara itu Sultan Asahan melarikan diri ke daerah pedalaman Kesultanan Asahan, tetapi Netscher menobatkan sepupu Sultan Asahan sebagai pemegang kekuasaan di daerah tersebut. Tahun 1865 Netscher menyatakan bahwa kesultanan-kesultanan yang ada di pesisir Sumatera Timur mulai dari Kesultanan Tamiang sampai ke Kesultanan Siak sepenuhnya di bawah kekuasaan Belanda.³⁰

Kegiatan baru Belanda di Sumatera Timur ini bukan saja membuat gusar Aceh, tetapi juga mendapat protes dari Inggris di Penang. Masalah itu diakhiri dengan

²⁹ Daniel Parret, "La Formation d'un Paysage Etnisitas: Batak et Melais de Sumatera Nord-East", a. b. Saraswati Wardhany, *Kolonialisasi dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 180. Baca juga Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, (Medan: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Budaya Melayu, 1994), hlm. 29.

³⁰ Usman Pelly dkk., , *op. cit.*, hlm.70.

persetujuan baru antara Inggris dengan Belanda dalam perjanjian Sumatera 1871.³¹ Dengan perjanjian itu, Inggris akan mengabaikan segala tindakan Belanda dalam memperluas pengaruh di Sumatera, termasuk menyerang Aceh, dan Inggris diberi hak berdagang di Indonesia. Demikianlah akhir pertikaian antara Inggris dan Belanda itu diselesaikan dengan cara pembagian kekuasaan.

C. Awal Pembukaan Perkebunan di Sumatera Timur.

Pada pertengahan abad ke-19 terjadi perubahan bentuk kebijakan pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda mulai mengurangi campur tangan langsung terhadap bidang ekonomi dan memberikan sarana kepada swasta untuk menjalankan bidang ekonomi. Undang-undang Agraria tahun 1870,³² yang menandai berakhirnya sistem tanam paksa di Jawa dan beralihnya sistem itu ke zaman perdagangan bebas. Di Jawa

³¹ Perjanjian Sumatera dibuat untuk mengatasi perselisihan antara Belanda dan Inggris di daerah Sumatera Timur. Perjanjian Sumatera merupakan perubahan dari perjanjian London yang ditandatangani pada tahun 1824. Isi perjanjian Sumatera 1871: Pertama Inggris akan mengabaikan segala tindakan pemerintah Belanda dalam melakukan perluasan kekuasaan di daerah Sumatera. Kedua rakyat Inggris mempunyai hak berdagang yang sama dengan rakyat Belanda di Sumatera. Lihat Tengku Luckman Sinar, *Sari Sejarah Serdang 2*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 9.

³² Latar belakang dikeluarkannya Undang-Undang Agraria (Agrarische Wet) antara lain karena kesewenangan pemerintah mengambil alih tanah rakyat. Tujuan diberlakukannya undang-undang agrarian adalah: Melindungi tanah petani dari penguasa dan pemodal asing. Memberi peluang kepada pemodal asing untuk menyewa tanah dari penduduk pribumi. Membuka kesempatan kerja kepada penduduk pribumi untuk menjadi buruh perkebunan perusahaan asing. Dampak dikeluarkannya undang-undang Agraria antara lain. Perkebunan diperluas, baik di Jawa maupun diluar pulau Jawa. Lihat Tim Lopera, *Prinsip-prinsip Reforma Agraria: Jalan Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat*, (Yogyakarta: Lopera, 2001), hlm. 9.

sistem perdagangan bebas langsung menyebabkan semakin bertambah luasnya perkebunan swasta. Perkebunan di Jawa mulai dibuka pada saat diterapkannya sistem tanam paksa dan pada pertengahan abad ke-19 perluasan lahan perkebunan dilakukan sehingga merugikan para petani. Perluasan perkebunan juga dilakukan di daerah luar Jawa seperti di daerah Sumatera Timur.³³

Penguasaan Belanda terhadap daerah Sumatera Timur berhubungan erat dengan pembukaan perkebunan di daerah tersebut. Daerah Sumatera Timur resmi terbuka bagi penanaman modal swasta barat yang membuka usaha perkebunan setelah daerah itu masuk dalam wilayah pengaruh kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda. Pengaruh kekuasaan Belanda resmi masuk semenjak penaklukan yang dilakukan Belanda terhadap kesultanan di Sumatera Timur.

Timbulnya minat pengusaha asing untuk menanamkan modalnya di Sumatera Timur berasal dari berita yang disampaikan oleh seorang keturunan Arab bernama Said Abdullah Ibn Bilsagih³⁴ yang singgah di Sumatera Timur. Dia telah lama tinggal di Deli dan menjadi penasihat Sultan Deli. Beliau juga yang menganjurkan pengusaha asing untuk membuka perkebunan tembakau di Deli. Dia memberikan

³³ Jan Breman, "Koelies, Planters en Koloniale Politiek, Het Arbeidsregime op de Grootlandbouwondernemingen aan Sumatra's Oostkust, a. b. Koesalah Soebagyo Toer, *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial, Tuan Kebun, dan Kuli di Sumatera Timur pada Awal Abad ke-20*, (Jakarta: Grafiti, 1997), hlm15.

³⁴ Said Abdullah Ibn Bilsagih adalah ipar dari Sultan Deli dan *Mufti* dari Kesultanan Deli. Said Abdullah juga yang membuat perundingan antara pengusaha perkebunan Belanda dengan Sultan Deli berjalan lancar. Ia kemudian ditangkap dengan tuduhan melakukan pencurian dan penipuan. Lihat Tengku Luckman Sinar (1986), *op. cit.*, hlm. 28.

keterangan bahwa daerah Sumatera Timur khususnya daerah Deli adalah penghasil tembakau yang berkualitas baik, di samping tanaman ekspor lainnya.

Pedagang tembakau yang pertama sekali tertarik untuk menanam tembakau di Deli adalah Nienhuys (lihat lampiran 9).³⁵ Tujuan utama pada waktu itu adalah untuk meninjau mengenai penanaman tembakau di Deli, sebagai tindak lanjut keterangan yang disampaikan oleh Abdullah. Bersama Netscher, Nienhuys disambut baik oleh Sultan Deli dan diberi perlengkapan pengawal dan kuda untuk melihat daerah yang akan dijadikan perkebunan. Masuknya Nienhuys ke Deli merupakan awal dari masuknya modal asing secara besar-besaran untuk menjadikan daerah Sumatera Timur sebagai daerah yang menguntungkan bagi Belanda.³⁶ Pemberian konsesi³⁷ kepada pengusaha asing juga menguntungkan Sultan, karena selain menerima sewa konsesi, Sultan juga menerima uang secara langsung dari para pengusaha asing tersebut.

³⁵ Nienhuys adalah seorang pengusaha *onderneming* (perkebunan) Belanda yang masih muda, telah diberikan kuasa untuk mendirikan perkebunan tembakau di Jawa Timur. Karena mengalami kerugian sebesar 36.000 gulden Nienhuys tidak melanjutkan penanaman tembakau di Jawa Timur. Pada saat itu ia mendengar kabar dari Said Abdullah Ibn Bilsagih bahwa Deli adalah suatu daerah penghasil tembakau yang potensial. Ia sangat terkesan dengan kabar tersebut. Lihat Bonar Sidjabat, *Ahu Si Singamangaraja*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 129. Lihat juga Majalah Tenah Budaya Karo, Perang Batak Karo (1872-1908), (No: 149, Mei 2003), hlm. 11.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 129.

³⁷ Konsesi merupakan izin dari pemerintah didalam mengusahakan kegiatan perekonomian yang pada umumnya disertai dengan syarat-syarat dan batas waktu yang ditentukan. Lihat Noer Fauzi dkk, *Prinsip-Prinsip Reforma Agraria Jalan Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat*, (Yogyakarta: Lapera, 2001), hlm. 7.

Pada 1863, Nienhuys dan Firma *Van Keeuwen en Mainz & Co*³⁸ mendapat tanah konsesi seluas 4.000 bahu³⁹ dari Sultan Deli dengan jangka peminjaman selama 20 tahun.⁴⁰ Awal penanaman tembakau perusahaan tersebut menderita kerugian. Ia kemudian dipecat dari perusahaan tersebut. Kemudian dia melakukan penanaman tembakau sendiri dengan bantuan hutang dari perusahaan *Van Den Arend*.⁴¹ Hasil panen pertama dikirim tahun 1864 ke Rotterdam dan mendapat sambutan yang baik.

Setelah mengadakan perjalanan singkat ke Belanda, Nienhuys kembali ke daerah Sumatera Timur pada 1867 dan memperoleh konsesi baru yang terletak di wilayah Kesultanan Deli. Tahun 1868, sudah berdiri enam perkebunan tembakau besar (lihat lampiran 10) di wilayah Kesultanan Deli yang menghasilkan 200 bal tembakau (lihat lampiran 5).⁴² Dengan hasil perkebunan tembakau yang sangat

³⁸ Firma *Van Keeuwen en Mainz & Co* merupakan salah satu perusahaan Belanda yang ada di Surabaya. Awalnya Nienhuys bekerja pada perusahaan tersebut. Lihat Tengku Luckman Sinar (1986), *op. cit.*, hlm. 11.

³⁹ 1 bahu = 0,74 ha.

⁴⁰ Tengku Lah Husni, *op. cit.*, hlm. 133.

⁴¹ Sebuah Asosiasi yang dibentuk kurang dari seminggu oleh pedagang Rotterdam yang ingin menguasai perkebunan tembakau di Jawa. Lihat Karl Josef Pelzer, *op. cit.*, hlm.51. Baca juga Tengku Luckman Sinar (1986), *loc. cit.*

⁴² Daniel Parret, *op. cit.*, hlm. 181.

memuaskan, pada 1869 Nienhuys bersama Janssen dan Clement⁴³ mendirikan perusahaan *Deli Maatscappij*. Saat didirikan, perusahaan ini memiliki 7000 hektar lahan perkebunan tembakau serta mempekerjakan 4200 tenaga kerja.⁴⁴ Panen pertama tahun 1868, biaya penanaman tembakau yang harus dikeluarkan perusahaan ini sebesar 30.000 gulden dan menghasilkan keuntungan sebesar 67.000 gulden. Tahun berikutnya perusahaan ini mengeluarkan biaya 36.400 gulden dengan menghasilkan keuntungan 87.200 gulden.⁴⁵

D. Sistem Tenaga Kerja di Sumatera Timur

Sistem tenaga kerja kontrak di Hindia Belanda berlangsung setelah dihapuskannya sistem perbudakan pada pertengahan abad ke-19. Perubahan ini berkaitan erat dengan protes yang dilakukan parlemen Belanda, yang menganggap perbudakan tidak manusiawi. Sistem tenaga kerja kontrak mulai dilaksanakan di perkebunan tembakau di daerah Jawa Timur. Sistem tenaga kontrak mulai dilakukan secara nyata di daerah perkebunan Sumatera Timur. Sistem kontrak kerja di daerah Sumatera Timur melibatkan ribuan buruh dari Jawa.⁴⁶

⁴³ Janssen dan Clement merupakan pedagang tembakau yang berasal dari Amsterdam Belanda. Mereka kemudian mendirikan perusahaan tembakau bernama *Deli Maatscappij* Lihat Karl Josef Pelzer, *op. cit.*, hlm.57.

⁴⁴ Daniel Parret, *loc. cit.*

⁴⁵ Karl Josef Pelzer, *loc. cit.*

⁴⁶ Razif, Penguasaan Tenaga Kerja dan Perkebunan Besar di Sumatera Timur: Tinjauan Historis, *Majalah Prisma* (No. 4, April 1991), hlm. 41.

Untuk kelancaran pengelolaan penanaman tembakau diperlukan modal dan tenaga kerja yang cukup. Kesulitan yang dihadapi Nienhuys dalam membuka perkebunannya adalah masalah tenaga kerja. Berbeda dengan di Jawa, perkebunan-perkebunan besar dapat dengan mudah menarik penduduk setempat untuk bekerja pada perkebunan-perkebunan tersebut. Awalnya petani Melayu dan Batak yang menjadi tenaga kerja, namun hasil panen kurang menguntungkan. Para pekerja tersebut hanya menghasilkan 50 bal dan dijual ke Rotterdam dengan harga 0,48 gulden per setengah kilogram.⁴⁷

Oleh sebab itu, Nienhuys mencari tenaga kerja Cina ke Singapura dan Penang (lihat lampiran 11). Para tenaga kerja Cina ini didatangkan melalui *Laukeh*⁴⁸ Cina di Singapura dan Penang. Melalui para *Laukeh* yang ada di Penang, para tenaga kerja ini menandatangani kontrak dengan pihak perkebunan yang berada di Sumatera Timur.

Para tenaga kerja Cina ini datang secara berkelompok yang dikepalai oleh seorang kepala suku. Sesampainya di daerah perkebunan para tenaga kerja Cina ini juga tetap berada di bawah pimpinan kepala sukunya dan langsung juga diperintah oleh kepala sukunya. Pengusaha Belanda melakukan hubungan dengan para kepala suku para pekerja Cina tersebut dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan di perkebunan itu. Kedudukan para kepala suku ini dapat disebut sebagai pengawas para

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 54.

⁴⁸ *Laukeh* adalah sebutan bagi orang Cina yang telah lama merantau. Melalui *Laukeh*lah Nienhuys mendatangkan para tenaga kerja Cina baik dari Singapura, Penang, serta dari Tiongkok. Lihat S.P. Napitupulu, *op. cit.*, hlm. 20.

tenaga kerja Cina.⁴⁹Di bawah ini tabel kedatangan tenaga kerja Cina ke daerah Kesultanan Deli:

Tabel I

Tenaga Kerja Cina yang Didatangkan Nienhuys dari Singapura dan Penang.

Tahun	Tenaga Kerja dari Penang/Singapura	Tenaga Kerja dari Tiongkok	Total
1888	2.820	1.152	3.972
1890	2.462	6.666	9.128
1895	2.142	8.163	10.305

Sumber: Bonar Sidjabat, *Ahu Si Singamangaraja*, (Jakarta:Sinar Harapan, 1982), hlm. 132.

Dengan mempekerjakan buruh Cina ini, panen tembakau tahun 1865 meningkat menjadi 189 bal dijual dengan harga tinggi, yaitu 2,51 gulden per setengah kilogram.⁵⁰ Peningkatan harga tersebut disebabkan oleh kualitas daun tembakau yang semakin baik. Sejak saat itu, Nienhuys meminta konsesi tambahan kepada Sultan seluas 2000 bahu. Sejak kedatangan Nienhuys tahun 1863 sampai tahun 1870 terjadi pertambahan pengusaha-pengusaha asing di daerah Sumatera Timur khususnya di daerah Kesultanan Deli. Tercatat konsesi tanah yang telah diberikan Sultan Deli

⁴⁹ S.P. Napitupulu, *op. cit.*, hlm. 20-21

⁵⁰ Erwiza Erman, *loc. cit.*

mencapai 17.900 bahu dengan 20 perkebunan tembakau yang menggarap tanah tersebut.⁵¹

Perluasan perkebunan juga memerlukan penambahan tenaga kerja. Kesulitan mendatangkan tenaga kerja Cina dari negara asalnya memaksa Nienhuys mendatangkan tenaga kerja dari Jawa. Tenaga kerja dari luar daerah Sumatera Timur dianggap lebih mudah diatur, karena petani Melayu dan Batak yang tanahnya telah diambil paksa oleh para pengusaha tembakau menunjukkan sikap yang menentang.⁵² Jumlah tenaga kerja Jawa dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel II

Jumlah Tenaga Kerja Jawa di Sumatera Timur.

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja
1884	1.771
1900	25.224
1916	150.392
1920	212.400
1925	168.400

Sumber: Anthoni Reid, "The Blood of the People Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatera", a. b. Tim Pustaka Sinar Harapan, *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm. 81.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 68.

⁵² Bonar Sidjabat, *op. cit.*, hlm. 130.

Usaha mencari tenaga kerja ini tidak dikelola lagi oleh pihak perkebunan, tetapi diserahkan kepada *broker* (perantara). Tersedianya tenaga kerja yang cukup banyak, produksi tembakau yang diusahakan juga mengalami perkembangan pesat seperti yang tergambar dalam tabel dibawah ini.

Tabel III

Peningkatan Produksi Tembakau Perkebunan Belanda

Panen per Tahun	Jumlah Pak	Harga ⁵³ per 1/2kg
1864	50	48
1865	189	149
1866	159	121
1867	210	73
1868	890	142
1869	1361	129
1870	2868	128
1871	3922	137
1872	6409	132

Sumber: Erwiza Erman, Pemberontakan Sunggal 1872 di Deli: Jawaban terhadap perubahan Sosial, "*Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*", (No. 1, April 1985), hlm.69.

⁵³ Mata uang yang digunakan adalah gulden.

Gaji yang diterima tenaga kerja yang bekerja bagi para pengusaha tembakau terlalu rendah. Para tenaga kerja ini menandatangani perjanjian dengan para pengusaha tembakau Belanda berdasarkan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan mereka ke daerah Kesultanan Deli. Dalam prakteknya para tenaga kerja ini diperlakukan seperti budak, sehingga menarik perhatian beberapa anggota parlemen Belanda. Parlemen Belanda mengkritik perlakuan yang tidak manusiawi yang dilakukan oleh para pengusaha tembakau Belanda terhadap para tenaga kerja. Usaha beberapa anggota parlemen Belanda tidak mendapat dukungan dari anggota parlemen lainnya, karena banyak anggota parlemen Belanda yang juga menanam saham di perkebunan tembakau yang ada di daerah Sumatera Timur.⁵⁴

⁵⁴ Bonar Sidjabat, *op. cit.*, hlm.130.

BAB IV

DAMPAK PERLUASAAN EKONOMI BELANDA

A. Dampak Masuknya Belanda di Sumatera Timur

Perluasan perkebunan sebenarnya telah membawa pengaruh terhadap keadaan sosial-ekonomi dan politik di Seluruh Deli. Dalam batas-batas tertentu hal ini telah menciptakan kegelisahan masyarakat dari pihak yang dirugikan. Dari segi politik, kedatangan Belanda dan penempatan *kontrolirnya* secara tidak langsung telah membuat satu struktur baru dalam pemerintahan kesultanan. *Kontrolir* adalah titik temu antar sistem pemerintahan orang Eropa dengan sistem pemerintahan pribumi. Walaupun keadaan ini belum seperti yang terjadi di Jawa dan beberapa tempat di Nusantara yang sudah dikuasai Belanda, namun *kontrolir* sebenarnya telah menggeser kedudukan Sultan dalam struktur politik kesultanan.¹

Dominasi kekuasaan Belanda semakin nyata dan lebih banyak dilakukan oleh *kontrolir* dari pada residen Belanda yang berkedudukan di Riau. Dalam masalah konsesi tanah sudah terjadi penyimpangan, tanpa menghiraukan bagaimana tata cara pemilikan tanah setempat. Menurut adat yang berlaku, pemberian konsesi harus melalui permusyawaratan antar Sultan dengan para *urung* setempat. Oleh karena itu Sultan tidak berhak memutuskan sendiri pemberian konsesi tanah itu.²

¹ Erwiza Erman, "Pemberontakan Sunggal 1872 di Deli: Jawaban terhadap perubahan Sosial", *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia* (No. 1, edisi April 1985), hlm. 70.

² "Perang Batak (1872-1908)", *Majalah Tenah Budaya Karo* (No. 149, edisi Mei 2003), hlm. 12

Tindakan Sultan dalam pelaksanaan konsesi itu tidak hanya menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat Deli, tetapi juga pemilihan lahan yang diberikan secara penuh kepada para pemodal asing. Sultan hanya menunjukkan daerah konsesi, sedangkan pemilihan tempat diserahkan kepada pemodal asing. Pemodal asing tersebut sudah pasti mencari daerah yang subur dan cocok untuk lahan perkebunan.

Kontrolir juga mengendalikan perdagangan beras kesultanan keluar negeri. *Kontrolir* bersama Sultan mengeluarkan peraturan untuk menghentikan penjualan beras ke luar negeri. Akibatnya hasil panen menumpuk, dengan sendirinya harga beras turun. Tindakan ini jelas sangat merugikan para petani dan melumpuhkan sumber pencaharian masyarakat. Di pihak Belanda, tindakan ini memudahkan para pengusaha perkebunan untuk mendapatkan beras yang murah untuk keperluan para tenaga kerja perkebunan.

Tahun 1867 juga muncul kebijakan baru *kontrolir*, yaitu tentang hak istimewa kepada pedagang-pedagang Cina untuk melakukan perdagangan candu di daerah Deli. Perdagangan candu ini sebelumnya hanya boleh dilakukan oleh para orang kaya (kaum bangsawan). Dengan pemberian hak istimewa tersebut menyebabkan timbulnya persaingan antar kaum bangsawan dan para pedagang Cina tersebut.

Dalam masalah peradilan juga terjadi perubahan. Sebelum kedatangan Belanda, masalah perampokan, pelanggaran adat dan sebagainya untuk tingkat kampung diadili oleh Datuk *Urung*. Namun setelah Belanda masuk ke Sumatera

Timur, *kontrolir* yang mengadili perkara tersebut. Ketentuan yang selama ini sudah dibuat oleh masyarakat Sunggal seperti membayar denda dihapuskan oleh *kontrolir*.³

Sejak kedatangan para tenaga kerja dari Cina keadaan sosial masyarakat di daerah Deli juga terjadi sedikit perubahan. Para tenaga kerja sering mabuk-mabukan, berjudi, serta melakukan perzinahan. Sarana tempat berjudi, minum-minum, dan tempat prostitusi telah di sediakan oleh Belanda. Tujuan di sediakan sarana tersebut agar para tenaga kerja merasa senang tinggal di daerah Deli. Selain itu gaji para tenaga kerja cepat habis sebelum mereka menerima gaji lagi. Siasat ini dilakukan agar para tenaga kerja yang kehabisan uang meminjam kepada para pengusa perkebunan. Sehingga para tenaga kerja tersebut harus dapat melunasinya, jika tidak maka ikatan kontrak mereka harus di perpanjang.

Dampak lain adalah bertambahnya penduduk akibat banyaknya tenaga kerja yang di datangkan oleh pengusaha perkebunan dari luar daerah Sumatera Timur. Pada tahun 1823 Anderson mencatat jumlah penduduk di Sumatera Timur sekitar 350.000 jiwa, tahun 1905 penduduk di Sumatera Timur bertambah pesat menjadi 14.250. 000 jiwa. Tahun 1920 jumlah penduduk telah mencapai 45.248. 000 jiwa.⁴

³ Erwiza Erman, *op. cit.*, hlm. 71.

⁴ Josep Karl Pelzer, "Planter and Peasant: Colonial Policy and The Agrarian Struggle in East- Sumatra 1863-1947", a. b. Rumbo, *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm.19. Lihat juga Anthoni Reid, "The Blood of the People Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatera", a. b. Tim Pustaka Sinar Harapan , *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm. 85.

Akibat dari berbagai tindakan ini terjadi perubahan terhadap keadaan sosial, ekonomi, dan politik di kesultanan Deli. Hal ini yang kemudian membangkitkan perlawanan dari rakyat yang berada di sekitar daerah tersebut. Sehingga awal tahun 1872 muncul perlawanan dari masyarakat yang dikenal sebagai perlawanan Sunggal.

B. Perlawanan Sunggal

Dilihat dari segi letak geografisnya, Kampung Sunggal⁵ tidak jauh berbeda dengan daerah *urung* lainnya, seperti *urung* Hamparan Perak, Senembah, Suka Piring, dan lain-lain, yaitu terletak dekat dengan sungai tempat kegiatan perdagangan bagi suku Melayu dan Batak. Tetapi, bila dibandingkan dengan daerah *urung* lainnya, maka wilayah *urung* Sunggal yang paling luas daerah kekuasaannya. Jika dihubungkan dengan sejarah perkembangan Kesultanan Deli, kunci utama kekuasaan Kesultanan Deli terletak di *urung* Sunggal. Karena Kesultanan Deli berkembang lebih pesat, maka Kesultanan tersebut menjadi pusat dari beberapa *urung* lainnya.⁶

⁵ Kampung Sunggal pada saat itu dipimpin oleh Indra Pahlawan. Pada 1857 Datuk Sunggal meninggal dunia, dia digantikan oleh anaknya yang bernama Badiuzzaman Sri Diraja. Pada saat itu Badiuzzaman Sri Diraja masih kecil, sehingga Datuk Kecil sebagai saudara Datuk Indra Pahlawan diangkat sebagai walinya dan memegang tampuk pemerintahan kampung Sunggal sampai Badiuzzaman Sri Diraja dewasa. Tahun 1866 Datuk Kecil tidak menjabat lagi sebagai Wali Badiuzzaman Sri Diraja dan pemegang kekuasaan di kampung Sunggal, karena Badiuzzaman Sri Diraja sudah dianggap dewasa dan ia diangkat sebagai pemegang kekuasaan di kampung Sunggal. Lihat Daniel Parret, "La Formation d'un Paysage Etnisitas: Batak et Melais de Sumatera Nord-East", a. b. Saraswati Wardhany, *Kolonialisasi dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm.184.

⁶Erwiza Erman, *op. cit.*, hlm. 73.

Setelah dilakukan pembukaan perkebunan tembakau oleh Nienhuys pada tahun 1863 terjadi pertambahan perusahaan asing di daerah Sumatera Timur, tercatat konsesi tanah yang telah di berikan oleh Sultan Deli mencapai 17.900 bahu dengan 20 perusahaan perkebunan tembakau yang menggarap tanah tersebut. Pertumbuhan perkebunan tersebut melahirkan perlawanan dari beberapa *urung* yang ada di Kesultanan Deli termasuk *Urung Sunggal*.⁷

Kegoncangan itu disebabkan rakyat Sunggal melihat di sekeliling mereka Deli dan langkat: tanah-tanah rakyat yang subur diberikan untuk konsesi perkebunan tembakau kepada meskapai-meskapai⁸ asing sedang keuntungan tidak diberikan kepada rakyat di situ, mulailah Sunggal berjaga-jaga dan menentang cara-cara itu. . . .Peristiwa tersebut menggemparkan penduduk sunggal dan menggemaskan Datuk Kecil.⁹

Perasaan tidak puas dari beberapa *urung* tersebut disebabkan oleh perusakan tata kehidupan masyarakat oleh para tenaga kerja yang didatangkan pengusaha tembakau dari luar daerah ini. Sejak adanya perkebunan tembakau, lahirlah suatu kelompok masyarakat yang asing bagi penduduk asli di daerah Kesultanan Deli. Kehidupan masyarakat asing yang berada di dekat pemukiman penduduk asli sering melahirkan gangguan di sekitar pemukiman penduduk asli seperti kebiasaan bermain

⁷ S. P. Napitupulu, *Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Utara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm. 83.

⁸ *Meskapai-meskapai* adalah perusahaan dagang Belanda yang ada di Sumatera Timur.

⁹ Tengku Luckman Sinar, "Perang Besar dalam Kampung Kecil, Riwayat Perjuangan Rakyat Sunggal", *Majalah Prisma*(No. 8, Agustus 1980), hlm. 13.

judi, mabuk-mabukan, dan lain-lain. Keadaan ini membuat penduduk asli tersebut ingin melenyapkan pengaruh Belanda dari daerahnya melalui perlawanan senjata.

Penggerak pertama perlawanan ini adalah Datuk Jalil dan Datuk Kecil.¹⁰ Mereka juga mendapat dukungan dari penduduk Melayu dan Batak yang tinggal di Kesultanan Deli. Penduduk Melayu dan Batak takut tanah mereka juga akan diberikan kepada pengusaha perkebunan tembakau Belanda. Datuk Jalil, Datuk Kecil, Sulong Barat, dan para pengikutnya yang kira-kira berjumlah 1500 orang yang dilengkapi dengan senjata tajam membuat benteng pertahanan di daerah perbatasan antara Kesultanan Langkat dan Kesultanan Deli.¹¹

Sebenarnya usaha Sultan Deli untuk membujuk Datuk Sunggal, Datuk Jalil, dan Datuk Kecil sudah dilakukan, tetapi selalu mengalami kegagalan. Para Datuk dari Sunggal tetap tidak mau menghadiri undangan Sultan Deli untuk berunding. Datuk Kecil menolak datang ke Deli dengan alasan bahwa Sunggal adalah tanah airnya dan ia tidak ada urusan apa-apa dengan Sultan Deli.

Tahun 1872, Datuk Jalil dan Datuk Kecil bersama pasukannya mulai memasuki daerah Kesultanan Deli untuk menyerang pasukan Belanda yang ada di sana dan membakar perkebunan tembakau serta rumah milik pengusaha tembakau

¹⁰ *Ibid.*, hlm.185.

¹¹ Luckman Sinar, *Sari Sejarah Serdang 2*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 39-40.

Belanda.¹² Para pengusaha tembakau bersama keluarganya mengungsi ke Kesultanan Deli untuk kemudian diungsikan lagi ke kapal. Daerah Kesultanan Deli pada saat itu berada dalam keadaan yang tidak aman bagi para pengusaha asing. Sultan Deli yang merasa ketakutan atas ancaman tersebut meminta bantuan kepada Residen Belanda di Riau untuk mengirim pasukan. Menanggapi suasana yang membahayakan bagi kepentingan perkembangan perkebunan tembakau dan mengancam keamanan dan ketertiban di Deli. Pemerintah Belanda mengabulkan permintaan Sultan Deli tersebut. Pada 15 Mei 1872 Belanda mengirim pasukan dari Riau ke daerah Kesultanan Deli.¹³

1. Pengiriman Pasukan Militer Belanda Pertama

Untuk mengatasi keadaan yang tidak aman tersebut Belanda mengirim pasukan militer yang pertama dari Riau pada tanggal 15 Mei 1872. Pasukan militer Belanda tersebut dipimpin oleh Kapten Koops, Komandan Militer di Riau. Pasukan militer Belanda yang pertama terdiri dari 111 pasukan berjalan kaki, 19 orang pasukan yang bersenjata berat yang dilengkapi dengan dua buah mortir dan satu buah meriam.¹⁴ Kekuatan juga ditambah 200 orang pasukan dari Sultan Deli yang dipimpin oleh Raja Muda Sulaiman. Kesultanan Langkat juga dipaksa untuk

¹² Biak Ersada Ginting, *Sejarah Perjuangan Suku Karo dan dari Perang Medan Area Hingga Sipirok Area*, (Medan: Ravi Bina, 2002), hlm. 37.

¹³ *Majalah Tenah Budaya Karo, op. cit.*, hlm. 12.

¹⁴ Tengku Luckman Sinar, *Perang Sunggal 1872-1895*, (Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm. 13.

mengirim pasukan. Selain itu, ratusan tenaga kerja dari perkebunan Belanda juga disiapkan untuk membantu pasukan Belanda.¹⁵

Setibanya di Kesultanan Deli, pasukan langsung menuju perkebunan milik pengusaha Belanda. Pasukan Sultan Deli diperintah Belanda untuk mengepung dari arah kampung Sunggal, sedangkan pasukan dari Kesultanan Langkat diperintah Belanda menjaga perbatasan antar Kesultanan Deli dengan Kesultanan Langkat agar perlawanan tidak meluas ke daerah Kesultanan Langkat. Ratusan tenaga kerja dari perkebunan Belanda tersebut diperintahkan untuk mengangkat barang-barang kebutuhan pokok pasukan dan persenjataan pasukan.¹⁶

Setelah membagi tugas masing-masing, pasukan mulai bergerak menuju daerah yang telah ditentukan. Pada 16 Mei 1872 terjadi tembak menembak antar para pejuang Sunggal dengan pasukan Belanda. Pejuang Sunggal berhasil melukai beberapa pasukan Belanda serta menewaskan salah satu pasukan Belanda yang bernama Schoon. Akibat serangan para pejuang Sunggal tersebut, para pasukan Belanda memutuskan untuk bertahan di tempat kejadian karena sudah malam hari.

Keesokan hari pasukan Belanda melanjutkan perjalanan. Pada waktu menyeberangi sungai Mencirim pasukan Belanda disergap kembali oleh pejuang Sunggal. Pada pertempuran kali ini pejuang Sunggal berhasil melukai beberapa

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Tengku Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, [t. p, t.t], hlm. 225.

pasukan Belanda dan menewaskan 2 orang pasukan Belanda, yaitu Agelink dan Letnan Lange, sedangkan para pejuang Sunggal tidak ada yang cedera dan tewas.¹⁷ Pasukan Belanda terkepung oleh pejuang Sunggal selama tiga hari di daerah tersebut. Tanggal 19 Mei 1872 pasukan Belanda berhasil diselamatkan pasukan Kesultanan Langkat.¹⁸ Akibat serangan yang bertubi-tubi tersebut pasukan Belanda ditarik mundur ke daerah kampung Sunggal.¹⁹

Pada saat di kampung Sunggal Kapten Koops mendapat kabar bahwa para pejuang Sunggal berada di kampung Tanduk Benua. Kapten Koops lalu memerintahkan supaya pasukan Kesultanan Deli dikirim ke daerah tersebut. Sesampai di daerah tersebut ternyata para pejuang telah meninggalkan daerah tersebut dan mengungsi ke daerah pegunungan. Belanda kemudian memerintahkan kepada pasukan dari Kesultanan Deli yang dipimpin oleh Raja Muda Sulaiman untuk menjaga daerah tersebut, kemudian pasukan Belanda kembali lagi ke kampung Sunggal.

Pada 24 Juni pasukan Belanda dibawah pimpinan Letnan Ponstijn kembali ke kampung Tanduk Benua. Dalam perjalanan menuju kampung tersebut pasukan

¹⁷ Tengku Luckman Sinar (1980), *op. cit.*, hlm.15.

¹⁸ Tengku Luckman Sinar (1988), *op. cit.*, hlm.14.

¹⁹ Pada saat terjadi perlawanan Sunggal para penduduk Sunggal telah mengungsi ke pegunungan bersama para pejuang Sunggal yang melakukan perlawanan sehingga kampung Sunggal kosong tanpa penghuni. Kosongnya kampung Sunggal dimanfaatkan para pasukan Belanda sebagai tempat istirahat dan tempat bersembunyi jika mereka mendapat serangan dari para pejuang Sunggal.

Belanda bertemu pasukan Kesultanan Deli. Ternyata pada pagi hari sebelum kedatangan pasukan Belanda yang dipimpin oleh Letnan Ponstijn pasukan Kesultanan Deli telah diserang para pejuang Sunggal, sehingga pasukan Kesultanan Deli memutuskan mundur. Mendengar penjelasan Raja Muda Sulaiman, Letnan Ponstijn memutuskan untuk kembali lagi ke kampung Sunggal dan membuat pertahanan di sana.²⁰ Tanggal 28 Juni pasukan Belanda di bawah pimpinan Kapten Kooops melakukan serangan ke daerah Tanduk Benua, di dalam perjalanan, mereka diserang pejuang Sunggal. Pasukan Belanda memutuskan mundur dengan membawa korban luka sebanyak sembilan orang dan satu orang pasukan meninggal.

Melihat kemenangan melawan senjata modern ini, semangat para pejuang Sunggal pun bertambah untuk mengepung benteng pertahanan Belanda yang ada di kampung Sunggal. Merasa benteng pertahanan mereka terancam Kapten Kooops memutuskan untuk meninggalkan benteng dan berusaha menyelamatkan diri ke pelabuhan. Dalam keadaan seperti ini Kapten Kooops merasa tidak mungkin lagi untuk melakukan penyerangan tanpa ada bantuan pasukan dan peralatan. Dia akhirnya mengirim surat tanggal 4 Juli dari Penang ke Betawi. Tanggal 9 Juli dikirim pasukan darurat yang berjumlah 70 orang di bawah pimpinan Letnan Rietveld.²¹

²⁰ Tengku Luckman Sinar (1980), *loc. cit.*

²¹ Tengku Luckman Sinar (1988), *op. cit.*, hlm.19.

2. Pengiriman Pasukan Militer Belanda Kedua.

Pasukan militer Belanda yang kedua tiba di Kesultanan Deli tanggal 10 Juli 1872 dipimpin oleh Letnan Kolonel Van Hombracht.²² Pasukan ini terdiri dari 14 orang opsir, 395 pasukan berjalan kaki, 42 orang pasukan yang dilengkapi dengan 4 buah meriam gunung dan 2 mortir, serta 2 orang tenaga kesehatan.²³ Tanggal 12 Juli Letnan Kolonel Van Hombracht mengambil alih pimpinan dari Kapten Koops.

Pasukan Belanda langsung menuju kampung Sembahe, karena kampung tersebut sudah ditinggalkan para penduduknya. Pasukan Belanda akhirnya membakar kampung tersebut. Pasukan Belanda kemudian melanjutkan perjalanan ke kampung Tanjung Balai, kampung ini juga didapati pasukan Belanda dalam keadaan kosong, pasukan Belanda juga membakar kampung ini. Sewaktu melanjutkan perjalanan ke kampung Kuta Jurung dan Lau Margo, pasukan disergap para pejuang Sunggal.²⁴

Pejuang Sunggal membuat benteng pertahanan di kampung Tanjung Balai. Selain di Kuta Jurung dan Lau Margo, pejuang Sunggal juga menyerang pasukan Belanda di kampung Sungai Balihung. Belanda dapat menguasai daerah ini. Belanda kemudian melanjutkan perjalanan ke kampung Ujung Barat,

²² S.P. Napitupulu, *op. cit.*, hlm. 84.

²³ Tengku Luckman Sinar (1986), *op. cit.*, hlm. 43.

²⁴ Tengku Luckman Sinar [t. t], *op. cit.*, hlm. 226-227.

kampung ini dalam keadaan kosong karena ditinggal penduduknya, kampung ini kemudian dibakar pasukan Belanda. Mendapat perlawanan para pejuang Sunggal di mana-mana komandan pasukan Belanda akhirnya memutuskan untuk menarik pasukan ke kampung Sungai Balihung sambil menunggu utusan dari pejuang Sunggal untuk melakukan perundingan.²⁵ Tindakan ini diambil karena komandan dari pasukan Belanda sendiri, Letnan Kolonel Van Hombracht mendapat luka berat, ditambah lagi banyak pasukan Belanda yang luka-luka, diputuskan pasukan Belanda kembali ke kampung Sunggal.²⁶ Letnan Kolonel Van Hombracht, mendapat kabar bahwa utusan yang dia kirim untuk melakukan perundingan dengan Datuk Kecil mendapat jalan buntu.²⁷

Pada 20 Agustus Letnan Kolonel Van Hombracht mendapat kabar tentang keberadaan Datuk Kecil. Dia lalu mengirim pasukan sebanyak 160 orang untuk menangkap Datuk Kecil, namun dalam perjalanan pasukan Belanda diserang oleh pejuang Sunggal sehingga pasukan Belanda mundur dengan memakan korban 4 orang pasukan meninggal. Karena menderita kerugian besar ditambah mulai musim hujan yang membuat lokasi sulit ditembus, maka Letnan Kolonel Van Hombracht menarik semua pasukannya ke kampung Sunggal.²⁸ Belanda berpura-

²⁵ Biak Ersada Ginting, *op. cit.*, hlm. 38

²⁶ Tengku Luckman Sinar (1986), *op. cit.*, hlm. 44.

²⁷ Daniel Parret, *op. cit.*, hlm. 186.

²⁸ Tengku Luckman Sinar (1986), *loc. cit.*

pura mau melakukan perundingan sambil menunggu tambahan pasukan dari Betawi untuk melakukan penyerangan.

3. Pengiriman Pasukan Militer Belanda Ketiga.

Tanggal 23 September 1872 tibalah pasukan militer Belanda ketiga dari Betawi yang dipimpin oleh Mayor H.W.C. Van Stuwe. Pasukan ini terdiri dari 14 orang Opsir, 339 pasukan, dan 105 orang tenaga kerja yang kena hukuman.²⁹ Mayor H.W.C. Van Stuwe kemudian mengambil alih lagi pimpinan dari Letnan Kolonel Van Hombracht. Letnan Kolonel Van Hombracht yang pada saat itu dalam keadaan sakit segera diberangkatkan ke Betawi.

Pasukan Belanda langsung melakukan penyerangan ke kampung Tanjung Balai, tetapi sebelum sampai di kampung Tanjung Balai, mereka diserang oleh pejuang Sunggal. Dalam pertempuran itu memakan korban di pihak Belanda satu orang opsir dan beberapa anggota pasukan cedera. Belanda kemudian melanjutkan serangan ke kampung Sungai Balihung, kampung ini dapat dikuasai pasukan Belanda. Kampung Tanduk Benua juga dapat dikuasai pasukan Belanda.³⁰ Kampung Lau Margo yang merupakan benteng pertahanan para pejuang Sunggal juga diserang pasukan Belanda namun tidak dapat dikuasai.

²⁹ Tengku Luckman Sinar (1988), *op. cit.*, hlm. 26.

³⁰ Tengku Luckman Sinar [t. t], *loc. cit.*

Akibta tidak dapat menguasai kampung Lau Margo, pada 15 Oktober dikirim pasukan tambahan agar dapat menguasai daerah tersebut.³¹

Belanda menawarkan perundingan kepada para pejuang Sunggal dan pihak Belanda akan menjamin keamanan para pejuang Sunggal sehingga Datuk Kecil bersedia berunding. Tanggal 24 Oktober 1872 rombongan Datuk Kecil, Datuk Jalil, dan Sulong Barat tiba untuk melakukan perundingan dengan pihak Belanda. Para pejuang kemudian berunding dengan Residen Riau, namun Belanda mengkhianati janjinya. Residen Riau memerintahkan mereka meminta ampun kepada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia. Datuk Kecil kemudian menjawab bahwa mereka tidak melakukan kesalahan apa-apa dan tidak perlu minta ampun. Hal ini kemudian ditolak para pejuang Sunggal. Para pejuang Sunggal tersebut kemudian ditahan dan dinaikkan ke kapal serta kemudian dibawa ke Batavia. Pada awal tahun 1873 ketiga pejuang Sunggal tersebut kemudian diasingkan Belanda ke Cilacap seumur hidup.³² Sementara Datuk Badiuzzaman, Datuk Alang, dan beberapa pejuang lainnya diperiksa dan kemudian dilepas.³³

Setelah diasingkannya Datuk Kecil, Datuk Jalil, dan Sulong Barat, Kontrak-kontrak tanah untuk perusahaan perkebunan mulai ditata kembali dengan lebih memperhatikan kesejahteraan para penduduk pribumi. Sewa tanah dalam

³¹ *Majalah Tenah Budaya Karo* (No. 149, Mei 2003), *op. cit.*, hlm. 15.

³² *Ibid.*

³³ Tengku Luckman Sinar (1986), *op. cit.*, hlm. 66.

kontrak yang dilakukan oleh para pengusaha bangsa Eropa. Meskipun demikian, keadaan keamanan di Deli kembali tidak aman bagi para pengusaha perkebunan Eropa dan para pejabat Belanda. Datuk Badiuzzaman tetap melanjutkan perlawanan dengan jalan memerintahkan berbagai aksi perusakan terhadap perkebunan tembakau milik perusahaan asing.

B. Perlawanan Oleh Badiuzzaman.

Di bawah pimpinan Datuk Badiuzzaman dan adiknya Datuk Alang, pertemuan secara sembunyi sering dilakukan dengan para masyarakat. Dalam pertemuan tersebut mereka tetap tidak mau mengakui kekuasaan Sultan Deli atas Sunggal dan membahas cara melakukan serangan terhadap perkebunan tembakau milik perusahaan asing yang ada di daerah mereka. Penyerangan dan pembakaran perkebunan tembakau dipimpin oleh Datuk Alang.

Setelah Datuk Kecil dan rekan-rekannya diasingkan ke Cilacap, Datuk Badiuzzaman kemudian mengubah pola perjuangan dari perlawanan secara terbuka menjadi serangan tidak menentu ke perkebunan tembakau milik perusahaan perkebunan asing. Tujuannya adalah memberikan rasa tidak aman kepada para pengusaha tembakau asing bersama keluarganya. Selain itu, menghentikan produksi perkebunan dan perluasan wilayah perkebunan. Tembakau yang disimpan di tempat penyimpanan tembakau dan siap untuk dikirim ke Eropa dibakar sebagai tindakan balasan terhadap aksi penyerobotan tanah-tanah rakyat Sunggal oleh perusahaan

perkebunan tembakau dan dilindungi pasukan Belanda yang ditempatkan di setiap perkebunan.³⁴

Dalam sebuah pertemuan antara Assisten Residen Siak, Locker de Bruijne, Sultan Deli, dan Datuk Sunggal, bulan April 1873, Locker de Bruijne secara tegas memperingatkan Datuk Badiuzzaman apabila masih ada gangguan keamanan dan ketertiban di wilayahnya, maka yang harus bertanggung jawab adalah Datuk Badiuzzaman. Rapat ini dilakukan karena keamanan mulai terganggu lagi. Kejadian itu membuktikan bahwa perlawanan rakyat Sunggal tidak berhenti, bahkan semangat perlawanan itu terus membara dan dikobarkan oleh Datuk Badiuzzazman.

Hingga tahun 1876, gerakan pengrusakan terhadap perkebunan tembakau terus berlangsung. Schadee melaporkan bahwa para pemilik perkebunan beserta keluarganya di beberapa tempat mati terbunuh. Mereka yang selamat menjadi panik dan melarikan diri ke daerah Kesultanan Deli. Gerakan perlawanan ini semakin meluas sehingga hampir semua perkebunan milik asing tidak dapat diselamatkan. Setahun kemudian, tepatnya bulan Agustus 1877, seorang pemilik perkebunan tembakau yang terletak di Langkat, diserang para pejuang Sunggal. Sebulan kemudian, September 1877, Perkebunan milik Tuan Peyer en Van Gulich juga diserang para pejuang Sunggal. Dalam serangan itu seorang pengusaha asing meninggal dan beberapa orang tenaga kerja di perkebunan tersebut terluka.³⁵

³⁴ Tengku Luckman Sinar (1988), *op. cit.*, hlm. 34.

³⁵ *Ibid.*

Pada Bulan Oktober 1877, sebuah perkebunan di daerah Kesultanan Deli juga mendapat serangan dari pejuang Sunggal. Istri pemilik perkebunan Lohmann dan dua putranya mati dibunuh dan beberapa orang yang tinggal serumah mengalami luka-luka. Pemerintah Belanda segera mengambil tindakan untuk melindungi perkebunan. Berbagai penyerangan yang dilakukan para pejuang Sunggal di bawah pimpinan Datuk Badiuzzaman merupakan bagian dari perjuangan menentang pemerintah Belanda, sebagai strategi meneruskan perjuangan setelah paman-pamannya Datuk Kecil, Datuk Jalil, dan Sulong Barat dibuang Belanda ke Cilacap.³⁶

Mengingat semakin seringnya aksi-aksi pembakaran terhadap perkebunan maka Belanda mulai merencanakan strategi Kristenisasi melalui lembaga Alkitab Belanda (*Zending*) untuk memecah belah persatuan antara orang Melayu dan Batak di daerah Sunggal. Kegiatan Kristenisasi ini untuk membendung pengaruh antara Melayu yang beragama Islam dengan orang Batak yang beragama non-Islam. Politik pecah belah itu tidak berhasil dan bahkan persatuan antara orang Batak dengan orang Melayu makin kuat untuk membebaskan daerahnya dari penjajahan Belanda.³⁷

Tindakan pembakaran perkebunan tembakau membuat produksi perkebunan menurun dan mempengaruhi perekonomian Belanda. Belanda akhirnya berusaha keras untuk mengatasi tindakan perusakan tersebut, dengan mempergunakan mata-mata yang dimasukkan ke Sunggal. Upaya ini berhasil. Berdasarkan seorang mata-mata perempuan, didapat sebuah dokumen yang menjelaskan bahwa sebenarnya otak

³⁶ Tengku Luckman Sinar (1986), *op. cit.*, hlm. 65.

³⁷ S.P. Napitupulu, *op. cit.*, hlm. 85.

dari segala aksi-aksi pembakaran perkebunan tembakau itu adalah Datuk Badiuzzaman. Oleh karena itu, dalam sebuah pertemuan pada 1894, yang digagas untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang terjadi di Deli, Assisten Residen Siak mengusulkan agar Datuk Badiuzzaman segera disuruh ke Batavia menemui Gubernur Jenderal dalam rangka mengatasi masalah di daerah Kesultanan Deli. Usul ini diterima Datuk Badiuzzaman. Dengan didampingi Datuk Alang berangkatlah menuju Batavia.³⁸

Sesampainya di Batavia, ternyata, Datuk Badiuzzaman belum juga dipertemukan dengan Gubernur Jenderal dan ia tidak diperbolehkan pulang ke Sunggal. Hingga suatu ketika, seorang pengacara yang menemuinya menyatakan sebenarnya mereka telah menjadi orang buangan. Datuk Badiuzzaman merasa bahwa mereka telah ditipu oleh Belanda. Mereka bisa ditolong asal bersedia memohon ampun atas kesalahannya pada saat hari ulang tahun Raja Belanda, lewat Gubernur Jenderal di Batavia. Akan tetapi, Datuk Badiuzzaman tetap pada pendiriannya bahwa sampai mati pun ia tidak akan mau tunduk di hadapan penjajah, apalagi minta ampun pada Belanda.³⁹

³⁸ Perang Batak (1872-1908), *Majalah Tenah Budaya Karo* (No. 150, Juni 2003), hlm. 13.

³⁹ Tengku Luckman Sinar (1980), *op. cit.*, hlm. 24.

C. Berakhirnya Perlawanan Sunggal.

Melalui Surat Keputusan Gubernur Jenderal No. 3 Tanggal 20 Januari 1895⁴⁰ mereka dihukum pengasingan seumur hidup. Sebelum diasingkan ke Banyumas Datuk Alang sempat menulis surat kepada Residen di Batavia. Dalam surat ia menulis:

Bahwa sesoenggoehnya sekali kali hamba tiada merasa berboeat kesalahan atau hamba sendiri berboet bersama sama membakar bangsal tembak, . . . apakah bergoenanya hamba berboeat perboetan jang sedemikian itoe, sedang hamba antara sama samanya toean toean kebon di Dellie tida sekali hamba ada menaro sakit hati, apa lagi kaloe hamba ingat lebih pandjang, apakah ada hamba berboeat kedjahatan di tempat negri hamba sendiri pada hal dari adanja itoe kebon kebonan tembak banyak mendatangkan kaeontoengan dan kasenangan hati kapada hamba sendiri, begitoe djoega negri hamba poen bertambah rame.⁴¹

Dalam surat tersebut di jelaskan bahwa Datuk Alang merasa tidak melakukan perlawanan terhadap Belanda. Ia juga menjelaskan bahwa merasa senang dengan adanya perkebunan tembakau milik pengusaha asing, karena dengan adanya perkebunan tembakau itu dapat mensejahterakan masyarakat yang ada di daerahnya.

Datuk Badiuzzaman juga menulis surat kepada Residen Belanda di Batavia. Dalam surat itu dijelaskan bahwa bukan dia yang mendalangi perlawanan yang dilakukan oleh rakyat pada saat itu. Dalam surat itu juga dijelaskan bahwa ia sangat tunduk kepada Sultan Deli.

⁴⁰ Besluit Gubernur Jendral 20 Januari 1895 No. 3. hlm. 1.

⁴¹ Surat Datuk Alang kepada Residen di Batavia tanggal 21 November 1894, hlm. 1-2.

Dari saya sekali kali tiada membakar bangsal di Kaloepinang atau di mana mana djoega. Dari saya poenja oemoer 17 tahoen saya bekerdja di bawah Sri padoeka Soelthan Deli, sampai sekarang saya poenja ramboet poetih, saya belom tau memboeat salah. . . . Di dalam itoe perkara perang , sekali kali , saya tiada tjampoer memboeat jang salah, kepada waktoe itoe tempo perang ada di sana.⁴²

Sebelum Datuk Badiuzzaman dan Datuk Alang diasingkan ke Cianjur dan ke Banyumas Sultan Deli telah mengirim surat kepada Residen di Batavia. Dalam suratnya tersebut Sultan Deli meminta kepada Gubernur Jendral agar kedua Datuk tersebut di maafkan.

Kaloe kiranya itoe Datoe Soenggal dapat hokoem dari pada sri padoeka jang maha molia toean gouverneun generaal Batavia, saboetulnya dengan pengharapan kita jang amat harap pada sri padoeka sahabat kita melaloekan permintaan sembah kita ini kepada sri padoeka toean gouverneun generaal akan mengampoenkan bagi sekalian kesalahan itoe Datoe Soenggal.

Surat yang dibuat oleh Datuk Badiuzzaman dan Datuk Alang merupakan sebuah siasat agar Belanda tidak mengasingkan mereka. Namun, surat yang dibuat tersebut tidak berpengaruh bagi Gubernur Jendral Belanda dalam mengambil keputusan. Datuk Badiuzzaman dan Datuk Alang tetap diasingkan.

Datuk Alang diasingkan ke Banyumas. Sama seperti yang dialami pamannya, Datuk Kecil dan Datuk Mohammad Jalil, Datuk Badiuzzaman juga tidak pernah lagi melihat anak-istri dan keluarganya sampai meninggal di pembuangan. Datuk Badiuzzaman dikuburkan di Cianjur. Datuk Alang dikebumikan di Desa Lampui, Kecamatan Jombang, Banyumas, Jawa Tengah. Dengan demikian, hidupnya diabdikan untuk menentang penjajahan Belanda di daerah Kesultanan Deli. Ia tetap

⁴² Welterreden tanggal 21 November 1894, hlm. 2.

menggelorakan semangat anti Belanda dan anti Kesultanan Deli di kalangan rakyatnya dan konsisten tanpa mau menyerah pada tekanan Belanda.

Perlawanan Sunggal memang berakhir pada 1895, tetapi bukan berarti perlawanan rakyat terhadap Belanda berakhir. Dengan berbagai cara dan tindakannya sendiri, rakyat meneruskan perlawanan menentang perluasan perkebunan yang dilakukan oleh pengusaha asing. Perlawanan dilakukan Lewat gangguan pada pemukiman para kuli dan pembakaran tempat penyimpanan tembakau, rakyat menunjukkan bahwa perlawanan itu masih terus berlangsung

BAB V

KESIMPULAN

Sebelum Belanda menanamkan kekuasaannya di daerah Sumatera Timur, sistem perekonomian masyarakat Sumatera Timur masih sangat sederhana. Dikatakan sederhana karena hasil penanaman mereka digunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu penjualan hasil panen juga dilakukan dengan sederhana, yaitu dengan pertukaran. Misalnya dengan beberapa karung padi yang telah ditaksir harganya kemudian ditukar dengan garam. Ini memperlihatkan bahwa penduduk di Sumatera Timur masih memakai sistem perekonomian barter.

Masuknya modal asing ke daerah Sumatera timur sekaligus menanamkan kebudayaan Belanda pada daerah ini. Modal asing ini kemudian mengenalkan sistem ekonomi uang pada masyarakat tradisional yang pada saat itu menggunakan sistem ekonomi barter. Sistem tersebut diperkenalkan melalui sistem perkebunan yang dalam pengelolaan perkebunan dan tenaga kerjanya dilakukan dengan pemberian imbalan uang.

Penanaman modal asing pada bidang perkebunan tembakau secara tidak langsung menyentuh kepentingan semua pihak di Sumatera Timur, kecuali Sultan dan beberapa orang yang duduk sebagai pejabat istana yang menerima kehadiran para pemodal asing tersebut. Bukan saja terjadi pelanggaran dalam kepemilikan tanah menurut adat setempat untuk kepentingan perkebunan. Sistem perekonomian sederhana para pribumi tidak mampu bersaing dengan sistem perekonomian modern

yang berorientasi pada nilai tambah, di samping modal, tenaga kerja, dan pengelolaan sistem yang cukup modern juga.

Kekecewaan terhadap Belanda dan juga Sultan Deli yang secara semena-mena merampas tanah mereka yang kemudian menimbulkan Perlawanan dari rakyat Sunggal. Perlawanan menurut para pemimpin Sunggal seperti Datuk Kecil dan Datuk Jalil sebagai jalan yang tepat untuk mengusir Belanda dari daerah mereka. Mereka melakukan perlawanan dengan cara membakar rumah dan perkebunan tembakau milik pengusaha asing yang dianggap merampas tanah mereka.

Belanda sendiri tidak tinggal diam dalam menghadapi perlawanan ini, Belanda kemudian mengirim pasukan untuk menumpas perlawanan ini. Tercatat Belanda mengirim sebanyak tiga kali pasukannya ke daerah Sumatera Timur untuk menumpas perlawanan ini. Dari tiga kali pengiriman pasukan tersebut, para pejuang Sunggal dapat menaklukkan pasukan Belanda tersebut. Cara terakhir yang dilakukan Belanda untuk menumpas perlawanan Sunggal adalah dengan cara berpura-pura berunding dengan pemimpin perlawanan Sunggal dan kemudian menangkap dan mengasingkannya ke Cilacap.

Perlawanan Sunggal kemudian diteruskan oleh Datuk Badiuzzaman dan Datuk Alang. Perlawanan Sunggal berjalan selama 25 tahun lamanya dan dianggap berakhir setelah Datuk Badiuzzaman dan Datuk Alang diasingkan. Datuk Badiuzzaman diasingkan ke Cianjur dan Datuk Alang diasingkan ke Banyumas. Setelah kedua datuk tersebut diasingkan perlawanan rakyat Sunggal terhadap Belanda mulai berakhir.

Perlawanan Sunggal dianggap berbeda bila di bandingkan dengan beberapa perlawanan terhadap kolonial yang dilakukan di beberapa daerah Nusantara pada masa itu karena perlawanan Sunggal tidak berdasarkan unsur agama. Di sini suku Melayu yang pada saat itu sudah menganut agama Islam bersatu dengan suku Batak yang pada saat itu belum mengenal agama.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Besluit Gubernur Jendral 20 Januari 1895 No. 3 tentang Pengasingan Datuk Alang dan Datuk Badiuzzaman ke Jawa. Surat Datuk Alang kepada Residen di Batavia tanggal 21 November 1894 tentang pernyataan Datuk Alang mengenai pembakaran perkebunan tembakau milik pemodal Asing, bahwa pembakaran perkebunan tersebut bukan ia yang melakukannya. Welterreden tanggal 21 November 1894 tentang pernyataan Datuk Badiuzzaman bahwa bukan ia yang melakukan pembakaran terhadap perkebunan milik pemodal asing. Transcriptie brief van der Sulthan van Deli aan der Resident der Oostkust van Sumatera, 6 Juli 1894. Surat tentang permohonan Sultan Deli pada gubernur jendral di Batavia agar mengampuni Datuk Sunggal.

B. Buku-buku

Bangun, Payung dkk., *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Utara*, Jakarta: Balai Pustaka, 1977.

Breman, Jan, "Koelies, Planters en Koloniale Politiek, Het Arbeidsregime op de Grootlandbouwondernemingen aan Sumatra's Oostkust, a. b. Koesalah Soebagyo Toer, *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial, Tuan Kebun, dan Kuli di Sumatera Timur pada Awal Abad ke-20*, Jakarta: Grafiti, 1997.

Burke, Peter. "History and Social Theori". a. b. Mestika Zed dan Zulfami, *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Obor, 2011.

Darwan Prinst dan Darwin Prinst, *Sejarah dan Kebudayaan Karo*, Jakarta: Yrama, 1985.

Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik I*, Medan: Dwipa, 1983.

Ginting, Biak Ersada, *Sejarah Perjuangan Suku Karo dan dari Perang Medan Area Hingga Sapirook Area*, Medan: Ravi Bina, 2002.

Gottschalk, Louis. "Understanding History". a. b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1975.

Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995.

- Helius Syamsudin dan Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Josep Pelzer, Karl. "Planter and Peasant: Colonial Policy and The Agrarian Struggle in East- Sumatra 1863-1947". a. b. Rumbo, *Toeang Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Noer Fauzi dkk., *Prinsip-Prinsip Reforma Agraria Jalan Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat*, Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 2001.
- Napitupulu, S. P., *Sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di Sumatera Utara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Parret, Daniel. "La Formation d'un Paysage Etnisitas: Batak et Melais de Sumatera Nord-East", a. b. Saraswati Wardhany, *Kolonialisasi dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Reid, Anthoni. "The Blood of the People Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatera", a. b. Tim Pustaka Sinar Harapan, *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- _____, "The Contest for North Sumatra Aceh, the Netherlands and Britain 1858-1898", a. b. Masri Maris, *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatra hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Ricklefs, M.C. "A History of Modern Indonesia". a. b. Dharmono Hardjowidjono, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Rudini, *Profil Propinsi Republik Indonesia: Sumatera Utara*, Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, t.t.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Jakarta: Bhatara, 1996.

Sidjabat, Bonar, *Ahu Si Singamangaraja*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

Tengku Lah Husni, *Lintasan Sejarah Peradapan dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatera Timur, 1612-1950*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.

Tengku Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, t. p, t. t.

_____, *Sari Sedjarah Serdang*, t. p, t. t.

_____, *Sari Sejarah Serdang 2*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

_____, *Perang Sunggal 1872-1895*, Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.

_____, *Kebudayaan Daerah Melayu Dalam Kehidupan Masyarakat Pendukungnya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.

_____, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, Medan: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Budaya melayu, 1994.

Tim Laper, *Prinsip-prinsip Reforma Agraria: Jalan Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat*, Yogyakarta: Laper, 2001.

Tim Litbang Kompas, *Profil Daerah Kabupaten dan Kota Jilid 2*, Jakarta: Kompas, 2003.

_____, *Profil Daerah Kabupaten dan Kota Jilid 5*, Jakarta: Kompas, 2005.

Usman Pelly dkk., *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

C. Majalah

“Perang Batak (1872-1908)”, *Majalah Tenah Budaya Karo* , No. 150, Juni 2003.

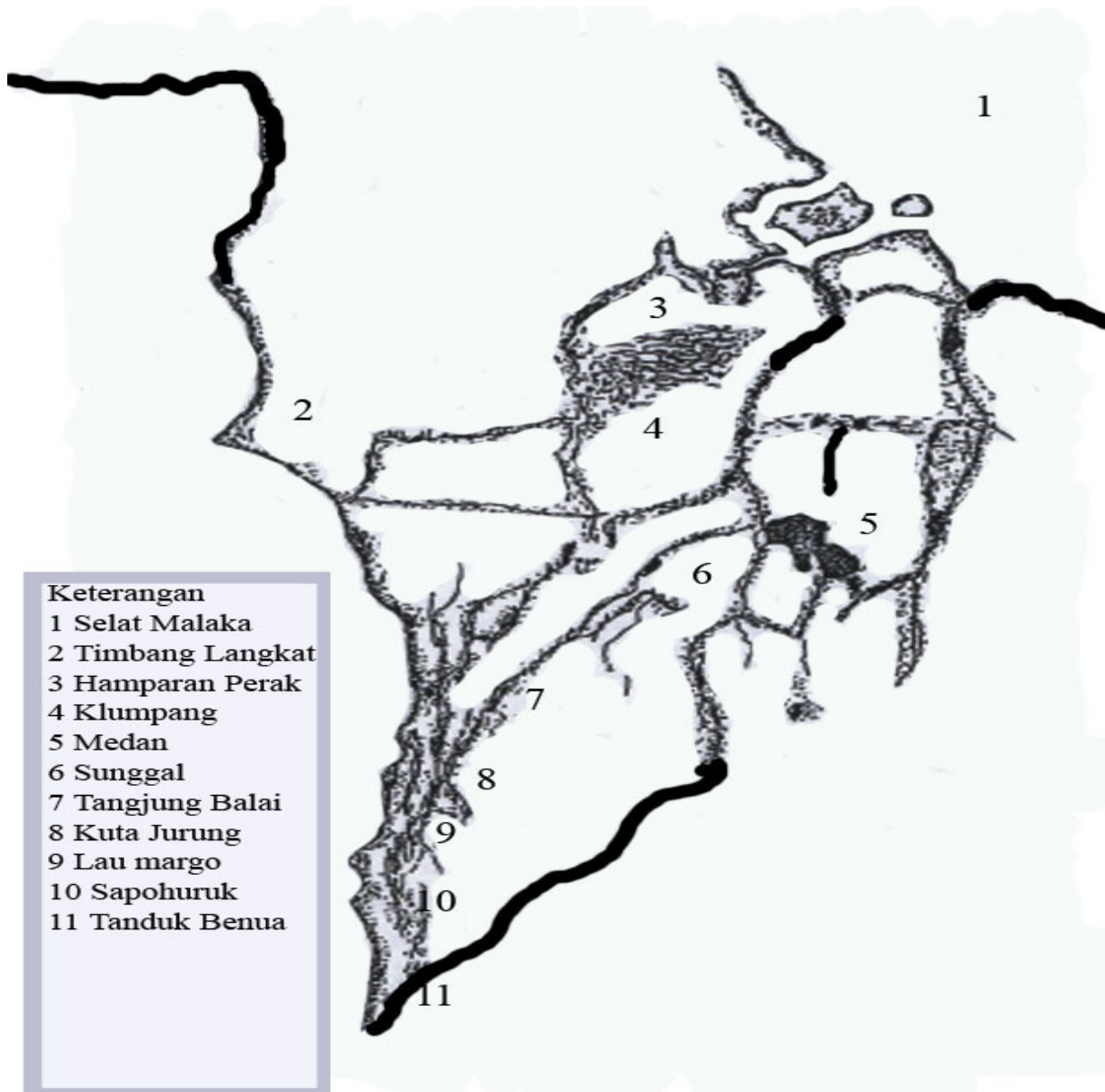
“Perang Batak (1872-1908)”, *Majalah Tenah Budaya Karo* , No. 149, Mei 2003.

Tengku Luckman Sinar, “Perang Besar dalam Kampung Kecil, Riwayat Perjuangan Rakyat Sunggal”, *Majalah Prisma* , No. 8, Agustus 1980.

Erwiza Erman, "Pemberontakan Sunggal 1872 di Deli: Jawaban terhadap Perubahan Sosial", *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, No. 1, April 1985.

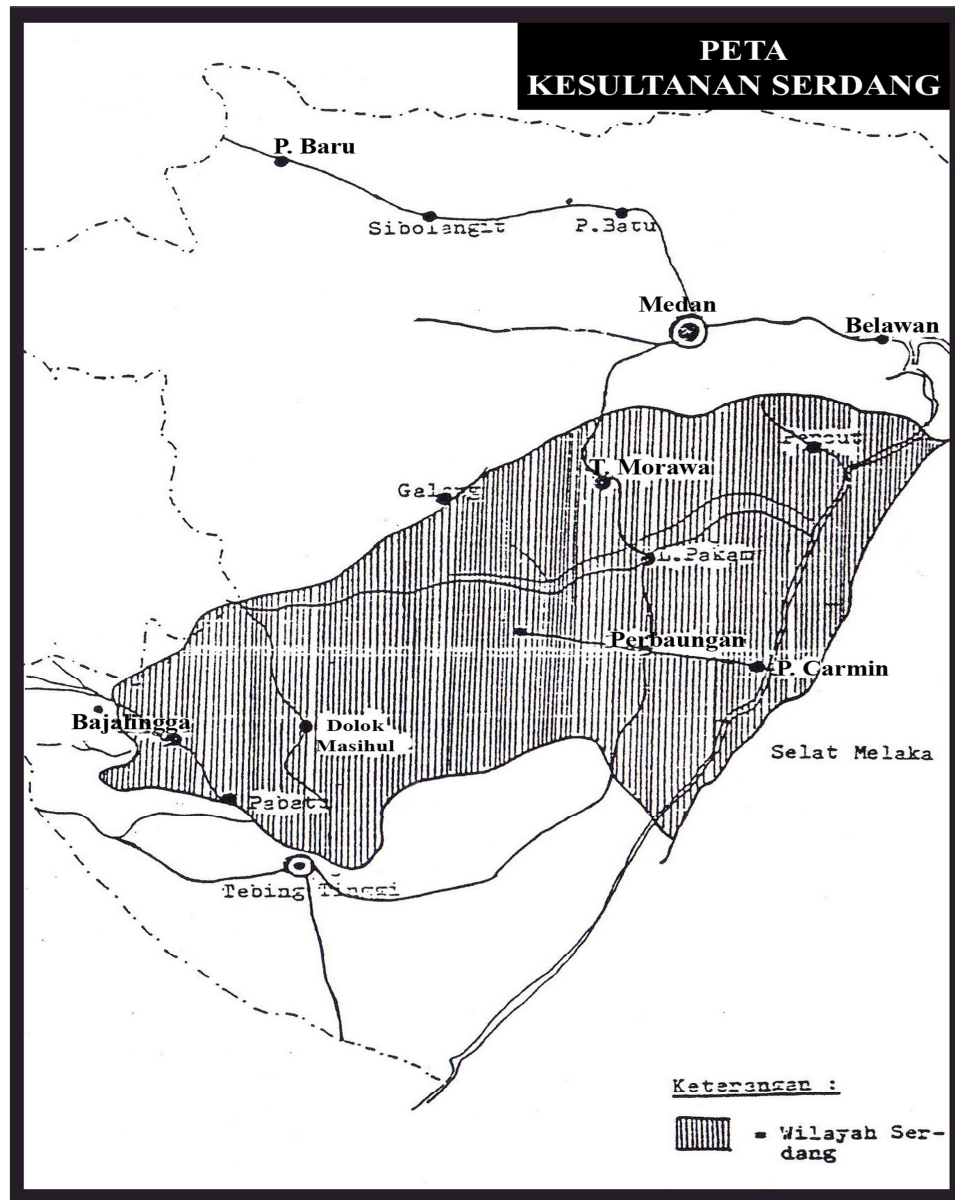
Razif, "Penguasaan Tenaga Kerja dan Perkebunan Besar di Sumatera Timur: Tinjauan Historis", *Majalah Prisma*, No. 4, April 1991.

Lampiran 1: Peta Kesultanan Deli.



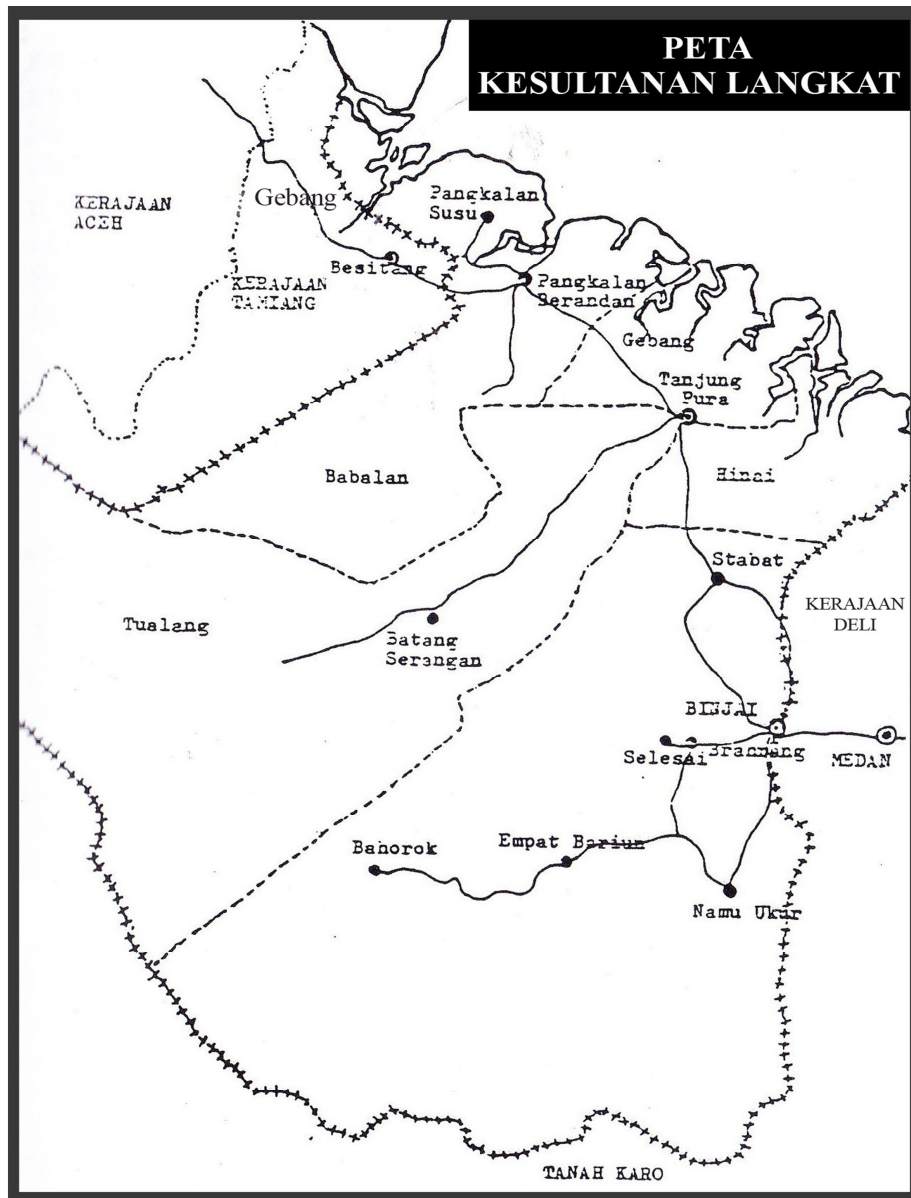
Sumber: Tengku Luckman Sinar, Perang Besar dalam Kampung Kecil, Riwayat Perjuangan Rakyat Sunggal, *Majalah Prisma*, No. 8, Agustus 1980.

Lampiran 2: Peta Kesultanan Serdang.

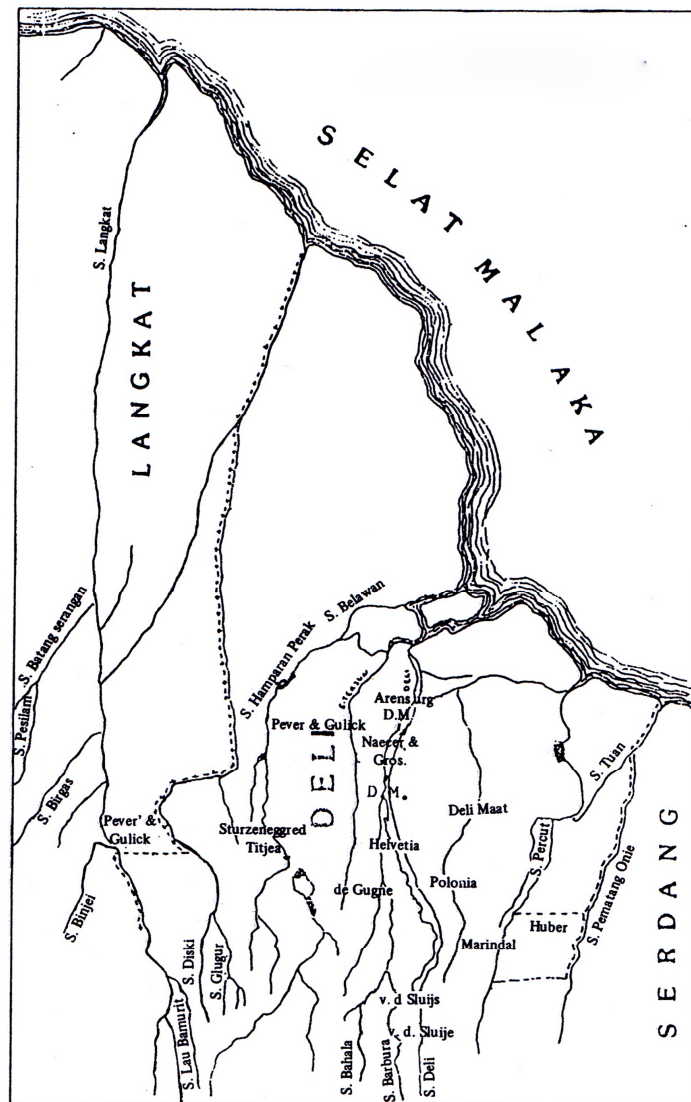


Sumber: Usman Pelly dkk., *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Lampiran 3: Peta Kesultanan Langkat.



Sumber: Usman Pelly dkk., *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.



Sumber: Erwiza Erman, Pemberontakan Sunggal 1872 di Deli: Jawaban terhadap perubahan Sosial, *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, No. 1, April 1985.

Lampiran 5: Datuk Badiuzzaman.



Sumber: www.google.com. Diakses tanggal 9 September 2011, pukul 21.00 WIB.

Lampiran 6: Sultan Deli Osman Perkasa Alam Shah.



Sumber: www.google.com. Diakses tanggal 9 September 2011, pukul 21.00 WIB.

Lampiran 7: Sultan Asahan Muhammad Hussein Syah.



Sumber: www.google.com. Diakses tanggal 9 September 2011, pukul 21.00 WIB.

Lampiran 8: Nienhuys.



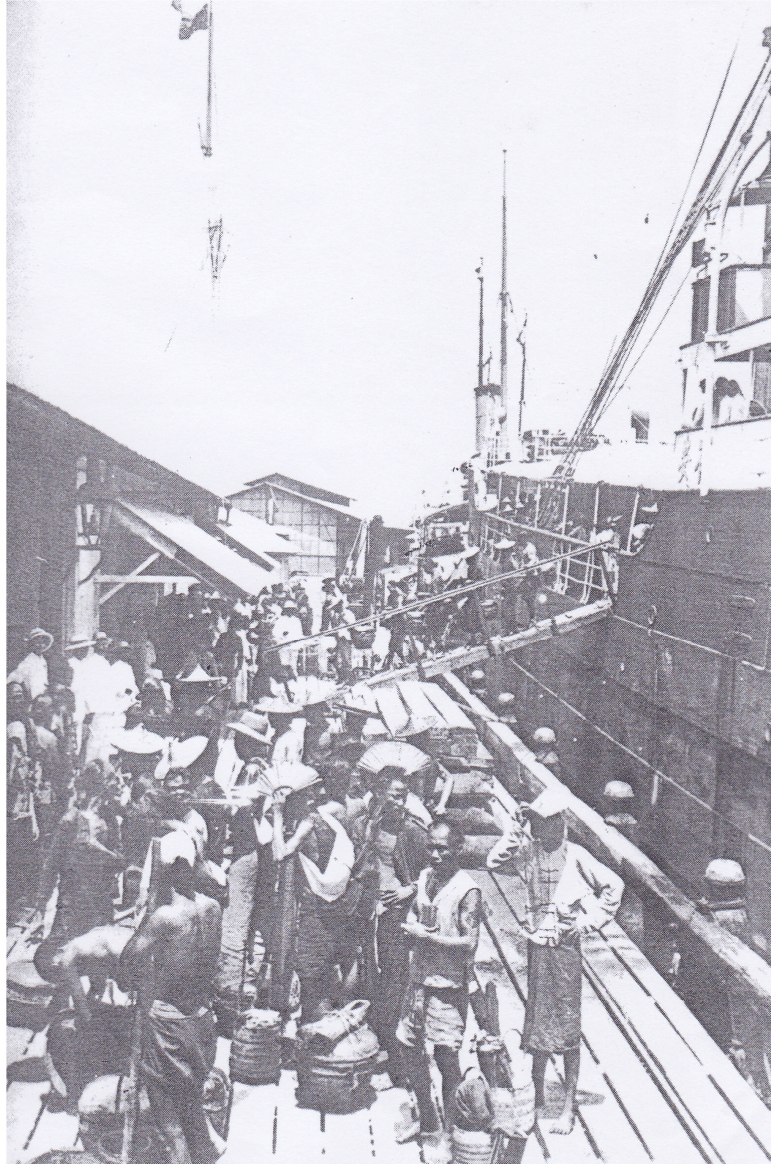
Sumber: www.google.com. Diakses tanggal 9 September 2011, pukul 21.00 WIB

Lampiran 9: Perkebunan tembakau di Sumatera Timur.



Sumber: Sumber: Bonar Sidjabat, *Ahu Si Singamangaraja*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

Lampiran 10: Kedatangan tenaga kerja Cina di Sumatera Timur.



Sumber: Bonar Sidjabat, *Ahu Si Singamangaraja*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

Lampiran 11: Surat Pengasingan Datuk Badiuzzaman dan Datuk Alang.

Ontvangen bij de afdeling 2/1
 den Redacteur *H. Kaalberg*
 Afgedaan door idem *H. Kaalberg*
 Geresumeerd door *H. Kaalberg*

Ontvangen bij den Gouv. Secretaris
 Afgedaan door hem *C. H. 1.*

Ag. 1163/94 geheim
 (Afd. C.)

Spaard
Medan
Mail

BESLUIT.

Nr. *3*
 GEARRESTEERD.

Mittem den *20* Januari 1895

Gelosen:

I. de geheime minifres van den Re.
 Resident des Westkust van Sumatra
 van 12 April en 13 September 1894
 nr. 40 en 65 en bijlagen, uit welke
 stukken in hoofdzaak blijkt:
 dat de Inlander Sri di Radjo
 Datoe van Soenggal (Beli), te
 identite Sumatra Westkust de
 Sumatra, en zijn jongere broer
 Datoe Alang, beide geboren te
 Soenggal (Beli), Insulinde
 door de bekeerdens der tabakken
 overnemingen in het door eerst
 gerevenselars bestuurd gebied

REG
 EXP

39/12/94

in het door urologie
naemde bekwam
gebruid

van een wond bichte voor teken
gunstig voor de te stammen,
de hand hebben, gehad, zoo niet
in alle, dan toch, in het mees-
deel der scheurbranden, ten
gevolge van welke gedurende
de laatste jaren aan tal van
~~haren~~ ~~bedroefde~~ ondernemingen,
van belangrijke schade is toege-
bracht;

zinde
dat zij in het bijzonder aan het lieden
gehoopen
dat zij in de maand September 1893

ten huize van aentzemaende aan
kekeners Si Neua den last hebben
gegeven om in vereniging met
kekeners Si Dolok op de onderne-
ming Kelabuan, Pirang kekenen
in brand te steken en hem een
Patakekenen brandbrief hebben ter
hand gesteld, met bevel diens bij
het terrein van des brand op te
hangen, in voldoening aan wel-
ken last door gemelde ~~Si~~ Si
Neua en Si Dolok, gezamen-
lijk met kekeners Si Pohors, op
de gemelde onderneming, nadat
de brandbrief ter plaatse was opge-
hangen, twee kekenen zijns is
brand gestoken;

dat zij
in de maand Maart 1894 den
brenen reeds aentzemaende Si Neua

bij in voldoening aan het gekeerd
 schrijven van den Gouvernment
 Secretaris van 29 October te voor-
 nr 363 aanbiedende de procefs-
 verbaal des verhoorens, ingeslo-
 artikel 40 van het Reglement
 op het beleid der Regeering van
Nederlandsch-Indië en met
 inachtneming der voorschriften
 vervat in het besluit van 10
 1800 nr 24 en de Circulaires van
 den 1^{sten} Gouvernment de
 Secretaris van 16 Februari en 10
 September 1809 nrs 310a, 310b
 (de eerste benevens het aange-
 raadde besluit onder nr 4453,
 de tweede onder nr 4445 afgenomen
 in het Ryksblad op het Staatblad
 van Nederlandsch-Indië), van
Pri di Radja en Datoe Sjang
 voornemens afgenomen, zoo
 mede de door genoemde H^o
 Landreke grooten raad inge-
 diende schriftelijke voordel-
 gingen;

De Raad van Nederlandsch

Indië



Van 19 Januari 1895
 is volkmening aan de Fids
 in dienelfen dag;

Indië gehoord (advies van
 20 December 1894 no. 18);
 Nog gelieve het bepalen van de
 Ruimte der oorkant in den
 Is goedgevondens en versta

Eerstatelijk: Is overeenstemming met
 Raad van Nederlandsche Ind
 krachtens artikel 48 van het
 Reglement op het Beleid der
 geering van Nederlandsche Ind
 aan den Inlander:

a. Si di Radja, Datoe van
Soenggal (Deli), residentie
Oostkust van Sumatra,
 boren te dier plaatse,

b. Datoe Klang, geboren te
Soenggal (Deli), residentie
Oostkust van Sumatra,
 thans tijdelijk verblijf houdend
 te Psataria, in het belang der
 openbare rust en orde in het
 landchap Soenggal (Deli)

Sumber: Besluit Gubernur Jendral 20 Januari 1895 No. 3. Surat pengasingan Datuk Badiuzzaman dan Datuk Alang ke daerah Jawa.


Lampiran 12: Surat Datuk Alang kepada Residen di Batavia.

Di persembahkan
 kabawah hadlarat dauli
 paduka kandyeng toean Re-
 sident yang mulia di negrie
Batavia.

Dengan segala karendahan
 hormat hamba bernama Datoe Alang mem-
 persembahkan surat ini jalah manerosok titah
 nja kandyeng toean Resident dalam yang ma-
 na pada waktu hari Rebo tanggal 14 No-
 vember 1894, di panggil hamba datang me-
 ngadap, maka lantaran itu hamba menga-
 turkan satoe satoe nja ketarangan tertulis di
 bawah ini:

Sabarmode bahwa sarangguch
 nja sekali kali hamba tiada merasa berboewat
 kualahan saeroek atawa hamba sendiri toeroet
 bersama sama membakar bangsal limbak,
 ataupun tiada, hadlarat dauli kandyeng toe-
 man juga dapat merasa, apakah bergae-
 nanya hamba berboewat perboewatan yang
 sademikian itu, sedang hamba antara sama
 samawa toean toean kebon di Dellie tiada
 sekali hamba ada merasa sakit hati, apa
 lagi

Dan ini surat
 di persembahkan
 Datoe Alang



lagi kalo hamba ingat lebih panjang, apa-
kah ada berguna hamba berbovat kedjahatan
di tempat negri hamba sendiri pada hal
dari adanya itoe kebon kebonan ~~tanah~~
sudah mentatangkan kasentungan dan ka-
senangan hati kepada hamba sendiri, ke-
gitoe djaga negri hamba pun bertambah
ramee.

Akan tetapi pikiran hamba
harja orang orang hunda pitnah menaja akan
berbovat maloe kepada hamba sadja sabagi
laji terlandjoer kandjeng toean Resident me-
nerangkan namanya satoe satoenya itoe orang
orang maka teras hamba aturkan satoe
satoenya ampunya hal ichwal antara hamba se-
pertue :

N:1. Seorang batak nama Sirawa hamba toe
dia dahulu jadi panghoeloe di kampung Pam-
moreh dalam kebon Kaloeng Penang dia
di breutikew oleh kansjeng toean Controlleur die
blakang dia datang pada hamba minta toe-
lung soepaja dia boleh mendjadi panghoeloe
lagi, hamba berkata kepadanya yang hamba
tida sekali mase menelaeng serta hamba ka-
ta lagi yang dia dahuluanya poen boekan
panghoeloe di kampung Pamoreh itoe, hamba
kata

kata yang hamba tadi panghoeloenja disitae nama Si Raja Agobah sekurangpoen dia juga kandung taian contolane boeah pingganterja se bab sae da pataet nja yang begita, raepa, dan temannya Senawa yang laen hamba sekali kali tiada kuaal memandang mackanja poer blom.

Nº 2. Seorang melajae nama Antahiran itoe tide laen sahari hari soeka mentjaeri hamba poenja barwah klapa dan ajam tadi hamba kepung tetapi tide sampe kema tertangkap jam mana dia trais lari ka Pondjoe apa lagi itoe Antahiran seorang yang soeka minsaem mada

Nº 3. Seorang nama Si Ngajak dahoeleuja dia ati bereslah sae melarikan hamba poenja medare nama Data Sri di Radja ampunja baidjang pergi ka Medan, hamba bocah perkara sampe dia di tangkap oleh poliee di bla-kang ja berboewat salah lagi mehilangkan hamba poenja bini ampunja tjinjer intan harga \$70.- hamba basi marah dengan perkatain yang keras sekali.

Nº 4. Seorang nama Si Parnah dahoeleuja hamba ada memblie pochoen doeren kapada itoe Si Parnah poenja paman nama Goeloeit dengan harga \$40.- kamaedid itoe Si Parnah
datang

orang pembelian harga pokok doeren di ka-
sikan kepadanya, hamba tida maneroet.

No. 5. Seorang nama Bangsi dia dahoeloe ada
perkara berklahi kapada istrinya jang mana
itoe Bangsi hantarken istrinya kapada ham-
ba, memang istrinya mendjadi waris kapada
hamba, kira lamanya lima hari itoe Bangsi
datang lagi kapada hamba mase ambil sejek
pelang kembali istrinya tetape itoe prampoean
sekali kali tida mase maneroet djadie berkeras
kerasan antara kedoeuwa lantao hamba ber-
kata kapada si Bangsi angkai bole minta
hakseman nja pada toean Imam.

No. 6. Seorang nama si Adoeuan dahoeloe ja ada
perkara ada ambil orang \$ 90.- dari toean di
Pandjang Bali buat pakergjaan tjakram atop
labang, sasuedahnja itoe orang di trima lantao
dia malas tida mase ikoet perdjanganjian dan
hamba lantao panggil itoe si Adoeuan serta
hamba kase marah dengan perkataan jang
pedas sekali.

No. 7. Seorang nama si Ta-ät dahoeleuja dia
tase perkara membawa lari hamba paeja
baesjang nama Sinter laloe hamba mem-
bawt perkara jang mana hamba paeja sol-
dara

dari nama Datoe Sri di Radja mehoekom di
Ta-at dengan hoekiman sapoeloe tahel.

N^o 8. Seorang nama Chalipah Saleh Gajo
sahoeloe kapanya nama di Awang Gajo ada
perkara beklahi dengan seorang melajoe nama
Lebei Amat di tikem oleh si Awang sam-
pe sapat loeka anam lobang, hamba prekea
si Awang tida mengahoe teas hamba bawa
kapada hamba paenja soedara nama Datoe
Sri di Radja. Ka. Seorang jang mana itoe per-
kara teas di kirim ka Medan pada Tengkor
Djaksa, di blakang itoe Chalipah Saleh
Gajo sehari hari datang kapada hamba, me-
minta sapaja hamba toeloeng perkara bapa
nja tadi, serta ja minta pendjam sewang,
hamba kata jang hamba sakali kali tida
boleh toeloeng, doeit paen tida ada.

N^o 9. Seorang nama Kolok Kidal dahoeloe ja
ada perkara hamba saeja biesak menerima
sewang hamba kapada seorang nama Gasar,
kabar nja sasudah nja itoe seorang ja soeda
tima teas lari jang mana hamba itoe
waktae kras sebak tjari kapadanya.

N^o 10. Seorang nama Kolok Ketit dahoeloe
dia soeda berbawak salah sedang ja lagi berki-
tara kitara dengan hamba paenja soedara
nama



namanya Pada si Raja ampunya berjang
di tepi sungai yang mana itu waktu kadapatan
oleh hamba lantak dia ketakutan lari kada-
lam hutan, di basak oleh orang banyak da-
pat tertangkap, itu waktu djoega hamba ka-
sue satu tampeling dia punya moeka, laloe
hamba basak lepas serta hamba antjam ham-
ba kata ati ati djarangan angkan bikin lagi
begitoe roepa.

No II Seorang nama Manggoch sate dahoe
sada tane berbantah kepada hamba lantaran
tiap tiap malam dia sering masoek dalam
pekarangan rumah hamba, karena ja saka ka-
pada hamba punya berjang nama si Ragie, sa-
tue tempo dia hamba dapat tangkap lantak ham-
ba tampeling moekanya satu kali, serta hamba
antjam, hamba kata djarangan satu kali lagi
angkan berbarak begitoe roepa, lagi temtoe
akoe kirim angkan ka Medan.

Adapoen salam nja dari pada
itoe hamba trangkam lagi itoe orang nama
Pangsi ada bersedara bitoe satue ma' satae
kaja dengan itoe si Ngajak, itoe nama si
Pamih sama nama Kolok Kidal ada kera-
sarak berjar, itoe nama Pangsi tadi dengan
nama Chalipah Saleh Gajo ada bersarak

syah pemahamannya, saya itu nama Dangsi
 saya sudah prampaiwan kawin dengan pa-
 manya si Kolok Ketjet, itu nama Ko-
lok Ketjet saya ini bersaudara betrol de-
 ngan si Ta-at.

Maka sudahnya hamba
 menanggung hal sangkut bersangkut ka-
 pada marika yang tersangkut di atas tadi
 beresget lah hamba akan siapa hamba
 beroleh limpah kerma dan klas kasihan
 siapa hamba mendapat timbangan jang adil,
 demikianlah siang hari malam pengharapan
 hamba yang amat besar adanya.

Terbuat di Batavia pada
 tanggal 21 November 1894.

Hamba yang amat rendah,



Sumber: Surat Datuk Alang kepada Residen di Batavia tanggal 21 November 1894. Dalam surat ini menyatakan bahwa ia tidak melakukan pembakaran terhadap perkebunan milik pengusaha asing yang berada di daerah Sunggal.

Lampiran 13: Surat Sultan Deli Kepada Residen di Siak.

Resident der Oostkust van
 Sumatra
 /Gewone inleiding/
 Yang salebihr kita ma-
 alumkan kahadepan Sri
 padocka Sahabat kita
 dari hal perkaranya Da-
 toe Soenggal St. di
 Radja Wazir Serbanja.
 man, yang Sri padocka
 Sahabat kita minta pada
 kita akan mengatahoui ba-
 gimanalah atas pikir tim.
 bangan kita dari perkara
 kasalahan itoe Datoe Soeng-
 gal, maka adaporn dari
 hal itoe yang timbangan
 kita patoklah itoe Datoe
 di hockorn yang terlepas
 lagi bagi pangkatnya
 Alif kerana kita ada
 djonga mengatahoui sen-
 tiati atas tiga perkaranya
 yang jadi kasalahan
 bagi itoe Datoe adanya.
 Kamerdian lagi dari
 pada itoe kaloe kviannya
 itoe



padoea jang maha mulia
 toean Gubernur Generaal
 Batavia, saboe koe rya
 dengan pengharepan
 kita jang amat harep
 pada Sri padoea sa.
 habat kita melaloean
 permintaan sembah
 kita ⁱⁿⁱ kapada Sri padoea
 toean Gouverneur Generaal
 akan mengampoenkan bagie
 sekalian kasalahan itoe
 Datoe Sunggal;
 Lain tida lain.

Kota Maumoen 6 juli 1894
 voor transcriptie.
 De Gewestelijke Secretaris
 A. *[Signature]*

Sumber: Transcriptie brief van der Sulthan van Deli aan der Resident der
 Oostkust van Sumatera, 6 Juli 1894. Surat tentang permohonan Sultan
 Deli pada gubernur jendral di Batavia agar mengampuni Datuk
 Sunggal.

Lampiran 14: Surat Badiuzzaman kepada Gubernur Jendral di Batavia.

9
 Dm. Badiuzzaman
 21 November 1894
 Residen di Batavia
 [Signature]

Weltevreden, tanggal 21 November

Sembah yang ditinggi
 dengan bebrapa hormat yang mulia,
 ya-itoe datang dari pada saya.

Datoe Sri Diradja Soenggol
 yang tiada mamarah-daja dan oepaya
 dere pada segeneh perkaranya yang sekane
 tinggal diam di Batavia.

Maka barang di sampjekken oleh
 Joewan sosesekalian alam, apalah kirany
 datang mengadep Sri padoeke toean
 Resident Batavia serta djahdjahan
 Faaloekeja yang ada bersemajem di
 Gambir, yang mulia djoeja dengan klamu
 sempoenanya pada segalian masa adany

Echoerwal maka adalah saya
 sembahkan Kapada Sri padoeke, seperti
 seboet di bawah ini adanya:

Waktu tanggal 12 April 1894, saya
 dengan sodara saya dapet perintah dari
 Joewan Resident Michielsens yang kita
 miste berangkat dengan kapal api ka
 Batavia.

Deri saya ampunya permintaan
 apa sebab saya sampjek miste pergi ka Bata-
 via, Joewan Resident Michielsens djawab.
 ija-itoe kita boleh dapet menerangkan di
 Batavia; betoesel ini soedah ada 7½ toedjoe
 boekan itomark lamanya in

NASIONAL

boewat menerangkan perkara saya.

Lantas toewan Resident kata sama saya: „djikalau saya mau, saya boleh menerangkan lagi dengan tulisan. Maka adalah saya menoeset perintahnya si Padoeka toewan Resident dan dengan segala senang hati saya boeka di sini mana jang ada tersangkot didalam hati saya..

Maka inilah saya sembakken sepanjang jang jang tersebut di bawah ini: „

„ Dari saya sekali-kali tida membakar bangsal di Kaloempinang atau di mana² djoeja. Dari saya poenja oemoer 17 lahoen saya berkerdja di bawah si padoeka Toewanhoe Sulthan Deli, sampej sekarang saya poenja ramboet poetik, saya belon tau memboewat salah. —

Waktoe dahoele tempo prang Timbang-Langkat saya poenja bapak poenja soedara melawan si padoeka toewanhoe Sulthan Deli.

Di dalam itoe perkara prang, sekali-kali, saya tida tjampoeer memboewat jang salah; Kepada waktoe itoe tempo prang ada di sana: „

toewan Controleur ^{Deiran} Deiran di Deli; toewan Controleur jang datang dari Bengkalis, dengan padoeka Toewan Assistent. Resident, dan si padoeka Toewan Resident deri Riau, ini nama² sadja saya jang seboet, djikalau ada didalam boekoenja atau archiefnja toewan² itoe, jang saya tjampoeer memboewat salah, boleh lah saya trimah segala hockoeman
Seperti



sekali-kali tidak berasah salah dalam ini perkara bakat bangsa yang saya di mendakwahi sekarang. —

Tuwan Resident Batavia ada kata sama saya, yang saya boleh boeka dengan toelissam apa saya tau dari ini perkara. dari itoe sanghoetnya dalam saya poenja hati, saya menerangkan seperti di bawah ini adanya: —

Maka adalah berangkat sudah ada 3 tahun lebih kurang lamanya, sewaktu hari saya di panggil oleh tuwan Controleur yang aeres perkara orang Batak? dan bernama tuwan Controleur Wagner.

Saya lantas pergi ke Medan, sampai di sitoe, tuwan Wagner kata sama saya, apa sebab Datoe soeroek orang batak bertanam lada dalam kebun Foetoengan?

Saya jawab, saya tidak soeroek satoe orang tanam lada di sitoe, tetapi saya tau se-blan-nya orang blanda atau Deli maatschappij masoek di negri, orang batak sudah ada tanam lada di sitoe. —

Kemudian tuwan Controleur kata sama saya, itoe tidak boleh, itoe tanah ada poenja Deli maatschappij, itoe pohon lada dan padi, dan kebun pisang? itoe semoewa musti di bongkar, sebab mau di paki tanem tembako.

Itoe orang batak lantas tidak sampai teroet itoe perintah, kemudian tuwan Controleur datang, serta dengan paksa dia soeroe potong itoe lada dan pohon pisang dan pohon sirih? dan padinya, dengan roemahnya poen di roentokkan-nya. Waktu itoe tempo

matang, harganya kira-kira ada lima riboe
ringgit boeroeng. —

Maka itoe orang Batak poen datang
kapada saya, mengabarkan halnja ini,
lantas saya katakan pada itoe orang, jigi-
lah sadja ka-Medan, mengadepe sadja
tewan Controleur, dan boeka pada dia,
angkau poenja soeja. —

Kemoedian deri pada itoe tewan
Controleur Wagner memungil saya ka
Medan, saya sampetken di Medan,
tewan Controleur kata sama saya
„Datoe boleh bajan kapada itoe orang
300. — membawak bajan Karoegian lada,
padi, pisang, sirih dan roemah? —

Saya djawab: apa sebabnja saya
misi bajan tewan? sebabnja, kata tewan
Controleur, itoe tanah di dalam Datoe poenja
pegangan. — Betael Tewan, dalam pegangan
saya, tetapi seblon-nja itoe tanah teoret
tewan soedagar, orang batak soedah
tanem ladah di sitoe. Saya tau trang,
bagitoe poen pangseloe Proctilan baroe
jang kasih pada itoe orang satoe potong
hoetan boewat, tanam ladah di sitoe. —

Lantas tewan Controleur djawab pada
Saya: „

„Ya boleh datoe kasi doeloe tiga ratus
ringgit boeroeng boewat, bajan roegi-nja orang
Batak. —

Kemoedian saya potong hasilnja
pangseloe. Separoh dia bajan, separoh saya
bajan, sebab saya takot kapada companie.
Maka saya bajan kapada tewan Controleur
Wagner

terbakar bangsal? seperti bangsal di Kebon Kalongpinang di Kebon Koetilan Baroe, di Kebon Joentangan ada yang terbakar. —

Habes sesuatu hari, belan dan hari saya tida bagitoe inget, tetapi saya tau toewan Sultan ada di Batavia, toewan Controleur panggil sama saya, sapaija puitisah itoe perkara terbakar bangsal di Kebon Kaloempinang, tiba di Kaloempinang berhimpunlah di sitoe Pangeloe Doeson, lantas toewan Controleur dengan saya puitisahlah Pangeloe Doeson dari perkara bangsal terbakar itoe, satoe tida dapat Hatarangan. —

Maka lantas toewan Controleur kata pada saya: apa bagimana pikiran saya dari ini perkara yang bagitoe glap. —

Saya djawab: yang saya poenja pikiran dan timbangan, baiklah orang Batak seseorang angkat bersampah, toewan Controleur lantas toerot djoege saya poenja timbangan, deri itoe saya tampa pada pangeloe: apa angkau samoewanja brami bersampah, yang di djawab oleh Pangeloe: "Brami." Lantas saya kata: djikalau bagitoe, saya sama toewan Controleur di dalam lima hari berhimpun samoewanja Pangeloe Doeson masing² di bawahnya anak boewahnja sendiri. —

— Lain dari itoe ada: Yang betoel itoe hari yang sebet di atas ini djoege saya dapat kabar yang orang Batak, doeloe soedah di tangkep oleh toewan Controleur, tetapi sedikit hari di blakang itoe Batak soedah lari. —

Kemoedian



dan bininja orang yang lari itu, kepada tempat bapaknya berhoetang itu masing? -

Saya lantas habarkam kepada toewan Controleur bagini roepa :

„Toewan Kata saya, saya dapat kabar, yang toewan Controleur doeloe soedah tangkep satoe orang Batak, di dalam pada itu, dia poen lari, anaknya dan bininja lantas toewan bagi? kepada tempat bapaknya berhoetang itu." -

„Toewan Controleur djawab: Itoe perkara boekam saya yang bekim, toewan Controleur Tandjong-poerba yang tangkep itoe orang batak. -

Djikalo bagitoe, Kata saya, tida lain deri itoe orang batak yang lari yang saya sangka bakar bangsal ini, saya rasah baiklah di pangil itoe tempat anak bininja berhoetang itoe, sebab tamptoehen bininja tau di mana itoe orang lagi yang lari, tinggal. -

Bagitoe saya Kata pada toewan Controleur,

Toewan Controleur lantas djawab :

„Baiklah! itoe bininja dan anaknya batak yang lari, boleh mengadep dalam lima hari ini djoega". - lantas saya habarkam dan printakken pada pangseloe Doeson pada djandji lima hari ini, bawah perampoeuan batak dengan anaknya yang di tangkep doeloe. -

Remoedian saya memerangken pada toewan Controleur yang saya poenya sangka, itoe orang Batak yang badanya di potong di Kebon Koetilan Baroe, itoe berdoewa dengan batak di tangkep yang lari, membakar bangsal.

ini.

samoewanja, ada berkoempoh di Kebon Kaloem.
pinang: "

- jang 1: toewan kontrolleur dan saija, dengan lagi
2: pangseloe doeson serbampam, dengan
3: pangseloe doeson sapoeloch doewa kota, dan
pangseloe doeson soekapuring
4: anak buwahnya berkoempoh samoewanja, dan
5: bekakas bersompah, soedah seup samoewanja.
6: tiga toewan blanda deri Kebon Kaloempinang itoe.
7: beriboe-riboe orang batak, saija rasah ampat
riboe orang batak ada di sitoe.

Bagitoe saija baroe sampej datang di
Kaloempinang, bagitoe djega toewan kontrolleur
soeroe bersompah sama saija, jang saija tida
djampoe dalam perkara batak bangsal. saija
djawab pida toewan kontrolleur: "apa sebab,
saija misti angkat bersompah? lagi kalo
saija mau bersompah, saija boleh di timbang
di mana ka. Rapatam toekoe sulthan soraja
bersompah di ka rapatam; sebab jang pertama
saija rasah tida pantas, saija soempah di dapan
orang riboe-riboe itoe. jang ka 2*, saija orang
melajoe, tida boleh toeroet adat orang Batak
dalam soempahan. Bagitoe saija kata pada
toewan kontrolleur: Lantas toewan kontrolleur
marah pada saija, dengan kata kasar: "
"apa Datoe mau bersompah atau tida."?

Saija djawab, ini, toewan hamdak, toewan
bagi maloe sadja sama saija di dapan pangseloe
doeson beriboe-riboe int, sebab saija orang melajoe
di paksah poelah soempah adat orang Batak.

Kemoedian kata toewan kontrolleur:

"saija tida perdoeli, Datoe mau soempah apa
tida"! saija djawab: "Baik toewan, saija soempah;
sebab



orang yang sudah mati (Kapalla banté),
jadi saya malah soengoh. Waktu saya bersem-
pah itoe, teuan Kebon Sampali, dan teuan
Kebon Kaloempinang, dan teuan Kebon
Bekala, ada di siloe.

Kemudian saya sudah bersompah,
baroe pengeloe doeson serba-jamam dengan
anak boewahja bersompah semoeuwanja.

Kabis selasai deri pada bersompah
itoe, lantas di bawah oleh, sebagai nemoerindang
dengan pangeloe Kowala, itoe anak batak
yang lari dengan birinja. —

Kemudian teuan Kontrolur Kato
pada saya: "Ioe anak dan perampocan
batak saya mau bawah ka. Medam."

Saya jawab: "Ioe malinten teuan
poenja soeka tetapi saya rasah, lebih baik itoe
anak dan perampocan lepasken ka. bawo
pintah pangeloe batak, sepaia dia boleh
tjari bekas orang batak yang lari itoe, tetapi
teuan Kontrolur poenja timbangan lain,
lantas di bawah oleh teuan Kontrolur itoe
perampocan batak dengan anaknya ka.
Medam, dan waktu itoe di padoe ka sulthan
ada di Batavia. —

Kemudian lagi deri pada itoe, ada
bangsal di Kebon Bekris terbakar dan bangsal
di Kebon awemah Renangkoen dan bangsal
di Kebon Rimboem poen terbakar djoga. —

Tanggal 13 April 1894 saya berangkat
pegi ka Batavia, itoe perampocan batak
dengan anaknya ada lagi di rumah teuan
Kontrolur, begitoe poen saya banyak heran
sekali

— Lain deri itoe saya minta ampun beribor-ibor kali jang saya boeka lagi di sini deri hal saya poenja soeka hati, sebab selama Sri padoska toewanke Sultan Deli berangkat ka-Batavia, saya jang tingal terlampo soekahnya.

Waktos itoe tempo toewan controleur Medan, jang bernama toewan van Hengel, sewaktu hari ada panggil sama saya ka-Medan. Sampre di Medan toewan controleur itoe, kata sama saya: „Apa Datoe soeka sambong contract lagi 10 taoen dengan toewan Kremerus deri soengej Kerio Kiri.“

Saya djawab: „Djikaloe saya poenja pikiran toewan, saya tida soeka, sebab perdjandjian belon sampre lagi, dan poen saya chabanten djikaloe soedah soekanya Toewanke Sultan.“

Didalem pada itoe selalo djoege di tanya oleh toewan controleur pada saya, deri hal di tambah itoe contract sepoeloe taoen lagi, bagitoe djoege saya djawab selalo sebab jang pertama, ini contract misi djalan 3, 4 taoen. jang 2 orang Kelil tida bagitoe soeka sebab dia dapet malinten tanah tida baik. —

— Kemoesiam satoe hari Senin, toewan controleur kata sama saya: „Datoe bernanti sama saya di station Kreta api, boleh lah kita ^{ini hari} pegi di Hebon soengej Kerio Kiri bersama², sopaja priksuh orang rayat di Hebon poenja timbangan, apa soeka sambong contract sepoeloe taoen apa tida.“

Djawab saya: „Baiklah toewan.“

Sampre di soengej Kerio Kiri, wakil toewan

toewan Kremerus ada bersama?, di tanya oleh toewan Controleur pada orang Kampung mangis: apa Kamoe soeka, ini toewan mau tambah lagi 10 tahun contract. Lantas orang Kampung mangis djawab:.

"Kami semoeua soeka, djikaloe soeka toewankoe Sultthan dan Datoe Sri di Radja, soekalah Kami semoeuannya toewan."

Toewan Controleur lantas Kata: Poekah baik, Kamoe soeka, Kamoe dapet semang haloe sambong contract, Kamoe boleh tanam padi dan berdjewal barang? pada orang Koelie di Kebon. —

Itoe orang lantas djawab: Betol toewan, tetapi deri hal bertanam padi, itoe tanah mana jang baiknja, di ambil, dan di pakch oleh toewan Kebon ini, mana jang tida baik baroe di Kassikem pada Kami. —

— Abaka saja poen dengan toewan Controleur dan watek toewan Kremerus itoe piagi di Kampung Pelas, di sini toewan Controleur Kata djoeja seperi dia Kata pada orang Kampung mangis tetapi dapet djawab dari itoe orang sama djoeja djawab orang Kebon mangis. —

— Lantas Kita semoeuannya piagi di Kampung Lagan, dan ini orang djoeja djawab seperi orang Kampung Pelas dan orang Kampung mangis; lantas toewan Controleur poelang Ka-roemah toewan Soengej Henia Keri, saja poen poelang. —

Kapada tanggal 11 April 1894 datang soerat toewan Controleur Kapada saya, mengatakan saya dan adik saya Datoe alang, Sri Padoeka toewan Resident Michielson hamdakikem Datoe. —

"Bisot pagi Datoe dan Datoe alang mesti berangkat pagi ka Batavia, tida boleh tida. sebab orang bawah chaban pada saija sabagitoe lama saija, Resident, ada di sini, Datoe tida mau sambong sator contrast di tangan saija?—

Saia lantak jawab pada toewan Resident: "Boekam toewan, saija skali. Kali tida kata bagitoe kasar, itoe lain skali; lebih saija tida bisah memerang. Ken pada toewan Resident, sebalnja tida mau trimah saija poenja kata-an lagi.

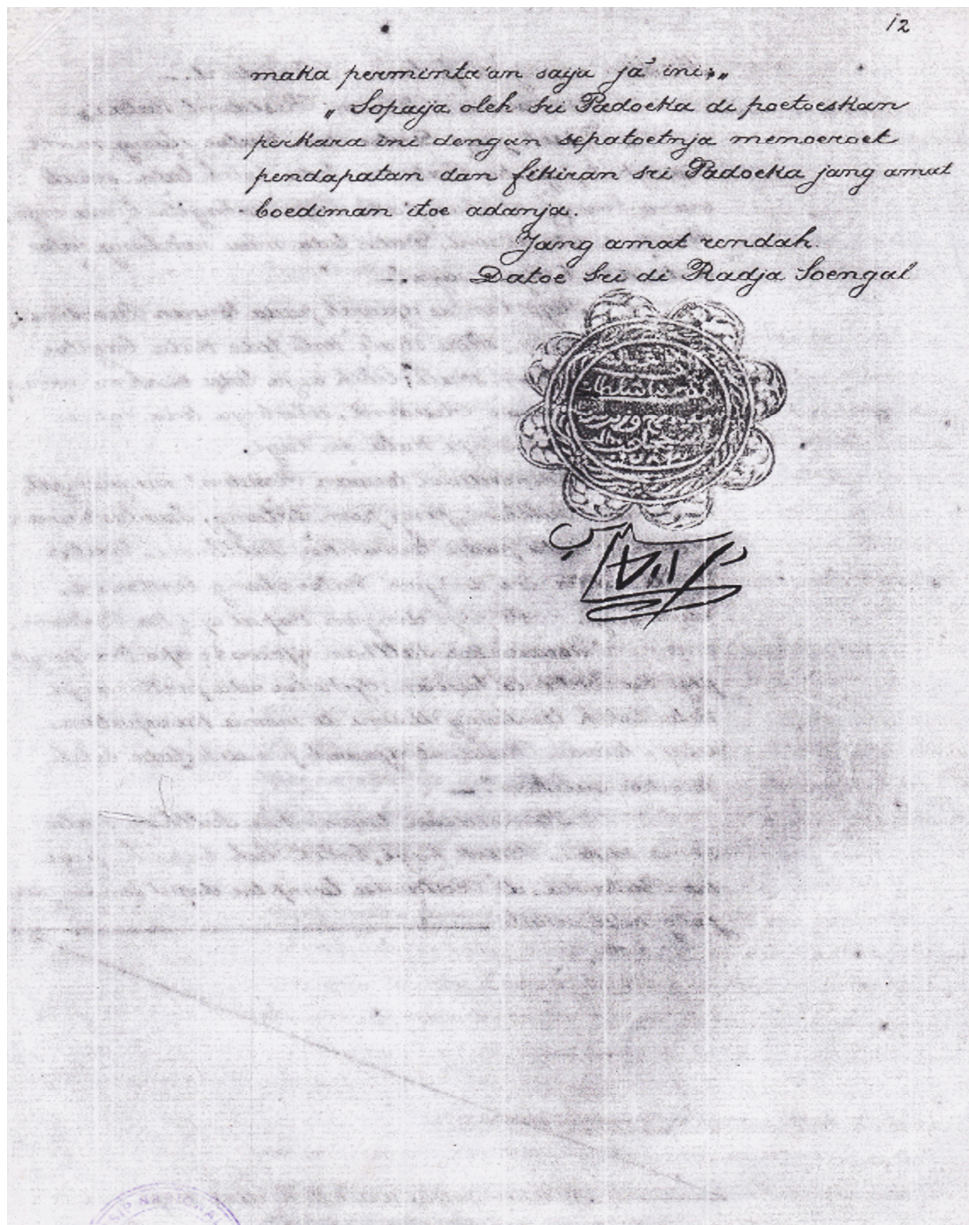
Kemoedian toewan Resident memanggil toewankoe Sullhan, jang poen datang. Lantas toewan Resident kata pada toewankoe Sullhan: "Datoe di di Radja ini, dengan Datoe alang berdoewa, bisot pagi mesti pagi dengan kapal api ka Batavia.

Toewankoe Sullhan jawab: apa kerdjanja pagi ka Batavia toewan, di katoe ada perkaranya kita boleh tombang di sini di mana karapatan. tetapi toewan Resident jawab pendek: tida boleh toewankoe Sullhan?—

Kemoedian toewankoe Sullhan kata sama saija: "Bisot pagi, boleh lah bapah pagi ka Batavia, di Batavia tamptoe dapet tombangan jang adil sekali.



Maka saia serahkan diri saija ini ka bawah doele Sri Padocka dengan mengharapkan Sri Padocka ampunya kasihan dan pengadilam, maka.



Sumber: Welterreden tanggal 21 November 1894. Surat yang ditulis oleh Datuk Badiuzzaman yang menyatakan bahwa ia tidak pernah melakukan pembakaran terhadap perkebunan milik pemodal asing yang ada di daerah Sunggal.